

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum



MENCARI CAHAYA TUHAN



Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum



MENCARI CAHAYA TUHAN



a-empat

MENCARI CAHAYA TUHAN

oleh Penerbit A-Empat
Mei 2024, © All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis: Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum
Editor: Agus Ali Dzawafi
Layout & Cover: Tim Kreatif A-Empat

ix + 242 hal | 14.8 x 21 cm

ISBN: 978-623-8552-11-5

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp.(0254) 7915215

Kata Pengantar

Alhamdulillah wa al-shalatu wa al-salamu 'ala rasulillah, berkat taufiq dan hidayah Allah swt, buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini sejatinya masih lanjutan dari buku-buku sebelumnya yang menjelaskan tentang makna di balik keindahan redaksi al-Qur'an yaitu "Keserasian Makna dalam Ragam Gaya", "Makna dan Mabna: Risalah Stilistika Al-Qur'an", "Permata Semantik di Samudera Stilistik", "Kilauan Hikmah di Balik Diksi dan Narasi" dan "Cermat dalam Gaya, Halus dalam Makna", "Tersirat dan Balik Tersurat", "Tabir Dalalah dalam Ta'bir Jalalah", al-Bayan dalam Kalam al-Rahman, Cahaya di atas Cahaya, Tadabbur dan "al-Qur'an Syifa' Bukan Dawa", dan "Jalan Tuhan-mu. Seperti buku-buku sebelumnya, semua artikel di dalam buku ini juga telah penulis tuangkan di laman akun facebook penulis. (<https://web.facebook.com/syofyan.hadi.14>) sejak Januari-Mei 2024.

Sama seperti halnya buku "Cahaya di Atas Cahaya", "Tadabbur", dan "al-Qur'an Syifa' Bukan Dawa", serta Jalan-Tuhan-mu" penulisan buku ini lebih banyak menyorot pesan-pesan tersembunyi dari ayat-ayat al-Qur'an agar bisa menjadi tuntunan bagi manusia untuk menempuh jalan Tuhan yang lurus. Artikel-artikel dari buku ini sebagiannya adalah hasil bacaan dan rekonstruksi ulang dari berbagai macam sumber baik cetak maupun online, dan ditambah lagi hasil perenungan penulis sendiri terhadap redaksi ayat-al-Qur'an sesuai ilmu bahasa Arab yang penulis miliki. Sebagian artikel ini sekaligus merupakan luapan emosi dan ekspresi penulis terhadap kejadian dan peristiwa politik yang terjadi dan menimpa umat Islam baik di Indonesia maupun dunia sepanjang tahun 2024.

Judul "Mencari Caya Tuhan" sengaja penulis ambil dari judul pada artikel pertama dalam buku ini, karena memang penulisan buku ini sejatinya ditujukan sebagai tuntunan bagi

semua manusia untuk selalu mengikuti petunjuk cahaya Tuhan yang terang agar mereka selamat dalam kehidupan mereka baik di dunia maupun di akhirat. Semoga kehadiran buku ini bisa memberi manfaat kepada para pembaca. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan dalam buku ini, maka saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaannya di kemudian hari.

Padang, Mei 2024

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	v
1. Mencari Cahaya Tuhan	1
2. Tidakkah Anda Lihat Wajah Mereka?	2
3. Siapa Sangka?	3
4. Kenapa al-Wahid al-Qahhar Sepasang?	4
5. Kenapa al-'Aziz al-Hakim Sepasang?	5
6. Kenapa Ya Bani Adam?	7
7. Saya Lebih Senior	10
8. Lidahmu Cermin Ibadahmu	10
9. Jabatan dan Pertikaian	11
10. Yakinlah Dengan Penjagaan Allah swt	13
11. Belajarlah dari Kesombongan Penguasa Terdahulu	14
12. Isteri Beradab	16
13. Kiamat dan Maaf	17
14. Waspada Yes, Takut No	18
15. Apa Musik dan Nyanyian Haram?	19
16. Tidak Semua Perbedaan Rahmat	21
17. Kenapa Larangan Berpecah Mendahului Bertikai?	22
18. Pertolongan Anak dan Ayah dalam Diksi	23
19. Kenapa Manusia Seperti Batu Bata?	26
20. Bisnis dan Senda Gurau dalam Komposisi	27
21. Jangan Tergesa-Gesa!	29
22. Iman dan WhatsApp	31
23. Hidayah dalam Hazaf	32
24. Siapa yang Rugi?	36
25. Ilmu, Kekuasaan dan Adab	37
26. Adab Tanda Luasnya Ilmu	38
27. Sedikitnya Rasa Syukur dalam Diksi	40
28. Bahasa Fir'aun	41
29. Perolehan Sesuai Sangkaan	43
30. Kemuliaan Setelah Pelecehan	43
31. Saudara Tidak Mungkin Diubah	44
32. Lapangnya Dunia Setelah Sempitnya Penjara	45
33. Ketika Sang Raja Turun Gunung	46
34. Jangan Salah Mencari Kemuliaan	48
35. Antara Nilai Manusia dan Nilai Allah swt	49

36. Nikmat Paling Mahal	50
37. Rahasia Pembuangan dan Penulisan Ya.....	51
38. Tauhid dan Kesesatan dalam Rasam	54
39. Karakter Lidah Wanita dalam Preposisi.....	56
40. Bukti Tuhan-nya dalam Semantik Logika	58
41. Jalan Perjuangan Itu Senyap, Gelap dan Dingin.....	60
42. Negasi Harap Mati dalam Ragam Nafi	63
43. Kehidupan Dunia dan Akhirat dalam Fashal dan Washal	65
44. Bersabar dan Tasbih dalam Fa dan Waw	67
45. Sebab Tidak Menentukan.....	69
46. Peci Saja Cocokan, Jangan Kepala Dikurangi	71
47. Semua, Bukan Sebagian	72
48. Al-Qur'an: Kesembuhan, Cahaya dan Penguat	72
49. Istighfar Adalah Solusi Jodoh	75
50. Kenapa al-Qur'an Disebut al-Hadis	76
51. Pesan Untuk Penguasa, Kontestan dan Penyelenggara Pemilu 2024	78
52. Kepemimpinan dan Mentalitas Kaum Budak.....	79
53. Kepemimpinan: Antara Legalitas dan Legitimasi	80
54. Kenapa Kezhaliman Selalu Plural?	82
55. Sihir dan Penggiringan Opini Publik	83
56. Haq dan Bathil dalam Penglihatan Manusia.....	84
57. Semua Orang Kelak Bersama Idolanya.	85
58. Kenapa Bukan Anak Umar?.....	86
59. Jabatan: Dekatnya Maksiat dan Hilangnya Harga Diri.....	88
60. Jabatan dan Integritas	89
61. Level Iman dan Kekuatan Bicara	90
62. Jangan Kasih Waktu Berfikir	92
63. Pahitnya Hidup dan Manisnya Sukses	94
64. Empat Sungai dengan Empat Sifat	95
65. Jangan Tertipu Banyaknya Pendukung.....	97
66. Antara Istana Raja dan Istana Raja-nya Para Raja	98
67. Jabatan dan Rasa Takut	99
68. Shalat dan Prilaku Curang.....	100
69. Ironi Negeri Kaum Tak Berakal.....	102
70. Diam dan Bicara dalam Diksi	103
71. Shadaqah dalam Tasydid dan Mudha'af	105
72. Fana dan Baqa dalam Diksi.....	107
73. Kenapa Penciptaan Isa Seperti Adam?	109
74. Berapa Lama Anda Menghilang?	110

75. Larilah Menuju Allah swt	111
76. Kenapa Puasa Ibadah Tertua?	112
77. Bekas Sujud di Wajah	114
78. Kenapa Mendengar dan Berakal Sepaket?	115
79. Bulan Ramadhan dan Nabi Yusuf	116
80. Kenapa Izin Tuhan?	117
81. Kenapa Mathla' Bukan Thulu'?	118
82. Waspada Malam Ke-27	120
83. Kenapa Salamun Bukan Salamah?	122
84. Maaf dan Kiamat	123
85. Maaf dan Penyesalan Separoh Hati	123
86. Tampilan Malaikat Saat Kematian	125
87. Penguasa yang Hidup dalam Kekhawatiran	127
88. Al-Qur'an Terkait Masa dan Tempat	128
89. Sulitnya Berbohong	129
90. Keindahan Menghilangkan Derita	131
91. Kesombongan dan Angin	132
92. Jangan Ragu Berbuat Baik	133
93. Jangan Menjadi yang Ke-4	135
94. Kenapa Masjid?	136
95. Jangan Anda Lupa	137
96. Kenapa Kesedihan Disebut Atsaaba?	139
97. Hanya Anda yang Tahu Diri Anda	141
98. Kenapa Malaikat Memintakan Ampun Manusia?	141
99. Jiwa yang Agung	143
100. Kemenangan Bagi yang Mengetuk	144
101. Kenapa Mereka Ibumu?	145
102. Ambillah Bagian Pokok Para Nabi	146
103. Tanda Kesalehan, Bersegara Berbuat Taat	147
104. Apa Sulitnya Bagi Allah swt?	149
105. Jika Hati Anda Pecah	150
106. Kenapa Mushibah Lana Bukan 'Alaina?	151
107. Kenapa al-Qur'an Ruh?	152
108. Kesalahan dalam Memahami Kantong Nabi Musa	154
109. Berkumpul Karena Iman, Bukan Karena Nasab	156
110. Pukulan dan Kehidupan	158
111. Kenapa Kiamat Besok Pagi?	159
112. Adab Seorang Juru Dakwah	160
113. Orang Buta Juga Punya Perasaan	162
114. Antara Akhlak Para Nabi dan Sifat Iblis	163

115. Kenapa Memuji Allah Saat Dicela?	165
116. Keadaan Tidak Mengubah Kualitas Rohani.....	167
117. Doa Sarana Pendidikan Terbesar.....	168
118. Kemudahan Itu Asal, Kesulitan Itu Temporal	170
119. Tauhid dan Shalat	171
120. Semua yang Anda Minta, Bukan Sebagian	172
121. Al-Qur'an dan al-Rahman.....	174
122. Siapa Itu Fuqara' dan Masakin?.....	176
123. Mata Ayah dan Hati Ibu	178
124. Teori Dekonstruksi Khamar dan Syaithan	179
125. Mudahnya Ampunan	180
126. Kenapa Keledai?.....	182
127. Merendahkan, Sorga Anda Akan Tinggi	183
128. Puasa 2 Tahun dalam 1 tahun.....	184
129. Penjara dan Amarah	186
130. Iblispun Masih Beradab.....	187
131. Jangan Anda Merasa Aman!	189
132. Putuskanlah Sesuai Kehendakmu!	189
133. Kenapa Ajarkan Kami Bersyukur?	191
134. Kenapa Tidak Berisik?.....	193
135. Fathu Makkah dan Etika Politik Nabi Muhammad saw	195
136. Kapan Anda Menemui Keadilan?	196
137. Terisolasi dari Kekuasaan Bukanlah Kehinaan	197
138. Istitsna' dalam Musik dan Nyanyian	199
139. Pencuri dan Pezina dalam Taqdim.....	201
140. Dunia dan Air	203
141. Adab Sang Juara	205
142. Rumah Milik Istri, Bukan Milik Suami.....	207
143. Guru dan Bukan Hanya Orang Shalih.....	211
144. Ringannya Ibadah di Hari Jum'at.....	212
145. Keberuntungan Pada Sebagian.....	216
146. Bisnis dan Permainan Dalam Taqdim.....	217
147. Kenapa Sabar Mendahului Shalat?.....	219
148. Kenapa Sabar Menghadapi Penguasa Itu Afrigh?.....	221
149. Traveling dan Wawasan Hud-Hud	223
150. Nabi Musa pun Sedih Direndahkan.....	225
151. Bagaimana Kadar Iman Kita?.....	227
152. Zikir Mata, Membaca	228
153. Kiamat dan Kapal	229
154. Wajah atau Hati?.....	231

155. Pendidikan Karakter dalam Ittiba'	232
156. Hebatnya Shadaqah.....	233
157. Keteladanan dalam Taukid	235
158. "Tiga Serangkai"	238
159. Bencana, Sebab, Akibat dan Tujuan	239
160. Tiga Ketentuan Mimpi	239



Mencari Cahaya Tuhan

Dalam surat al-Nur [24]: 35, Allah swt berfirman;

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاةٍ الرَّجَاةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٣٥)

Artinya: "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Ayat ini menjelaskan tentang cahaya Allah swt yang terangnya bertingkat-tingkat mulai dari yang paling redup dan samar yaitu seperti lentera yang diletakan di dalam lobang (كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ) hingga cahaya yang paling terang yaitu

lentera yang terbuat dari kristal menggunakan bahan bakar minyak zaitun terbaik yang tanpa dibakarpun sudah bercahaya. Dan di akhir ayat Allah swt menegaskan bahwa cahaya-Nya itu hanya untuk orang yang menghendakinya atau yang dikehendaki-Nya (يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ). Dan jika ada yang bertanya, “Di manakah kita bisa mendapatkan cahaya Allah swt tersebut?”. Jawabannya ada pada ayat setelahnya, yaitu di masjid-masjid yang di sana dikumandangkan nama Allah swt dan diramaikan dengan taklim dan zikrillah. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Nur [24]: 36

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمَاءُهُ، يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْأَصْوَالِ وَالْأَصْوَالِ
(٣٦)

Artinya: “Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang,”

Pesannya, jika anda ingin mendapatkan cahaya Tuhan-mu maka, lazimkanlah dirimu berada di rumah-Nya, karena cahaya Allah swt itu hanya untuk mereka yang meninggikan nama-Nya di masjid-masjid Allah swt.

Tidakkah Anda Lihat Wajah Mereka?

Sikap, perbuatan dan perilaku akan tampak di wajah seseorang. Kekufuran dan kedurhakaan para pembangkang akan terpampang jelas di wajahnya. Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Hajj [22]: 72

... تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَلْمُنْكَرَ... (٧٢)

Artinya: “...kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu...”

sebaliknya, kesalihan dan kebaikan orang-orang taat juga akan tampak jelas di wajah mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Fath [48]: 29

... سِيَمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ... (٢٩)

Artinya: "...Anda pasti melihat di wajah mereka bekas sujud.."

Pesannya, Pendosa akan tampak kedurhakaan dan di wajahnya seperti mana orang shalih juga tampak kebaikan di wajahnya. Adalah aneh bila anda masih belum melihatnya untuk dipilih dan dijadikan pemimpin.

Siapa Sangka?

Dalam surat Ali Imran [3]: 140, ALLah swt berfirman;

... وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوَاهَا بَيْنَ النَّاسِ ... (١٤٠)

Artinya: "...hari-hari itu akan kami pergilirkan di antara manusia..."

Saudaraku! Ingat janji Allah swt, bahwa hari itu akan dipergilirkan di antara manusia. Siapa yang pernah mengira bahwa Fir'aun manusia terkuat di masanya hingga dia mengaku dirinya sebagai tuhan harus binasa dan tenggelem di laut Merah, karena anak yang dulu menangis di dalam istananya karena kehausan yaitu nabi Musa. Siapa yang pernah mengira bahwa Namrudz yang merupakan raja terhebat di masanya hingga dia dengan bangga mengatakan bahwa dirinyalah yang menghidupkan dan mematikan, ternyata hancur dan binasa karena anak seorang tukang pahat kayu bernama Ibrahim. Siapa yang pernah menduga Yusuf yang dibuang ke dasar sumur, di jual di pasar budak dengan harga murah, berstatus seorang nabi atas tuduhan pelecehan seksual, ternyata menjadi sosok yang paling dipuja di Mesir dan duduk di singgasana raja. Siapa yang pernah

mengira nabi Muhammad saw yang terusir dalam keadaan lemah dan hina dari kota Makkah dan harus menempuh berjalan jauh dan panjang dalam kepapaannya bersama Abu Bakar, ternyata kembali setelah delapan tahun ke Makkah sebagai penakluk hingga dan warga negeri yang dulu mengusir beliau akhirnya harus tunduk di bawah kekuasaan dan perintah beliau. Siapa yang pernah mengira bahwa Bila bin Rabah seorang budak yang disiksa, dilecehkan hingga dijual murah kepada Abu Bakar beberapa dirham saja, ternyata dialah yang kemudian berhasil membunuh sang tuan yang dulu menghina dan menyiksa dirinya yaitu Umayyah bin Khalaf. Siapa yang pernah mengira bahwa Abdullah bin Mas'uh seorang lelaki miskin, kurus dan hanya buruh kasar di kebun korma, ternyata dialah yang berhasil membunuh dan menginjak dada Abu Jahal seorang tokoh kaya dan terhormat dari kalangan Quraisy yang hidupnya penuh pembangkangan dan kekufuran.

Pesannya, jangan sedih saat anda sedang di bawah dan jangan bergembira saat anda berada di atas, karena setiap roda akan berputar yang kadang di atas dan lain waktu ia akan ke bawah.

Kenapa al-Wahid al-Qahhar Sepasang?

Salah satu sifat Allah swt yang disebutkan di dalam al-Qur'an adalah *al-Wahid* (الواحد) yang berarti "Maha Esa/Maha Sendiri". Menariknya, setiap sifat *al-Wahid* (الواحد) disebutkan di dalam al-Qur'an, selalu diiringi sifat *al-Qahhar* (القهار) yang berarti "Maha Kuat/Maha Berkuasa/Maha Perkasa". Kata ini minimal disebutkan pada enam ayat di dalam al-Qur'an, yaitu surat Yusuf [12]: 39, al-Ra'd [13]: 16, Ibrahim [14]: 48, Shad [38]: 65, al-Zumar [39]: 4, dan Gahfir [40]: 16. Perhatikan salah satunya surat Yusuf [12]: 39

يُصْحَبِي السَّجْنِ أَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَحْدُ الْقَهَّارُ (٣٩)

Artinya: “Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?”

Pertanyaannya, “Kenapa setiap disebutkan sifat Allah swt *al-Wahid* (الواحد) “Maha Sendiri”, selalu diiringi sifat *al-Qahhar* (القهار) “Maha Perkasa”? Demikian agar ketika manusia menyebutkan sifat “Maha Sendiri” tidak terlintas di pikirannya bahwa Allah swt menjadi lemah dan rapuh seperti halnya manusia yang akan menjadi lemah dan rapuh saat sendirian tanpa ada pihak lain bersamanya. Allah swt tidak butuh kawan, pendamping, teman sebagai penyokong agar Dia menjadi kuat dan tetap eksis, karena Allah swt tetap Maha Perkasa (القهار) walau tanpa apapun dan siapapun.

Pesannya, Subhanallah, ini bukti betapa serasnya setiap pilihan kata dalam al-Qur’an yang mustahil ada manusia dan jin yang mampu menyusun seperti.

Kenapa al-‘Aziz al-Hakim Sepasang?

Di antara sifat Allah swt yang disebutkan di dalam al-Qur’an adalah *al-‘Aziz* (العزیز) yang berarti “Maha Perkasa” yang maknanya tidak ada kekuasaan di atas kuasa-Nya. Menariknya, dari sekian banyak sifat *al-‘Aziz* yang disebutkan di dalam al-Qur’an, dominannya selalu diiringi sifat *al-Hakim* (الحكيم) “Maha Bijaksana” yang tidak kurang dari empat puluh kali disebutkan di dalam al-Qur’an. Salah satunya seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma’idah [5]: 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ (٣٨)

Artinya: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Pertanyaannya, "Kenapa ketika Allah swt menyebutkan sifat-Nya 'Aziz (عزيز) "Maha Perkasa/Maha Berkuasa" sering diikuti sifat *Hakim* (حكيم) "Maha Bijaksana"? Demikian agar tidak muncul anggapan dari manusia bahwa Allah swt akan bertindak semena-mena dengan kekuasaan-Nya kepada makhluk seperti halnya kebanyakan manusia yang jika memiliki kuasa seringkali berbuat zalim dan bertindak semena-mena kepada pihak yang lemah. Allah swt adalah Zat Yang Maha Berkuasa di mana tidak ada lagi kekuasaan di atas kuasanya, namun kekuasaan itu dijalankan dengan penuh kebijaksanaan (الحكيم) sehingga tidak ada satupun dari makhluk yang akan dizhalimi dan diperlakukan secara semena-mena. Karena itu, wajar dalam ayat ini Allah swt menyebutkan sifat-Nya sebagai "Maha Berkuasa" dan "Maha Bijaksana" dalam konteks hukum potong tangan bagi seorang yang berprofesi sebagai pencuri, karena memang hukum potong tangan itu bukti Allah swt memiliki kekuasaan atas makhluk-Nya yang bersalah, namun hukuman itu diputuskan secara bijaksana demi menjaga kemashlahatan dan stabilitas hidup orang banyak.

Pesannya, jangan pernah mengira ada keputusan Allah swt yang salah dan zalim, karena tidak ada satupun keputusan-Nya yang berupa kesewenangan namun kebijaksanaan.

Kenapa Ya Bani Adam?

Dalam surat al-A'raf [7]: 31, Allah swt berfirman;

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (٣١)

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Jika ada yang bertanya, “Kenapa ketika Allah swt memerintahkan memakai pakaian yang indah setiap masuk mesjid panggilanannya adalah *ya bani adam* (يا بني آدم) “Wahai anak cucu Adam”, bukan *ya ayyuha alladzina amanu* (يا أيها الذين آمنوا) “Wahai orang-orang yang beriman”?

Pertama, untuk menunjukkan bahwa berpakaian atau menutup aurat adalah fitrah setiap manusia sejak nabi Adam hingga manusia terakhir. Maka, jika ada manusia yang suka membuka auratnya, kemungkinan dia bukan anak cucu Adam. Bukankah nenek moyang kita Adam dan Hawa ketika pakain keduanya terbuka saat memakan buah larangan, maka keduanya langsung menutupi tubuh dengan daun-daun sorga sekalipun hanya mereka berdua di sana, karena malu auratnya dilihat hingga oleh pasangannya sendiri (QS. AL-A'raf {7}: 22).

Dua, kata *masjid* (المسجد) tidak selalu dipahami rumah ibadah umat Islam, karena umat masa lalu juga menyebut tempat suci dengan masjid. Perhatikan ucapan kaum Yahudi dan Nasrani karena menemukan tempat persembunyian tujuh pemuda Ashhabul Kafi, maka mereka hendak membangun

masjid di tempat itu seperti firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 21

... قَالَ الَّذِينَ عَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَنْتَحِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا (٢١)

Artinya: "...Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya"."

Dengan demikian perintah ini bersifat umum yaitu setiap umat sejak masa lalu yang memiliki tempat suci dan sakral, maka hendaklah mereka memakai pakaian yang indah ketika hendak memasukinya. Maka wajar, panggilan "wahai anak cucu Adam", karena semua anak cucu Adam memiliki tempat ibadah.

Tiga, kata *masjid* (المسجد) bisa dipahami bentuk *majaz* (المجاز) yang disebut *mahalliyah* (المحلية) artinya yang disebutkan tempat sementara yang dituju adalah yang menempatinya. Seperti kalimat "Majelis telah memutuskan", yang disebutkan majlis atau tempat sementara yang dimaksud adalah orang yang berada di sana. Dengan demikian kata *masjid* (المسجد) dalam ayat ini adalah kegiatan di dalamnya yaitu shalat. Maka ayat ini berarti bahwa setiap orang yang mengerjakan shalat, pakailah pakaian yang indah. Dan ibadah shalat adalah ibadah yang diperintahkan kepada semua anak cucu Adam hingga hari kiamat (lihat QS. Al-Mudatstsir: 43). Karena itu, wajar jika panggilannya *ya bani adam* (يا بني آدم) "Wahai anak cucu Adam", karena memang shalat adalah ibadah pokok anak cucu Adam.

Empat, ayat ini turun dalam konteks perintah kepada manusia agar memakai pakaian yang indah setiap masuk masjid Haram, karena di zaman sebelum Islam mereka masuk masjid Haram dan thawaf di dalamnya dalam keadaan telanjang. Karena itu, wajar panggilan-

nya “Wahai anak Adam” karena memang ritual dan ibadah di Ka’bah sudah ada sejak nabi Adam, karena memang rumah Allah pertama yang dibangun Allah swt untuk anak cucu Adam adalah Ka’bah di Makkah seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (٩٦)

Artinya: “Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.”

Lima, karena ayat ini bicara dalam konteks larangan berlebihan dalam makan dan minum (وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا), dan tentu saja makan dan minum adalah aktifitas pokok setiap manusia sejak nabi Adam hingga hari kiamat. Karena itu, panggilannya lebih tepat “Wahai anak cucu Adam”, bukan “Wahai orang-orang beriman”. Sekaligus ayat ini memberi ajaran kepada kita bahwa setiap hendak makan, maka pakailah pakian yang indah, wangi dan baik, karena pakaian kita akan menimbulkan selera makan yang baik, apalagi saat makan bersama yang aroma pakian yang tidak sedap niscaya akan merusak suasana makan dan menghilangkan selera pihak lain.

Pesannya, Jangan pernah abai masalah pakaian dan tampilan, karena ia adalah bagian dari kebaikan yang besar.

Saya Lebih Senior

Ketika Iblis diperintah sujud kepada Adam, maka iblis menolak sekalipun terbukti dalam uji public Adam lebih baik. Ketika Iblis ditanya, kenapa anda menolak sujud? Iblis dengan enteng menjawab, "Saya adalah senior, dan saya lebih baik dari dia". Begitulah ucapan Iblis dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ (١٢)

Artinya: "Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis: "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah"."

Penyebutan *khalaaqtani min narin* (خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ) "Engkau telah menciptakan aku dari api" lebih dahulu dari sebutkan *khalaaqtahu min thinin* (وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ) "Engkau ciptakan dia dari tanah" untuk memberi kesan bahwa iblis hendak mengatakan, "Saya lebih dahulu dari dia, saya lebih tua dari dia, dan saya lebih senior dari dia". Maka, tidaklah pantas saya yang harus hormat kepadanya yang kedudukannya lebih rendah dan usinya lebih kecil dari saya.

Pesannya, jangan pernah merasa lebih tinggi, lebih baik, lebih senior dari siapapun, karena itu sikap sejatinya iblis.

Lidahmu Cermin Ibadahmu

Dalam surat al-Baqarah [2]: 83, Allah swt berfirman;

...وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ... (٨٣)

Artinya: "...dan berkata yang baik kepada manusia, dan dirikanlah shalat..."

Selanjutnya dalam surat al-Mu'minin [23]: 2-3

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣)

Artinya: "Orang-orang yang shalat mereka khusyu', mereka akan jauh dari ucapan yang sia-sia"

Cukuplah dua ayat ini menjadi bukti betapa kuatnya hubungan antara kuliatas ibadah seseorang dengan kualitas lidahnya. Perhatikan surat al-Baqarah [2]: 83, di mana perintah berkata yang baik (وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا) mendahului perintah shalat (وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ) untuk memberi kesan betapa tingginya nilai ucapan yang baik hingga mendahului ibadah terbaik yaitu shalat. Anda perhatikan pula surat al-Mu'minin [23]: 2-3, di mana manusia yang paling bermutu shalatnya yaitu mereka yang mencapai level khusyu' (هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ) akan melahirkan manusia yang paling bermutu pula lidahnya, di mana jangankan akan mencela, mencaci, mengolok, menghina, merendahkan, sekedar berkata yang tidak bermanfaat saja mereka tidak akan melakukannya (هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ).

Pesannya, jika lidah seorang mudah mencela, maka dipastikan ibadahnya dalam masalah.

Jabatan dan Pertikaian

Ketika Allah swt hendak menciptakan nabi Adam sebagai pemimpin di bumi, maka Allah swt menyebutkan tugas kepemimpinan Adam tersebut dengan kata *khalifah* (خليفة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: "Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"."

Kata *khalifah* (خليفة) berasal dari kata *kalafa* (خَلَفَ) yang secara harfiyan berarti "bertikai, berbeda dan belakang". Karena itu, pertikaian disebut dengan kata *khilaf* (خلاف) atau *ikhtilaf* (اختلاف), dan belakang disebut dengan kata *khalfa* (خَلْفَ) yang semuanya berasal dari kata *khalafa* (خَلَفَ). Dengan disebutnya kepemimpinan di dunia dengan sebutan *khalifah* (خليفة) mengandung isyarat;

Pertama, kekuasaan dan kepemimpinan duniawi ini harus didapatkan lewat pertikaian hingga pertumpahan darah. Karena itulah, para malaikat langsung berkomentar ketika mendengar kata *khalifah* bahwa makhluk ini akan saling berbunuhan (أَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ).

Dua, setiap kepemimpinan dunia (خليفة) akan melahirkan oposisi (خلاف), karena tidak ada kepemimpinan dunia kecuali akan memunculkan para penantang dan penentang. Tidaklah berlebihan kiranya jika dalam setiap kontestasi kepemimpinan dunia, kawan akan berubah menjadi lawan dan pecinta akan berubah menjadi pembenci, pemuja anda akan berubah menjadi pencela.

Tiga, jika anda sudah menjadi pemimpin, maka anda akan ditinggalkan di belakang (خَلْفَ). Demikian karena selama anda menjadi pemimpin, maka banyak orang tidak akan melihat prestasi anda, namun manusia lebih banyak yang berfokus kepada kelemahan dan kekurangan anda. Karena itu, anda akan menemukan para pemimpin dunia lebih banyak yang dicela daripada dipuja.

Pesannya, jika anda memilih menjadi pemimpin di dunia, maka bersiaplah menghadapi oposisi, perbedaan dan pertikaian.

Yakinlah Dengan Penjagaan Allah swt

Ketika ibu Musa merasa takut akan keselamatan anaknya dari Fir'aun, maka dia menghanyutkan anak yang baru dilahirkan itu ke Sungai Nil dengan sebuah peti. Hebatnya, peti berisi nabi Musa yang masih orok itu justru masuk ke lingkungan istana Fir'aun dan dipungut oleh isterinya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 39

... يَاأَحَدُهُ عَدُوِّي وَعَدُوُّ لَهٗ... (٣٩)

Artinya: "supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya"

Perhatikan redaksi ayat ini, di mana Allah swt menyebut Fir'aun sebagai musuh Musa, padahal nabi Musa masih bayi dan belum memiliki daya apapun. Namun, Fir'aun yang jelas adalah musuh Musa yang memang berniat membunuh semua bayi laki-laki yang lahir justru tidak berdaya membunuhnya bahkan memeliharanya di istananya sendiri.

Pesannya, jangan takut ketika anda memiliki musuh yang kuat sementara anda berada dalam posisi lemah dan tidak berdaya, karena tidak ada satupun yang bisa membahayakan anda jika Allah swt telah menjaga anda.

Belajarlah dari Kesombongan Penguasa Terdahulu

Namrud adalah penguasa terkuat di masanya, hingga dia merasa satu-satunya orang yang mampu menghidupkan dan mematikan. Namun kesombongannya berakhir ketika dia dibinasakan Allah swt dengan hanya mengirim seekor nyamuk yang masuk ke hidungnya. Fir'aun adalah raja terhebat dan terkuat di masanya hingga mengaku sebagai tuhan. Namun dia dihancurkan dan dibinasakan Allah swt hanya dengan air laut yang lembut dan cair. Qarun adalah manusia terkaya di zamannya, bahkan kekayaannya menjadi legenda sepanjang masa karena anak kunci gudang penyimpanan emasnya saja harus dipikul oleh empat puluh laki-laki kuat dan berotot. Akan tetapi, Allah swt membinasakannya melalui lobang tanah yang akhirnya mengubur semua kekayaannya yang selama ini dibanggakannya. Abrahah adalah raja terkuat di masanya hingga jika pasukan gajahnya telah memasuki satu negeri, maka semua negeri akan tunduk dan berada di bawah kekuasaannya. Akan tetapi, karena kesombongannya Allah swt mengirim sekawan burung dengan membawa batu kecil untuk membinasakannya dan pasukan terkuatnya itu.

Benarlah janji Allah swt bahwa betapa banyak para raja terkuat yang dibinaskan dengan pasukan kecil dan

ringan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 78

... أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنْ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً
وَأَكْثَرُ جَمْعًا... (٧٨)

Artinya: "...Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta?..."

Saudaraku! Jika anda berkuasa saat ini, tentu kekuasaan anda tidak akan pernah menyamai kekuasaan Namrud dan Fir'un. Jika anda memiliki pasukan kuat, tentu pasukan anda tidak sekuat pasukannya Abrahah. Jika anda kaya, tentu kekayaan anda tidak akan pernah setara dengan Qarun. Jika semua orang takut di muka bumi begitu mudahnya bagi Allah swt untuk membinasakan mereka, maka bagaimana mungkin Allah swt kesulitan membinasakan anda yang kekuatannya jauh di bawah mereka yang telah dibinasakan itu. Karena itu, berhati-hatilah dengan kuasa yang sedang anda miliki, karena sedikit saja kesombongan anda pertontonkan, maka boleh jadi Allah swt pun akan membinasakan anda dengan jalan yang mudah dan sepele. Begitu pula, anda yang berada dalam kondisi lemah, tertekan dan tertindas, ketuklah pintu langit supaya Allah swt mengiriskan pasukan-Nya untuk menolong anda dan membinasakan kesombongan para penguasa lalim.

Pesannya, yang berkuasa jangan menempuk dada, yang tertindas jangan berputus asa.

Isteri Beradab

Ketika nabi Ibrahim kedatangan tamu beberapa malaikat yang menyamar menjadi beberapa sosok lelaki, maka isterinya langsung ke belakang dan menyiapkan konsumsi untuk tamu sang suami. Demikian seperti tersirat dari firman-Nya surat al-Zariyat [51]: 26

فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ (٢٦)

Artinya: "Maka dia pergi dengan diam-diam menemui isterinya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar),"

Ketika tamu Ibrahim menyampaikan kabar gembira bahwa isterinya akan hamil dan kelak akan melahirkan anak bernama Ishaq, maka sang isteri berdiri di balik tirai mendengarkan percakapan suaminya terkait dirinya akan hamil. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat Hud [11]: 71

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَقَ يَعْقُوبَ (٧١)

Artinya: "Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir putranya) Yakub."

Perhatikan tinggi adab isteri nabi Ibrahim kepada suaminya dan tamunya.

Pertama, ketika tamu sang suami datang dia tidak terlibat dalam percakapan dengan mereka, namun langsung menuju dapur untuk menyiapkan makanan terbaik.

Dua, ketika ada perkara terkait dirinya yang dibicarakan suaminya dan tamunya, maka dia hanya berdiri dan tidak ikut duduk bersama bersama.

Tiga, saat dia harus terlibat percakapan dengan tamu suaminya, maka dia berbicara dengan menggunakan

tirai tanpa mau memperlihatkan wajahnya apalagi mengumbar senyum “penuh makna” kepada tamu-tamu suaminya.

Pesannya, jadilah istri beradab yang jika tamu suami anda datang, maka siapkan makanan terbaik, dan jangan ikut duduk bersama mereka. Jika harus terlihat dalam pembicara bersama mereka, maka berdirilah dan gunakanlah hijab atau minimal jagalah jarak agar wajah anda tidak dilihat tamu-tamu suami anda.

Kiamat dan Maaf

Dalam surat al-Hijr [15]: 85, Allah swt berfirman;

...وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ فَاصْفَحْ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ (٨٥)

Artinya: “...Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.”

Perhatikan redaksi ayat di atas, di mana informasi kedatangan kiamat atau hari akhir dihubungkan dengan memberi maaf dengan cara terbaik. Kenapa demikian? Karena persoalan paling berat yang akan dihadapi manusia kelak di hari kiamat adalah persoalan yang terkait dengan hak-hak anak Adam. Jika anda bersalah kepada Allah swt, maka dengan sangat mudah Allah swt akan memberi ampun kepada anda hingga dengan satu kalimat saja atau bahkan dengan satu amal ringan saja. Bukankah nabi saw dalam hadis riwayat Muslim mengatakan bahwa seorang pelacur diampuni dosanya dan masuk surga disebabkan amal yang ringan yaitu memberi minum anjing yang sedang kehausan. Adapun jika anda bersalah kepada manusia sekecil apapun itu, maka

dipastikan Allah swt tidak akan memberi maaf kepada anda sebelum anda mendapat maaf dan halal dari yang bersangkutan. Karena itu pula, dalam hadis Muslim nabi saw juga bersabda bahwa kelak ada manusia yang disebut *mufлис* (المفليس) alias manusia bangkrut. Di mana kelak di akhirat ada manusia yang datang membawa amalnya yang begitu banyak, namun dia harus kehilangan semua amalnya, bahkan harus mengambil semua dosa manusia karena kebaikannya sudah habis dan akhirnya dicampakan ke nereka disebabkan lidahnya dudlu selalu menyakiti hati manusia dan tangannya menzalimi hak manusia.

Pesannya, semakin tinggi keimanan seorang dengan hari kiamat, maka semakin takut dia berbuat salah kepada manusia. Semakin tinggi keimanan seseorang dengan hari kiamat, maka semakin sibuk dia mencari maaf dan kehalalan dari manusia.

Waspada Yes, Takut No

Allah swt memerintahkan orang beriman agar selalu waspada terhadap musuh mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا حُذِرُوا حِذْرَكُمْ فَآنْفِرُوا تُبَاتٍ أَوْ آنْفِرُوا جَمِيعًا (٧١)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, waspadalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!"

Namun, Allah swt melarang orang beriman takut kepada musuhnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 175

إِنَّمَا ذُكِرْتُمُ الشَّيَاطِينَ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونَ إِيَّانَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ
(١٧٥)

Artinya: "Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."

Kenapa orang beriman disuruh waspada terhadap musuh dan dilarang takut kepada musuh? Karena waspada adalah petanda seorang berakal dan cerdas, sedangkan takut adalah petanda seorang pengecut. Artinya, orang beriman harus cerdas dalam menghadapi musuh, namun dilarang menjadi seorang penakut dan pengecut.

Pesannya, waspada itu bukti kecerdasan, takut itu bukti pengecut

Apa Musik dan Nyanyian Haram?

Dalam surat al-Syu'ara' [26]: 221-227, Allah swt berfirman;

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ (٢٢١) تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ (٢٢٢) يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْتُرُهُمْ كَاذِبُونَ (٢٢٣) وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ (٢٢٤) أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ (٢٢٥) وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ (٢٢٦) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا
مِن بَعْدِ مَا ظَلَمُوا ۗ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ (٢٢٧)

Artinya: "Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapi pendengaran

(kepada syaitan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta. Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan (nya)?, kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shaleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang dzalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.”

Ayat ini menjelaskan orang-orang yang menjadi tempat turunya syaithan. Mereka adalah pera pembohong (أَفَّاكٍ), para pendosa (أَثِيمٍ), dan para penyair, penyanyi, dan biduan (الشُّعْرَاءُ). Inilah yang menjadi dalil haramnya music dan nyanyian oleh sebagian pihak karena sifatnya dusta (أَفَّاكٍ), dekat dengan dosa seperti mengumbar aurat dan merangsang syahwat (أَثِيمٍ) serta bait-baitnya hanya berisi omong-omong kosong dan kailmat-kalimat *lagha* (وَأَهْمُهُمْ وَيَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ). Akan tetapi, perlu anda cermati penutup ayat ini di mana terdapat *istitsna'* (الاستثناء) “Pengecualian” di dalamnya.

Apa pengecualiannya? Pengecualinya adalah selama nyanyian dan music itu tidak menurunkan keimanan (إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا), musik dan nyanyian tersebut mendorong untuk beramal shalih (وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ), dan tidak melalaikan dari mengingat Allah swt (وَذَكَّرُوا اللَّهَ كَثِيرًا).

Dari sinilah dipahami bahwa tidak semua jenis music dan nyanyian itu hukumnya haram. Karena yang diharamkan hanyalah music dan nyanyian yang berisi kebohongan, bualan, diiringi aktifitas maksiat seperti joget bersama, pakaian yang minim serta menjauhkan manusia dari amal shalih dan zikir kepada Allah swt. Adapun music dan nyanyian yang berisi pesan-pesan kebaikan dan tidak identic dengan kemaksiatan, maka hukumnya dibolehkan.

Pesannya, anda boleh berpandangan bahwa music dan nyanyian itu haram, namun anda juga harus menghormati orang yang berpendapat music dan nyanyian itu boleh bahkan kebaikan dengan batas dan ukuran yang sesuai prinsip syari'at.

Tidak Semua Perbedaan Rahmat

Jika ada yang berkata, "Berbeda itu adalah rahmat", tentu saja ungkapan ini tidak sepenuhnya keliru, namun juga tidak mutlak benar. Perhatikan firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 253 berikut;

... وَلَكِنْ اِخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَّنْ اٰمَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ... (٢٥٣)

Artinya: "...akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir..."

Dari sini kita paham, bahwa tidak semua perbedaan itu rahmat, karena ada perbedaan yang justru mengantarkan mereka yang berbeda kepada kekufuran. Jika perbedaan itu atasa dasar keimanan yang benar dan dilandaskan ilmu pengetahuan yang cukup, maka perbedaan seperti inilah yang menjadi rahmat. Sebab, jika perbedaan itu lahir dari orang beriman dan dengan landasan ilmu yang cukup, niscaya perbedaan pendapat mereka akan menjadikan Islam semakin kaya dan terlihat hebat. Namun, jika perbedaan itu bukan tidak lahir dari mereka yang beriman kuat dan disebabkan kebodohan mereka, maka yang akan lahir adalah sikap fanatisme, saling caci, saling hujat bahkan bisa saling serang, saling perang dan saling bunuh.

Pesannya, selama masih bisa mencari persamaan, maka jangan mengedepankan perbedaan.

Kenapa Larangan Berpecah Mendahului Bertikai?

Dalam surat Ali Imran [3]: 105, Allaah swt berfirman;

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ
عَذَابٌ عَظِيمٌ (١٠٥)

Artinya: "Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,"

Dalam ayat ini, terdapat dua larangan Allah swt yaitu agar tidak berpecah belah (تَفَرَّقُوا) dan tidak bertikai/berbeda/berselisih (وَاخْتَلَفُوا). Secara radaksional ada hal yang menarik dari dua larangan tersebut dalam ayat ini;

Pertama, larangan berpecah (تفرقا) diletakan lebih dahulu dari larangan bertikai/berbeda (اختلفوا) seperti dalam firman-Nya *wala takunu kalladzina tafarraqu wakhtalafu* (وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا) "Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih". Kenapa demikian?

Hal yang perlu diingat dalam teori semantic bahwa *tiqdim* (التقديم) "mendahulukan posisi sebuah kata" adalah untuk menunjukan makna *afdhaliyah wa ahammiyah* (الأفضلية والأهمية) "Utama dan penting". Demikian menunjukan makna larangan berpecah jauh lebih penting dan lebih utama dari larangan berbeda dan bertikai. Artinya, jika salah satunya harus terjadi di antara manusia, maka silahkan anda berbeda dan bertikai, tapi jangan pernah berpecah pelah dan bercerai berai.

Dua, diksi kata *tafarragu* (تفرقا) "berpecah belah" secara morfologi ada yang kurang pas, di mana kata *tafarragu*

(تفرقوا) sejatinya adalah bentuk kata kerja *mazid bi harfain* (مزید بحرفین) “tambahan dua huruf” dari kata *faraqa* (فرق) kemudian menjadi *tafarrqa* (تَفَرَّقَ) yang bentuk *mudhri’nya* (فعل المضارع) “Present continuous” adalah *yatafarrqa* (يَتَفَرَّقُوا). Dengan demikian ayat ini secara normative harusnya berbunyi *wala takunu kalladzina yatarraq wakhtalafu* (وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ يَتَفَرَّقُوا) (وَأَحْتَلَفُوا). Kenapa kata *tafarrqa* (تفرقوا) dikurangi jumlah hurufnya yang seharusnya *yatafarrqa* (يتفرقوا)?

Demikian untuk memberi isyarat agar perpecahan dan perceraian harus dikurangi dan diminimalisir di tengah umat seperti dikurangnya huruf pada kata *tafarrqa* (تفرقوا). Sebab perpecahan dan perceraian adalah sebuah kondisi yang tidak normal, tidak wajar yang akan menjadikan sebuah masyarakat kehilangan kekuatannya seperti kata *tafarrqa* (تفرقوا) yang secara fonologi telah kehilangan kekuatannya disebabkan terlepasnya satu bunyi dari kata tersebut yaitu bunyi huruf *ya* (ي).

Pesannya, silahkan berbeda dan bertikai, namun jangan pernah berpecah belah dan bercerai berai.

Pertolongan Anak dan Ayah dalam Diksi

Dalam surat Luqman [31]: 33, Allah swt berfirman;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِ شَيْئًا... (۳۳)

Artinya: “...Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun...”

Ayat ini mengingatkan semua manusia agar merasa takut pada hari akhir yang pada hari ini seorang ayah tidak dapat menolong anaknya, begitupun sebaliknya seorang anak tidak dapat menolong bapaknya. Ada beberapa hal menarik dari redaksi ayat ini.

Pertama, ketika Allah menghadirkan negasi pertolongan ayah kepada anak, maka negasi pertolongan tersebut muncul dalam bentuk kata kerja yaitu *yajzi* (يَجْزِي) seperti dalam firman-Nya *la yajzi walid 'an waladihi* (لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ) “Ayah tidak dapat menolong anaknya”. Namun, ketika Allah swt menegaskan pertolongan anak kepada ayahnya maka pilihan katanya adalah kata benda yaitu *jazin* (جَاز) seperti dalam firman-Nya *wala maulud huwa jazin 'an walidihi* (وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٌ عَنِ) (وَالِدِهِ) “seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya”. Demikian memberi kesan bahwa negasi pertolongan anak terhadap ayahnya lebih permanen sifatnya sesuai makna kata benda yang bersifat unlimited. Sedangkan negasi pertolongan ayah kepada anak bersifat sementara sesuai sifat kata kerja yang bersifat limited karena terkait waktu dan tempat. Demikian memberi kesan perbedaan sikap ayah dan anak dalam kondisi sulit, di mana seorang ayah masih berpotensi menolong anaknya sekalipun dirinya dalam keadaan sulit, sementara anak tidak akan memikirkan lagi ayahnya saat berada dalam keadaan berat dan sulit. Artinya, seorang ayah tidak akan pernah melupakan anaknya, sesulit dan sepayah apapun kondisinya. Semenetera seorang anak akan mudah melupakan ayahnya ketika kondisinya memang sangat berat dan sulit karena yang difikirkan hanyalah keselamatan dirinya saja.

Dua, ketika negasi pertolongan ayah kepada anak, maka kata “anak” yang dipilih adalah *walad* (ولد) seperti dalam firman-Nya *la yajzi walid ‘an waladihi* (لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَادِيهِ). Namun, ketika negasi pertolongan anak kepada ayahnya, maka pilihan kata “anak” adalah *maulud* (مولود) seperti dalam firman-Nya *wala maulud huwa jazin ‘an walidhi* (وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِيهِ). Demikian memberi kesan betapa hebatnya perhatian ayah kepada anaknya saat dirinya dalam keadaan sulit dan susah, di mana dia masih berpeluang memikirkan anaknya hingga cucu-cucunya, karena kata *walad* (ولد) tidak hanya berarti anak, namun juga anak dari anak-anaknya atau cucunya. Berbeda dengan pertolongan anak, jangankan akan memikirkan bapak dari ayahnya atau kakeknya, bapak yang menjadi sebab kelahirannya secara langsung pun tidak lagi difikirkannya. Begitu pula kata *maulud* (المولود) berarti negasi pertolongan dari semua bentuk anak-anak, jangankan pertolongan dari anak dari anak-anaknya atau cucunya, hingga dari anak yang dilahirkan dari sulbinya pun tidak bersedia menolongnya. Demikian karena kata *mualud* (مولود) berarti anak yang langsung dilahirkan sepesang suami isteri dan tidak termasuk anak dari anaknya atau cucu-cucunya.

Pesannya, seburuk apapun keadaan seorang ayah, niscaya di hatinya masih ada perhatian kepada anaknya hingga cucu-cucunya. Namun, seorang anak hingga anak kandung sekalipun akan langsung melupakan ayahnya saat dirinya sudah dalam keadaan sulit dan susah karena dia hanya akan memikirkan dan mencari keselamatan untuk dirinya sendiri.

Kenapa Manusia Seperti Batu Bata?

Dalam surat al-Rahman [55]: 14, Allah swt berfirman;

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ (١٤)

Artinya: "Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti batu bata,"

Dalam ayat ini Allah swt mengumpamakan kejadian manusia dengan *al-fakhkhar* (الفخار) "Tembikar/batu bata". Kenapa kejadian manusia diumpamakan dengan batu bata?

Perhatikan batu bata! Ia bermula dari tanah yang lunak dan cair, kemudian dicetak, dan dikeringkan dengan cara dibakar di dalam api sekam. Panas apilah yang menjadikan batu bata menjadi keras dan kokoh dan semakin lama ia dibakar, maka semakin keras dan kuatlah keadannya. Begitula pula manusia, di mana dia bermula dari air sperma yang halus dan lembut. Kemudian dia dilahirkan ke dunia lewat "pecetakan" ibunya. Setelah sampai di dunia maka dia akan dihadapkan pada banyak kesulitan hidup yang akan menjadikannya "panas dan terbakar". Namun, semakin sering dan semakin lama dia dibakar, maka dia akan semakin matang, semakin kokoh dan semakin kuat. Ingat! Tidak ada batu bata yang keras dan kokoh tanpa dibakar dan dipanaskan.

Pesannya, semakin banyak ujian dan perkara yang "membakar" anda, maka keadaan anda akan semakin kuat dan kokoh.

Bisnis dan Senda Gurau dalam Komposisi

Dalam surat al-Jumu'ah [62]; 11, Allah swt berfirman;

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ۗ قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنْ
اللَّهِوِّ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (١١)

Artinya: "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki."

Ayat ini turun dalam kasus beberapa sahabat yang lari meninggalkan Nabi saw yang sedang berkhutbah di hari Jum'at karena mereka melihat ada rombongan kafilah dagang yang datang dari Syam membawa komoditas yang sangat dibutuhkan penduduk Madinah. Sebagian mereka yang notabene adalah para pedagang dan pebisnis takut tidak mendapat bagian komoditas bisnis tersebut, sehingga langsung berhamburan menuju kafilah yang baru datang dan meninggalkan Nabi saw yang sedang berkhutbah. Karena itu, turunlah ayat ini untuk menegur mereka dan meyakinkan mereka bahwa kerugian mereka karena tidak mendapatkan barang dagangan tidak lebih besar daripada kerugian mereka ketika meninggalkan ibadah Jum'at.

Perhatikan redaksi ayat di atas! Di mana ketika Allah menegur mereka agar tidak meninggalkan khutbah Jum'at karena urusan bisnis dan senda gurau, maka kata *tijarah* (تجارة) "Bisnis" diletakkan lebih dahulu dari kata *lahwun* (لهو) "Senda gurau" seperti dalam firman-Nya *wa idza ra'au tijaratan au lahwan infadhdu ilaiha* (وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا) "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya".

Namun, ketika Allah swt mengingatkan bahwa pahala ibadah Jum'at jauh lebih baik daripada keuntungan bisnis dan senda gurau, maka kata senda gurau (لهو) disebutkan lebih dahulu dari kata bisnis (تجارة) seperti dalam firman-Nya *ما عند الله خير من اللهو ومن التجارة* (مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهِوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ) "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan".

Kenapa demikian? Mari perhatikan konteks ayat tersebut.

Pertama, ketika Allah swt mengingatkan agar tidak meninggalkan khutbah Jum'at karena urusan bisnis dan senda gurau, maka didahulukan kata bisnis (تجارة) dari senda guru (لهو) karena terhubung dengan perintah ayat sebelumnya. Di mana pada ayat 9 dari surat al-Jumu'ah Allah swt memerintahkan agar ketika mendengar pamnggilan shalat Jum'at, maka semua orang harus meninggalkan bisnisnya. Demikian seperti dalam surat al-Jumu'ah [62]: 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

Karena itu, wajar di awal ayat kata bisnis (تجارة) didahulukan letaknya dari senda gurau (لهو), karena memang konteksnya perintah meninggalkan bisnis yang salah satunya aktifitas jual beli (البيع).

Sementara di bagian akhir ayat ini, ketika Allah swt menyebutkan pahala ibadah lebih baik dari bisnis dan senda gurau yang keduanya telah melalaikan manusia dari

ibadah kepada Allah swt, maka kata senda gurau (اللهو) disebutkan lebih dahulu dari bisnis (تجارة). Demikian karena konteks pembicaraannya terkait sebab yang melalaikan dari ibadah yang adakalanya perkara bisnis dan ada kalanya perkara senda gurau. Dengan didahulukannya letak kata senda gurau dari bisnis sebagai factor yang melalaikan ibadah, demikian memberi isyarat bahwa orang yang lalai disebabkan perkara senda gurau dalam ibadah jumat jauh lebih banyak dan lebih dominan dari mereka yang lalai dari ibadah Jum'at disebabkan urusan bisnis. Demikian karena tidak semua orang punya urusan bisnis, tapi semua orang pasti punya perkara senda gurau atau kesenangan seperti permainan, tontonan apalagi di zaman tekolgi seperti sekarang yang tidak sedikit manusia yang sedang ibadah Jumat pun masih bermain Hp, melakukan chat di media social ssementara khutbah berlangsung.

Pesannya, kerugian anda kehilangan pahala jumat jauh lebih hebat dari kerugian anda saat kehilangan keuntungan bisnis milyaran rupiah karena melaksanakan ibadah Jum'at. Karena itu, jangan ragu meninggalkan apapun bisnis anda dan berapapun keuntungan ada demi mengejar pahala ibadah di hari Jum'at.

Jangan Tergesa-Gesa!

Dalam surat al-Isra' [17]: 11, Allah swt berfirman;

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولاً (١١)

Artinya: "Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa."

Ayat ini menjelaskan salah satu sifat buruk manusia yaitu 'ajulan (عجولا) "tergesa-gesa", satu sifat yang mengantarkan manusia pada kerugian hingga kebinasaan. Sikap tergesa-gesa berbeda dengan bersegera, di mana bersegera menunjukkan makna adanya perhitungan, sementara tergesa-gesa adalah sikap tanpa perhitungan atau ceroboh. Karena itulah, Rasulullah saw sendiri ditegur Allah swt saat beliau tergesa-gesa dalam membaca al-Qur'an dan mengikuti wahyu yang disampaikan Jibril. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qiyamah [75]: 16

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦)

Artinya: "Janganlah kamu gerakan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya."

Salah satu bukti bahwa sikap tergesa-gesa hingga dalam kebaikan bisa mendatangkan kecelakaan adalah seperti yang terjadi pada nabi Musa as dan kaumnya saat dia datang tergesa-gesa menghadap Allah swt di bukit Tuhrsina. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 83

وَمَا أَعْجَلَكَ عَنِ قَوْمِكَ يُمُوسَىٰ (٨٣)

Artinya: "Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa?"

Apa akibat dari sikap tergesa-gesa nabi Musa ini? Kaumnya Bani Isarel kemudian berhasil disesatkan oleh Samiri hingga mereka melakukan dosa besar syirik dengan menyembah patung anak sapi sepeninggal nabi Musa as selama empat puluh hari di bukit Thur Sina. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 85

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ (٨٥)

Artinya: "Allah berfirman: "Maka sesungguhnya kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri."

Pesannya, jangan pernah tergesa-gesa hingga dalam kebaikan sekalipun, karena tergesa-gesa itu adalah bagian dari strategi syaithan untuk mencelakakan manusia.

Iman dan WhatsApp

Dalam surat Qaf [50]: 17-18, Allah swt menegaskan bahwa setiap manusia memiliki dua malaikat yang selalu merekam setiap ucapan dan tulisannya secara "live" yang disebut dengan istilah *raqib* 'atid (رَقِيبٌ عَتِيدٌ) "Mengawas lagi hadir/live". Demikian seperti dalam firman-Nya;

إِذْ يَتَلَفَّى الْمُتَلَفِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (١٧) مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ
إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (١٨)

Artinya: "(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."

Mungkin di masa lalu keraguan "live" nya malaikat dalam mencatat ucapan dan tulisan setiap orang masih bisa diterima, karena memang di masa lalu masih sangat terbatasnya instrument yang bisa meyakinkan orang terkait perkara ghaib tersebut. Namun, hari ini, dengan kemajuan teknologi keraguan akan kondisi "live" nya malaikat dalam mencatat ucapan dan tulisan manusia dipastikan berkurang dan hilang. Salah satunya adalah teknologi dalam social media WhatsApp, di mana setiap

anda membuka WA, maka anda akan langsung tahu siapa yang sedang menulis untuk anda. Karena setiap kali anda membuka WA, maka di layar Android anda akan langsung terlihat tulisan “*si fulan sedang mengetik*”. Di saat itulah anda akan langsung tahu siapa saja yang menulis sesuatu bahkan siapa yang sedang online andapun bisa tahu dan melihatnya.

Pesannya, semakin canggih teknologi, mestinya iman anda semakin bertambah dengan perkara yang ghaib.

Hidayah dalam Hazaf

Ketika nabi Musa as dikejar Fir'aun dan bala tentaranya karena membunuh salah satu bangsa Qibti tanpa sengaja, maka dia melarikan diri hingga sampai ke negeri Madyan. Saat sampai di Madyan dan telah merasa aman dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya, maka nabi Musa duduk di bawah sebatang pohon sambil berdoa agar Allah swt memberikan hidayah kepadanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 22

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ (٢٢)

Artinya: “Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi): “Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar.”

Ketika nabi Musa as dan kaumnya Bani Isarel diburu Fir'aun dan bala tentaranya saat hendak melarikan diri ke Palestina, maka nabi Musa dan kaumnya terdesak di pinggir laut Merah. Kaumnya pun ketakutan saat mengetahui mereka telah terkepung, karena di depan ada

lautan ganas dan di belakang pasukan Fir'aun yang bringas pun telah menanti mereka dengan pedang terhunus. Saat itulah nabi Musa as berdoa agar di beri hidayah oleh Allah swt. Demikkian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 61-62

فَلَمَّا تَرَىٰ الْجُمُعَانَ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرِكُونَ (٦١) قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ (٦٢)

Artinya: "Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul".Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku"."

Perhatikan dengan baik perbedaan penulisan kata hidayah dalam kedua ayat tersebut. Di mana dalam surat al-Qashash [28]: 22 kata hidayah dituliskan dengan tambahan huruf *ya* (ي) di belakangnya yaitu *yahdiyani* (يَهْدِينِي) "Memberi hidayah kepadaku", sehingga kata ganti "aku" menjadi jelas dan tampak padanya. Sementara dalam surat al-Syu'ara' [26]: 62 kata hidayah dituliskan dengan membuang huruf *ya* (ي) yaitu *yahdini* (يَهْدِينِ) "Memberi hidayah kepadaku" sehingga kata ganti "aku" tidak terlihat dengan jelas karena terpotong dari kata tersebut.

Kenapa berbeda penulisan kata ganti "aku" pada kedua ayat di atas? Demikian karena terdapat perbedaan konteks dari keduanya.

Pertama, surat al-Qashash membicarakan keadaan nabi Musa yang sudah aman dari kejaran Fir'aun. Dan ketika seorang sudah berada di titik aman, maka dia akan kembali melihat eksistensi dirinya. Karena itulah, kata "aku" terlihat jelas dalam ayat tersebut untuk menunjukkan bahwa nabi Musa telah kembali eksis di tengah sebuah komunitas. Sementara, surat al-Syu'ara'

membicarakan keadaan nabi Musa as dan kaumnya yang tengah berada dalam kondisi kritis, di mana mereka sudah tidak memiliki harapan untuk selamat karena di depan lautan lepas dan di belakang pasukan besar. Maka, dalam kondisi kritis tersebut, seseorang sudah tidak lagi melihat dirinya ada karena kematian sudah benar-benar di depan mata. Maka, wajar jika kata ganti “aku” dihilangkan dari kata tersebut, untuk menunjukkan keberadaan yang berbicara seakan sudah lenyap dan hilang.

Dua, surat al-Qashash berbicara dalam konteks permintaan nabi Musa akan *hidayah diniyah* (هداية دينية) “Petunjuk dalam urusan agama” karena memang nabi Musa sedang membutuhkannya untuk argumentasi menghadapi Fir’aun yang mengaku dirinya sebagai tuhan. Karena itu, jawaban doanya adalah bahwa Allah swt mengantarkannya di kepada nabi Syu’aib seorang hamba Allah yang ahli ilmu, ahli hikmah dan ahli ibadah agar dia bisa belajar kepadanya selama sepuluh tahun. Karena pembicarannya dalam konteks permintaan hidayah dalam perkara agama, maka penulisan kata hidayah ditambahkan kata ganti “aku” (بهديني) sehingga katanya menjadi lebih panjang untuk memberikan kesan bahwa hidayah dalam urusan agama untuk mendapatkannya butuh waktu lebih lama dan lebih panjang. Sementara surat al-Syu’ara’ berbicara dalam konteks hidayah duniawiyah (هداية دنيوية) “Petunjuk urusan dunia” yaiatu permintaan nabi Musa agar ditunjuki jalan dan cara selamat dari amukan pasukan Fir’aun. Maka, Allah swt pun menjawab doanya dengan memerintahkan Musa agar memukulkan tongkat ke lautan, sehingga laut terbelah dan terbentang jalan untuk dilewaaai Musa dan kaumnya dan sekaligus jalan

itu menjadi kuburan masal bagi Fir'aun dan pasukannya. Karena yang diminta adalah hidayah dalam perkara keselamatan dunia, maka kata ganti "aku" dipotong dalam kata hidayah sehingga katanya menjadi lebih singkat (يَهْدِينِ) untuk memberi kesan bahwa hidayah dalam urusan dunia untuk mendapatkannya bisa dalam waktu dan durasi lebih cepat dan singkat.

Tiga, permintaan hidayah dalam surat al-Qashash diungkapkan dalam pola *mashdar muawwal* (المصدر المؤول) "kata benda" dengan menambahkan huruf *an* (أَنْ) sebelum kata kerja *yahdiyani* (يَهْدِينِي) seperti dalam firman-Nya 'asa rabbi an yahdiyani (عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي) "Semoga Tuhanku menunjuki aku". Sementara permintaan hidayah dalam surat al-Syu'ara' disebutkan dalam bentuk kata kerja (الفعل) yaitu *yahdini* (يَهْدِينِ) seperti dalam firman-Nya *inna ma'iya rabbi sayahdini* (إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ) "Sesungguhnya Tuhan-ku bersamaku dan akan memberi petunjuk padaku". Dengan demikian hidayah dalam surat al-Qashash jauh lebih kokoh dan sempurna karena polanya kata benda yang bersifat mutlak, sementara hidayah dalam al-Syu'ara' lebih ringan karena bersifat temporal dan limited sesuai sifat kata kerja yang terikat waktu dan keadaan.

Pesannya, perolehan hidayah dalam urusan agama membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan perolehan hidayah dalam urusan dunia. Bersabarlah!

Siapa yang Rugi?

Saudaraku! Jangan mengira bahwa Allah swt akan merugi jika anda tidak shalat, karena pasti ada orang lain yang shalat selain anda. Jangan pernah menduga bahwa Allah swt akan rugi jika anda tidak ke masjid, karena pasti ada yang lain datang ke masjid selain anda. Jangan menyangka bahwa Allah swt rugi jika anda melupakan al-Qur'an, karena di sana pasti ada orang yang menghafal al-Qur'an selain anda. Jangan meyakini bahwa Allah swt itu merugi jika anda menjauh dari-Nya, karena dipastikan ada orang lain yang mendekat kepada-Nya selain anda. Ingat! Jika anda tidak shalat, tidak ke masjid, tidak membaca al-Qur'an, tidak mendekat kepada-Nya, maka yang rugi adalah anda sendiri, karena Allah swt Maha Kaya dan tidak butuh anda sedikitpun. Ingat firman-Nya dalam surat Muhammad [47]: 38, Allah swt berfirman;

... وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا
أَمْثَلَكُمْ (٣٨)

Artinya: "...Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan (Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini). "

Pesannya, jika anda berbuat taat, maka ketaatan itu hanya untuk anda. Dan jika anda bermaksiat, maka Allah swt tetap mulia dan tidak sedikitpun akan berkurang keagungan-Nya karena pembangkangan anda.

Ilmu, Kekuasaan dan Adab

Kisah nabi Yusuf as disebut Allah swt sebagai kisah terbaik di dalam al-Qur'an dari segala aspeknya dibandingkan semua kisah yang ada di dalam al-Qur'an. Menariknya, akhir kisah Yusuf menceritakan ketinggian posisi nabi Yusuf baik dari segi ilmu, jabatan dan kekuasaan. Perhatikan surat Yusuf [12]: 101

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمَنِي مَا أُحَادِيثٌ... (١٠١)

Artinya: "Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian takbir mimpi..."

Kenapa nabi Yusuf berhasil meraih kemuliaan dunia dan akhirat? Jawabannya ada di awal kisah, di mana kemuliaan cerita nabi Yusuf bermula dari adab yang tinggi dalam berbicara. Perhatikan redaksi susrat Yusuf [12]: 4 berikut;

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (٤)

Artinya: "(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

Awal kemuliaan Yusuf adalah bermula saat dia menceritakan mimpinya kepada ayahnya yang melihat 11 bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya. Padahal yang dilihatnya bersujud kepadanya di dalam mimpinya adalah 11 saudaranya, ayahnya dan ibunya. Demikian seperti terlihat dari pilihan kata *ra'aituhum li sajidin* (رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ) "Saya lihat mereka sujud kepadaku", di mana kata ganti *hum* (هم) "mereka" merujuk kepada manusia, dan *sajidin* (ساجدين) "orang-orang yang bersujud" juga

menunjukkan manusia (جمع المذكر السالم). Jika memang yang dilihat Yusuf bersujud kepadanya adalah benda langit berupa bintang, matahari dan bulan, maka harusnya dia berkata *ra'aituha li sajidah* (رَأَيْتَهَا لِي سَاجِدَةً) atau *ra'ituhunna li sajidat* (رَأَيْتَهُنَّ لِي سَاجِدَاتٍ) yang bisa merujuk kepada benda-benda mati (غير العاقل). Dalam menceritakan mimpinya yang melihat saudaranya, ayahnya dan ibunya bersujud, nabi Yusuf mengambil sebuah metafora dengan menyamakan saudaranya dengan bintang, ayahnya dengan matahari dan ibunya dengan bulan.

Kenapa bahasa nabi Yusuf harus menggunakan metafora? Demikian karena nabi Yusuf ingin menjaga adab saat berbicara kepada orang yang posisinya lebih tinggi, karena tidak pantas dia berkata “Saya lihat 11 saudara saya, ayah dan ibu bersujud kepadaku”. Karena demikian menunjukkan kurang adab saat berbicara kepada orang yang lebih tua dari kita.

Pesannya, jika anda memulai cerita hidup anda dengan menjaga adab, maka cerita hidup anda pasti berakhir dengan kemuliaan dan kehormatan.

Adab Tanda Luasnya Ilmu

Nabi Ibrahim as adalah manusia yang paling alim sejagad, hingga dia disebut Allah swt sebagai manusia yang mengetahui rahasia langit dan bumi. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-An'am [6]: 75

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (٧٥)

Artinya: “Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin.”

Sekalipun nabi Ibrahim mengetahui perbendaharaan langit dan bumi, namun ketika berbicara dengan ayahnya yang sejatinya sangat bodoh karena menjadikan patung yang dibuatnya sendiri sebagai tuhan dan sembah, maka Ibrahim menegurnya dengan penuh adab. Perhatikan firman-Nya surat Maryam [19]: 42-43

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا (٤٢)
يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (٤٣)

Artinya: “Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: “Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.”

Pertama, nabi Ibrahim as menggunakan pola *istifham* (الاستفهام) “kata tanya” seperti dalam firman-Nya *lima ta'budu ma la yasma' wa la yubshiru wa la yughni 'anka syai'an* (لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا) “, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?”. Seperti diketahui bahwa kalimat tanya untuk menegur adalah kalimat paling indah dan sopan. Dalam konteks ini nabi Ibrahim bisa saja berkata, “Ayah! Anda salah, anda keliru, anda sesat” dan sebagainya. Akan tetapi, nabi Ibrahim lebih memilih bertanya dengan menempatkan dirinya pada posisi rendah dan di bawah sesuai sifat kalimat tanya.

Dua, nabi Ibrahim memilih kata tanya *lima* (لِمَ) “Kenapa” bukan *limadza* (لِمَاذَا) yang memiliki makna lebih kuat karena ditambah huruf *dza* (ذَا) yang berfungsi menunjuk dengan jelas (إِشَارَةٌ). Dengan membuang huruf *daz* (ذَا) memberi kesan betapa lunak dan lembutnya nabi Ibrahim bertanya, sekalipun dia sudah tahu ayahnya tidak akan mampu menjawab pertanyaannya.

Tiga, nabi Ibrahim mengatkan pada ayahnya bahwa dia hanya punya sedikit ilmu, demikian seperti terlihat dengan tambahan huruf *min* (مِنْ) yang berarti *tab'idh* (التَّبْعِيضُ) “Sedikit” seperti dalam firman-Nya *ja'ani min al-'ilm* (جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ) “telah datang kepadaku sedikit ilmu”. Dalam konteks ini Ibrahim bisa saja berkata “Saya mengetahui banyak hal atau semua hal yang ayah tidak tahu”, karena memang faktanya dia adalah manusia paling alim sepanjang zaman. Namun, Ibrahim lebih memilih mengatakan “Telah datang kepadaku sedikit ilmu” untuk menunjukkan adab yang tinggi dalam berbicara sekalipun dia tahu yang dihadapinya adalah manusia yang sangat rendah pengetahuannya.

Pesannya, semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin tinggi pula adabnya dalam berbicara.

Sedikitnya Rasa Syukur dalam Diksi

Dalam surat al-Insan [76]: 3, Allah swt berfirman;

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا (٣)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.”

Perhatikan perbedaan pilihan kata *syakiran* (شاكرا) “Orang yang bersyukur” dan kata *kafura* (كفورا) “Orang yang kafir” yang diungkapkan dalam pola kata sifat yang berbeda. Kata *syakiran* (شاكرا) adalah pola *ism fa’il* (اسم الفاعل) yang menunjukkan makna *qillah* (قلة) “sedikit”. Sedangkan kata *kafuran* (كفورا) adalah pola *mubalaghah* (صفة المبالغة) yang menunjukkan makna *syiddah wa katsrah* (الشدّة والكثرة) “bersangatan dan banyak”. Dengan demikian ayat ini memberi kesan betapa sedikitnya manusia yang bersyukur dan betapa banyaknya manusia yang kufur serta kekufuran mereka pun bersangatan. Wajar, jika Allah swt berfirman-Nya dalam surat Saba’ [34]: 13

... وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ (١٣)

Artinya: “..dan sedikit dari hamba-Ku yang bersyukur”

Begitu juga dalam surat al-‘Adhiyat [100]: 6

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ (٦)

Artinya: “sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya,”

Pesannya, sifat manusia adalah kurangnya rasa syukur, dominannya kufur dan kufurnya pun dalam kondisi yang bersangatan.

Bahasa Fir’aun

Fir’aun adalah sosok penguasa yang akan muncul sepanjang masa di setiap generasi. Karena itulah, Allah swt sengaja menyebut gelarnya bukan namanya untuk memberi isyarat bahwa sosok seperti ini akan terus hadir dalam kehidupan manusia. Jika anda ingin tahu sosok

Fir'aun di era sekarang, maka lihat saja cara berbicaranya. Perhatikan bahasa Fir'aun;

Pertama, surat al-Syu'ara' [26]: 29

قَالَ لَئِن آتَيْتُ إِهْلًا غَيْرِي لِأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ (٢٩)

Artinya: "Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan"."

Dua, surat Ghafir [40]: 26

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذُرِّيَّتِي أَقْتُلْ مُوسَى... (٢٦)

Artinya: "Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah aku membunuh Musa..."

Tiga, surat al-A'raf [7]: 124

لَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِّنْ خَلْفٍ ثُمَّ لَأَضِلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ (١٢٤)

Artinya: "demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya."

Perhatikan gaya bahasa Fir'aun yang selalu identic dengan ancaman dan intimidasi seperti "Saya akan penjarakan anda (لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ)", "Saya akan bunuh anda (ذُرِّيَّتِي أَقْتُلْ)", "Saya akan potong tangan dan kaki anda (لَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ)", "Saya akan salib anda (لَأَضِلِّبَنَّكُمْ)" dan sebagainya dari bahasa keangkuhan dan kesombongan.

Pesannya, jika anda menemukan pejabat yang sering berkata kepada bawahannya, "Saya akan pecat anda, saya akan potong gaji anda, saya akan mutasi anda, saya akan tahan berkas naik pangkat anda, saya akan tunda berkala anda, maka sejatinya anda sedang berhadapan dengan Fir'aun dengan sosok yang baru.

Perolehan Sesuai Sangkaan

Ketika nabi Ya'qub berkata *wa akhafu an ya'kulahu al-dzi'bu* (وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّبُّ) "Saya takut dia (Yusuf) di makan srigala", maka benar saja bahwa nabi Ya'qub harus terpisah dari anak tercintanya Yusuf karena dicampakan saudaranya (QS. Yusuf [12]: 13). Namun, ketika nabi Ya'qub berkata *fallahu khairun hafizhan* (فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا) "maka Allah sebaik-baik Penjaga", maka Allah swt menjaga semua anaknya hingga mereka dikembalikan semua kepada nabi Ya'qub termasuk Yusuf yang telah hilang selama puluhan tahun (QS. Yusuf [12]: 64).

Pesannya, apa yang anda peroleh adalah sesuai dengan sangkaan anda.

Kemuliaan Setelah Pelecehan

Dalam surat Yusuf [12]: 62, Allah swt berfirman;

وَقَالَ لِفَتْيَانِهِ آجْعَلُوا بُضْعَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٦٢)

Artinya: "Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya (budak-budaknya): "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi"."

Perhatikan pilihan kata pihak yang diperintah Yusuf, yaitu *fityanihi* (فتيانه) "Budak-budaknya/pembantu-pembantunya" yang memberi kesan bahwa Yusuf saat itu sudah menjadi "big bos" karena dia dikelilingi banyak pembantu/budak. Anda tentu masih ingat bahwa sebelum dimasukkan ke

dalam penjara, nabi Yusuf juga budak/ pembantu di rumah seorang pejabat Mesir yang dibeli di pasar budak. Namun, setelah dijebloskan ke dalam penjara, maka dia keluar menuju istana yang kemudian menjadi bos besar dengan sekian banyak budak dan pembantu (فتيان). Demikian seperti terlihat dari ungkapan para wanita di Mesir dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرْوَدُ فَتَلْهَىٰ عَنْ نَفْسِهِ... (٣٠)

Artinya: "Dan wanita-wanita di kota berkata: "Istri Al Aziz menggoda bujangnya (budaknya) untuk menundukkan dirinya (kepadanya).."

Dari sini kita paham bahwa kemuliaan itu baru datang setelah seseorang dihinakan dan direndahkan manusia lain.

Pesannya, jika anda direndahkan, maka anda sedang menghadapi ujian untuk menuju singgasana kemuliaan.

Saudara Tidak Mungkin Diubah

Dalam surat Yusuf [12]: 58, Allah swt berfirman;

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ (٥٨)

Artinya: "Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya."

Ayat ini adalah bagian dari cerita nabi Yusuf as saat bertemu sepuluh saudaranya yang dulu membencinya dan pernah membuangnya ke dalam sumur. Sepuluh saudaranya itu telah lupa dengan Yusuf, namun Yusuf tidak lupa

kepada mereka. Menariknya, Allah swt tetap menyebut mereka dengan kata *ja'a ikhwah Yusuf* (إخوة يوسف) “Datang saudara-saudara Yusuf” yang mana kata *ikhwah* (إخوة) merupakan bentuk plural dari *akhun* (أخ) yang berarti saudara kandung. Allah swt tidak berkata (جاءوا) “Mereka datang” atau *ja'a al-sukkan min falisthin* (جاء السكان من فلسطين) “Datang penduduk dari Palestina”.

Dari sini kita tahu bahwa betapa buruknya sikap saudara anda kepada anda, betapapun bencinya hati saudara anda kepada anda, betapa jahatnya perlakuan saudara anda kepada anda, namun “persaudaraan” tidak mungkin diubah. Dia yang membenci anda, menyakiti anda, berlaku buruk kepada anda, tetaplah saudara anda yang tidak akan terputus hingga di akhirat kelak dan orang lain tetap akan melihatnya sebagai bagian dari diri anda.

Pesannya, saudara tetaplah saudara, sekalipun dia membenci dan memusuhi anda.

Lapangnya Dunia Setelah Sempitnya Penjara

Dalam surat [12]: 56, Allah swt berfirman;

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Artinya: “Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyaiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat ini menjelaskan keadaan nabi Yusuf yang telah merasakan luasnya bumi setelah dilantik menjadi pejabat urusan logistic di Mesir. Setelah memiliki jabatan, maka nabi Yusuf leluasa bepergian ke seluruh penjuru negeri untuk mengatur strategi penyelamatan Mesir dari krisis pangan yang akan melanda seluruh negeri setelah tujuh tahun kemudian. Setiap hari nabi Yusuf berkeliling dunia sesuka hati (يَتَّبَعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ), karena memang difasilitasi oleh negara. Menariknya, keadaan nabi Yusuf yang merasakan lapang dan luasnya bumi, setelah sebelumnya bertahun-tahun terkurung di ruangan sempit dan gelap di dalam penjara. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 35

ثُمَّ بَدَأَ هُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوْا الْآيَاتِ لَيْسَ جُنْتَهُ. حَتَّىٰ حِينٍ (٣٥)

Artinya: "Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu."

Pesannya, mereka yang tidak pernah merasakan sempitnya hidup, tidak akan merasakan nikmat lapangnya hidup.

Ketika Sang Raja Turun Gunung

Fir'aun adalah raja yang memiliki kekuatan dan pasukan yang tidak tertandingi di masanya. Begitulah disebut Allah swt dalam surat al-Fajr [89]: 10

وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ (١٠)

Artinya: "Dan Fir'aun yang memiliki pasukan terkuat"

Dengan segala perangkat kekuasaan yang dimilikinya, harusnya Fir'aun tidak lagi ikut campur dalam usaha mengejar Musa dan bani Israel yang notabene sangat lemah saat mereka melarikan diri ke Palestina. Fir'aun cukup mengerahkan seluruh kekuatan dan instrument kekuasaan yang dimilikinya untuk memburu nabi Musa dan bani Isarel tanpa harus ikut turun gunung bersama pasukannya memburu “mangsa” yang sejatinya tidak memiliki daya dan kekuatan untuk melawan. Namun, Fir'aun tetap memaksakan diri ikut campur dalam perburuan mangsanya demi memuaskan ambisi dan syahwat kekuasaannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 60

فَأَتَّبَعُوهُمْ مُشْرِقِينَ (٦٠)

Artinya: “Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit.”

Ternyata, campur tangan dan “cawe-cawe” sang raja itulah yang menjadi petanda kuasa yang raja akan binasa dan berakhir tragis. Allah swt telah menyiapkan kebinasaan paling hina dan mengerikam untuk sanga raja, yaitu tenggelam dalam gulungan ombak dan gelombang besar laut merah yang ganas. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Dukhan [44]: 24

وَأَتْرَكَ الْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُنْدٌ مُّعْرِضُونَ (٢٤)

Artinya: “dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.”

Karena itu, jika seorang raja telah meninggalkan singgasananya untuk mengejar “mangsanya” yang lemah, maka boleh jadi itu petanda kejatuhan sang raja telah sangat dekat.

Jangan Salah Mencari Kemuliaan

Dalam surat Fathir [35]: 10, Allah swt berfirman;

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا.. (١٠)

Artinya: “Siapa yang menginginkan kemuliaan, maka hanya milik Allah swt semua kemuliaan...”

Jika anda ingin mencarai kemuliaan, maka perhatikan baik-baik redaksi ini!

Pertama, Allah sudah menegaskan bahwa semua kemuliaan itu milik Allah swt, dan karenanya tidak ada kemuliaan pada selain-Nya.

Dua, Allah swt mendahulukan sebuta nama-Nya dari kemuliaan itu sendiri seperti firman-Nya *falillah al-'izzatu* (فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ) “Hanya milik Allah kemuliaan” dan Allah swt tidak berkata *al-'izzatu lillah* (العِزَّةُ لِلَّهِ) “Kemuliaan milik Allah swt”. Demikian menunjukkan makan *qashar* (القصر) “terbatas” yang memberi kesan tidak ada satupun kemuliaan kecuali hanya milik Allah swt.

Tiga, terdapat tambahan taukid (التوكيد) “kata penegas” yaitu *jami'an* (جميعا) “Semua” untuk menunjukkan makna totalitas tanpa kecuali.

Dari sini tahulah kita bahwa tidak ada satupun lagi kemuliaan yang tersisa pada makhluk, karena semua kemuliaan tanpa kecuali hanya milik Allah swt semata. Karena itu, sia-sialah diri anda yang mati-matian membela makhluk hanya untuk mencari kemuliaan dengannya.

Pesannya, berhentilah memuja makhluk hanya untuk mencari kemuliaan darinya, karena mustahil anda mendapatkan sesuatu dari orang yang tidak memilikinya.

Antara Nilai Manusia dan Nilai Allah swt

Kaum Babil menyebut nabi Ibrahim dengan sebutan *fatan* (فتى) “Bocil” untuk menunjukkan bahwa nabi Ibrahim di mata kaumnya bukanlah siapa-siapa selain hanya anak kecil yang tidak mengerti apa-apa. Demikian seperti ungkapan kaum Babil dalam firman-Nya surat al-Anbiya’ [21]: 60

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ (٦٠)

Artinya: “Mereka berkata: “Kami dengar ada seorang anak muda (bocil) yang mencela berhalah-berhalah ini yang bernama Ibrahim”.”

Namun, di saat yang sama Allah swt justru menyebut nabi Ibrahim dengan kata *ummt* (أمة) “Satu umat” yang menunjukkan nilai seorang nabi Ibrahim setara dengan sejumlah besar manusia di muka bumi atau bahkan seluruh manusia di muka bumi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 120

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَّم يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٢٠)

Artinya: “Sesungguhnya Ibrahim adalah satu umat yang tunduk lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan),”

Saudaraku! Kadang banyak makhluk merendahkan dan melecehkan anda, namun di saat itulah Allah swt sedang meninggikan dan memuliakan anda. Kadang manusia tidak mengerti nilai anda hingga mereka memberikan nilai yang sangat rendah kepada anda, namun di saat yang sama Allah swt sedang memberikan penilai sangat tinggi pada anda. Karena itu, jangan pedulikan penilaian makhluk, karena memang tidak banyak makhluk yang mengerti nilai anda. Tetaplah berbuat baik, karena nilai sesungguhnya adalah yang ada di sisi Allah swt.

Pesannya, jangan kecewa dengan penilaian manusia, karena tidak ada gunanya penilaian manusia yang hebat, jika nilai anda di sisi Allah swt sangat rendah. Sebaliknya, nilai makhluk yang rendah untuk anda tidak akan menjadikan anda hina, selama nilai anda di sisi Allah swt sangat tinggi.

Nikmat Paling Mahal

Nabi Nuh as sangat ingin anaknya Kan'an menjadi beriman, namun Allah swt tidak menghendaki anaknya beriman karena anaknya mati dalam keadaan kafir. Nabi Ibrahim as sangat berkeinginan ayahnya Azar menjadi beriman, namun Allah stw tidak menghendakinya karena ayahnya tetap mati dalam keadaan musyrik. Nabi Muhammad saw sangat ingin paman beliau Abu Thalib menjadi seorang beriman, namun Allah swt tidak menghendakinya karena paman tercinta Rasulullah swt tetap mati dalam keadaan musyrik.

Hebatnya, Allah swt menjadikan kita beriman, anak kita beriman, ayah kita beriman, ibu kita beriman, saudara kita beriman, paman kita beriman dan itulah nikmat yang tidak diperoleh nabi Nuh as, nabi Ibrahim as hingga nabi Muhammad saw. Maka bersyukurlah katika kita mendapati semua keluarga kita beriman, karena itulah karunia Allah swt terbesar untuk kita sebagai orang beriman. Demikian sepeprti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghafir [41]: 61

... إِنَّ اللَّهَ لَدُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (٦١)

Artinya: "...Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."

Pesannya, jangan memandang nikmat dari tumpukan materi saja, karena mendapati keluarga yang beriman adalah karunia terbesar dari Allah swt.

Rahasia Pembuangan dan Penulisan Ya

Dalam surat al-Syu'ara' [26]: 78-81, Allah swt berfirman;

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ (٧٨) وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ (٧٩) وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (٨٠) وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ (٨١)

Artinya: "(yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali),"

Ayat ini adalah ungkapan nabi Ibrahim as saat memperkenalkan Tuhannya kepada raja Namrudz dan kaumnya. Nabi Ibrahim as memperkenalkan Tuhan dengan beragam sifat. Di antaranya *khalaqani* (خَلَقَنِي) "Dia menciptakan aku", *yahdini* (يَهْدِينِ) "Dia menunjuki aku", *yuth'imuni* (يُطْعِمُنِي) "Dia memberi makan aku", *yasqini* (وَيَسْقِينِ) "Dia memberi minum aku", *yasyfina* (يَشْفِينِ) "Dia menyembuhkan aku", *yumituni* (يُمِيتُنِي) "Dia mematikan aku", *yuhyini* (يُحْيِينِ) "Dia Menghidupkan aku".

Perhatikan penulisan masing-masing kata tersebut, di mana dalam beberapa kata *dhamir ya mutakallim* (الياء المتكلم) "Kata ganti aku" ditulis seperti pada kata *khalaqani* (خَلَقَنِي) "Dia menciptakan aku", *yuth'imuni* (يُطْعِمُنِي) "Dia memberi makan aku", dan *yumituni* (يُمِيتُنِي) "Dia mematikan aku". Dan pada bagian yang lain *dhamir ya mutakallim* (الياء المتكلم) dihapus yaitu *yahdini* (يَهْدِينِ) "Dia menunjuki aku", *yasqini*

(وَيَسْقِينِ) “Dia memberi minum aku” dan *yuhyini* (يُحْيِينِ) “Dia Menghidupkan aku”.

Dalam kaidah semantic terdapat kaidah, jika kata memiliki struktur yang panjang atau cara baca yang panjang, maka demikian menunjukkan makna peristiwa dalam durasi yang lama dan panjang atau perbuatan yang membutuhkan kesabaran padanya. Adapun jika kata itu strukturnya lebih pendek atau cara bacanya lebih pendek, maka demikian menunjukkan makna dekat, cepat dan pendek pula.

Kenapa kata *khalaqani* (خَلَقَنِي) “Dia menciptakan aku”, ditulis lebih pajang sedangkan *yahdini* (يَهْدِينِ) “Dia menunjuki aku” ditulis dengan membuang *ya* (ي)? Demikian karena menciptakan butuh waktu lama, minimal sembilan bulan, sementara memberi hidayah bisa cepat karena hidayah terkadang bisa datang secara tiba-tiba.

Begitu pula kata *yuth'imuni* (يُطْعِمُنِي) “Dia memberi makan aku”, ditulis dengan *ya* (ي), sementara kata *yasqini* (وَيَسْقِينِ) “Dia memberi minum aku” ditulis lebih pendek karena dibuang *ya* (ي). Demikian memberi kesan bahwa dalam soal ketiadaan makanan manusia bisa bertahan dan bersabar lebih lama, sementara dalam urusan minuman saat haus manusia tidak bisa bertahan lebih lama dan tidak bisa bersabar terhadapnya.

Begitu pula kata *yasyfini* (يَشْفِينِ) “Menyembuhkan aku” yang ditulis tanpa huruf *ya* (ي) untuk menunjukkan bahwa ketika sakit manusia ingin segera sembuh ketika sakit. Setiap orang ingin cepat berakhir dari rasa sakitnya karena memang manusia sulit bisa bertahan lama dan bersabar dalam penyakitnya.

Selanjutnya dalam kata *yumituni* (يُمِيتُنِي) “Dia mematikan aku” ditulis lebih panjang dengan menuliskan kata ganti *ya*

(ي) untuk memberi kesan bahwa ada jarak panjang antara awal kehidupan dengan kematian yang standarnya 60 tahun. Sementara dalam kata *yuhyini* (يُحْيِي) “Dia menghidupkan aku” ditulis dengan membuang *ya* (ي) untuk memberi kesan betapa cepatnya proses kehidupan setelah kiamat nanti yaitu hanya dengan satu tiupan sangkakala saja.

Selain itu, terdapat perbedaan kehadiran kata ganti *huwa* (هو) “Dia” pada masing-masingnya. Di mana ada sebagianya yang dituliskan kata ganti *huwa* (هو) padanya seperti pada kata “Dia Menunjukiku” (فَهُوَ يَهْدِينِ), “Dia memberi makan dan memberi minum aku” (هُوَ يُطْعِمُنِي) (وَيَسْقِينِ), serta dia menyembuhkan aku” (فَهُوَ يَشْفِينِ). Demikian untuk memberi kesan adanya keterlibatan pihak lain selain Allah swt di dalamnya sesuai makna *dhamir* (الضمير) yaitu “Pengganti”, seperti dalam soal memberi petunjuk ada malaikat, para nabi, para guru, para ustadz dan sebagainya. Begitu juga dalam persoalan makan dan minum ada keterlibatan makhluk lain di dalam mewujudkannya. Begitu juga dalam masalah kesembuhan dari penyakit, minimal ada obat dan dokter yang menjadi jalan dalam membantu proses kesembuhan.

Berbeda dengan “Menciptakan” (خَلَقَنِي), “Mematikan dan Menghidupkan kembali” (مُحْيِي ثُمَّ يُحْيِي) yang semua itu adalah wewenang dan otoritas Allah swt semata, dan karena itu ia tidak memerlukan hadirnya *dhamir* (الضمير) “Pengganti”.

Subhanallah! Semua pilihan kata hingga penulisannya di dalam al-Qur’an pas dan cocok dengan makna yang hendak disampaikan.

Tauhid dan Kesesatan dalam Rasam

Salah satu keunikan al-Qur'an adalah dalam system penulisan huruf yang disebut dengan *rasam* (السم), di mana satu kata bisa dan boleh ditulis dengan beberapa pola dengan bunyi dan pelafalan yang sama. Akan tetapi, sekalipun bunyi dan tarjamahannya tetap sama, kandungan maknanya sudah bisa dipastikan berbeda sesuai konteks dari ayat-ayat tersebut. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat Hud [11]: 14

فَأَلَّمَ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٤)

Artinya: "Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka (katakanlah olehmu): "Ketahuilah, sesungguhnya Al Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)"

Surat al-Qashash [28]: 50

فَإِنَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَأَعْلَمَ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَعِيرٍ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٥٠)

Artinya: "Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim."

Perhatikan penulisan kata *fa illam yastajibu* (فَأَلَّمَ يَسْتَجِيبُوا) dalam surat Hud [11]: 14 di mana penulisannya dengan cara meleburkan huruf nun kepada lam yang disebut idgham (الإدغام). Sementara, dalam surat al-Qashash [28]:

50, kata *fa in lam yastajibu* (فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا), dipisah penulisan antara alif dan lam dengan huruf nun. Sekalipun kedua ayat ini tetap diterjemahkan sama, yaitu “Maka jika mereka tidak menjawab”, namun ada makna dan pesan yang berbeda yang hendak disampaikan di dalamnya sesuai perbedaan konteks keduanya.

Pertama, surat Hud [11]: 14 berbicara dalam konteks pelaku bentuk jama'/plural seperti terlihat dari pilihan kata *lakum* (لكم) “Untuk kalian” dan kata *fa'lamu* (فاعلموا) “Ketahuilah oleh kalian” seperti dalam firman-Nya *fa in lam yastajibu lakum fa'lamu* (فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَأَعْلَمُوا) “Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka (katakanlah olehmu): “Ketahuilah oleh kamu,”. Maka, dalam konteks ini cocok dilebur (الإدغام) huruf nun dan lam karena memang peleburan itu terjadi dalam kondisi banyak dan bersama. Sementara surat al-Qashash [28]: 50, berbicara dalam konteks pelaku tunggal seperti terlihat dari pilihan kata *laka* (لك) “untuk anda” dan *fa'lam* (فاعلم) “Ketahuilah oleh anda” sebagaimana dalam firman-Nya *fa in lam yastajibu laka fa'lam* (فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَأَعْلَم) “Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah oleh anda”. Karena itu, memisahkan huruf nun dan lam lebih tepat karena tunggal itu menunjukkan makna sendiri atau terpisah.

Dua, surat Hud [11]: 14, berbicara dalam konteks tauhid (وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ) “bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)”. Sementara surat al-Qashash berbicara dalam konteks kemusyrikan dan kesesatan (أَمَّا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ (وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَعِيرٌ هَدَىٰ مِنَ اللَّهِ)). Maka, wajar di surat Hud huruf nun dilebur dengan huruf lam, karena tauhid itu makna adalah peleburan menjadi satu. Sementara kemusyrikan dan kesesatan dalam keterpisahan dan

keberceraian, sehingga wajar huruf nun dan lam diceraikan pula dalam surat al-Qashash [28]: 50.

Pesannya, tauhid itu adalah kekuatan dan kesatuan dan musyrik itu adalah kesesatan dan keterasingan.

Karakter Lidah Wanita dalam Preposisi

Dalam surat Yusuf [12]: 31, Allah swt berfirman;

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَءَاتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حُشِّنَّا لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (٣١)

Artinya: "Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakanya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka." Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia."

Ayat ini menceritakan kisah Zulaikhah saat dia mengetahui bahwa dirinya tengah "viral" menjadi pergunjangan para wanita di Mesir karena ulahnya merayu anak angkatnya yang gagah Yusuf as. Perhatikan kata *sami'at bi makrihinna* (سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ) "Ketika Zulaikhah mendengar pergunjangan mereka", di mana kata *sami'at* (سمعت) "Mendengar" dijadikan kata kerja dengan objek tidak langsung melalui tambahan huruf *ba* (ب) pada kata *bi makrihinna* (بِمَكْرِهِنَّ) "Pergunjangan mereka". Padahal, secara

struktur kata *sami'* (سمع) adalah kata yang membutuhkan objek langsung tanpa perantara preposisi. Lihat misalnya dalam firman-Nya surat al-Mujadilah [58]: 1

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا
إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (١)

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Dalam ayat ini, kata *sami'allahu qaula* (سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ) "Allah mendengar ucapannya", objeknya bersifat langsung tanpa huruf *bi* (ب) pada kata *qaula* (قول). Kenapa dalam konteks perempuan mendengar gosip kata "mendengar" diungkapkan dengan tambahan preposisi *ba* (ب) sehingga objeknya bersifat tidak langsung?

Demikian memberi beberapa isyarat dan kesan;

Pertama, hobi sebagian wanita adalah menerima kabar bukan dari sumber aslinya, dan kabar yang didengarnya dari sumber ke sekian ini pun langsung berpindah dengan cepat dari mulut ke mulut seperti tidak langsungnya kata *bi makrihinna* (بِمَكْرِهِنَّ).

Dua, ketika wanita mendengar kabar dan gosip, maka kabar itu pun akan disampaikan kepada orang lain dengan cara menambah bumbu-bumbu cerita sehingga beritanya semakin sedap di telinga seperti bertambahnya jumlah huruf *ba* (ب) pada objek kata tersebut.

Pesannya, gosip akan berkembang cepat oleh lidah wanita, dan pemberitaan akan semakin seru dan semakin besar karena kemampuan wanita dalam menambah bumbu redaksinya.

Bukti Tuhan-nya dalam Semantik Logika

Dalam ilmu semantic, dikenal satu teori dalam menemukan makna sebuah kata atau kalimat yaitu semantic logika. Di mana makna sebuah kata dan ungkapan diperoleh melalui analisis terhadap system makna yang dilihat dari segi logika. Untuk memahami semantic logika dalam memahami al-Qur'an, perhatikan kisah nabi Yusuf dan Zulaikhah dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 23-25 berikut;

وَرُوْدَتْهُ اَلَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ
 مَعَاذَ اللّٰهِ اِنَّهُ رَبِّيْ اَحْسَنُ مَثْوَايَ اِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ (٢٣) وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ
 وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ رَّآا بُرْهٰنَ رَبِّهٖ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهٗ السُّوْءَ وَالْفَحْشَآءَ اِنَّهُ مِنْ
 عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ (٢٤) وَاَسْتَبَقَا الْاَبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهٗ مِنْ دُبُرٍ وَاَلْفَيْا
 سِيْدَهَا لَدَا الْاَبَابِ قَالَتْ مَا جَزَآءُ مَنْ اَرَادَ بِاَهْلِكَ سُوْءًا اِلَّا اَنْ يُسَجَّنَ اَوْ
 عَذَابٌ اَلِيْمٌ (٢٥)

Artinya: "Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrinya, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adzab yang pedih?"

Ayat ini menceritakan ketika nabi Yusuf “disekap” Zulaikhah di dalam kamarnya dengan cara mengunci rapat semua pintu dengan banyak gembok di setiap pintu. Demikian seperti terlihat dari struktur kata *wa ghallaqat al-abwab* (وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ) “Dia mengunci pintu”, di mana kata *abwab* (الأبواب) dalam bentuk plural yang berarti semua pintu menuju kamar, dan *ghallaqat* (غَلَّقَت) “mengunci” dengan tambahan huruf di tengah bentuk *tasydid* (التشديد) yang menunjukkan makna *taksir* (التكسير) “Banyak” yang berarti lebih dari satu gembok di setiap pintunya. Saat Zulaikhah mulai beraksi, maka Yusuf berlari menuju pintu karena dia melihat bukti dari Tuhan-nya (رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ) dan Zulaikhah pun mengejar Yusuf sekuat tenaga dari belakang, hingga keduanya bertemu suami Zulaikhah di depan pintu.

Persoalan tafsir yang sampai hari ini masih menjadi perdebatan para mufassir adalah makna *ra'a burhana rabbihi* (رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ) “Yusuf melihat bukti Tuhan” saat digoda Zulaikhah, di mana sebagian ahli tafsir memahaminya dengan iman Yusuf, sebagian memahaminya dengan wajah ayahnya nabi Ya'qub dan sebagian memahami maknanya dengan neraka yang dihadirkan ke penglihatannya. Dengan semantic logika, maka makna kata *ra'a burhana rabbihi* (رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ) “Melihat bukti Tuhan” bisa terjawab. Secara logika, perhatikan apa yang dilakukan Zulaikhah yaitu mengunci semua pintu dengan banyak gembok, mulai dari pintu gerbang, pintu luar, pintu dalam hingga pintu kamar yang masing-masingnya dikunci dengan lebih dari satu gembok. Secara logika tentu anak kuncinya disimpan Zulaikhah di tempat yang aman karena memang dia telah merencanakan aksinya dengan matang. Karena itu, untuk apa Yusuf berlari menuju pintu, karena dipastikan semua pintu telah tertutup rapat? Andai nabi Yusuf lari menuju pintu, maka kenapa pula Zulaikhah

harus mengejanya dengan sungguh-sungguh, karena pintu sudah terkunci rapat dan anak lunci pun ada di tangannya? Di lain pihak, ketika semua pintu telah dikunci muali dari gerbang hingga pintu kamar, lalu bagaimana pula cara suaminya tiba-tiba sudah berada di depan pintu kamar?

Dengan demikian secara semantic logika dipahami bahwa maksud kata *ra'a burhana rabbihi* (رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ) adalah nabi Yusuf melihat semua pintu telah terbuka secara otomatis. Karena itu lah nabi Yusuf segera berlari menuju pintu karena peluangnya selamat sudah terbuka. Di sisi lain, Zulaikhah mengejar ke pintu, karena memng pintu sudah terlihat terbuka dan dia tidak ingin kehilangan mangsanya yang sudah hampir mencapai pintu. Di pihak lain, suami Zulaikhah sudah berada di depan pintu kamar, karena memang pintu gerbang dan pintu luar rumahnya sudah terbuka secara otomatis sehingga tidak ada halangan baginya mencapai kamarnya.

Pesannya, begitulah semantic logika terkadang dibutuhkan untuk menjelaskan makna yang terkadang tidak terjangkau secara structural atau leksikal.

Jalan Perjuangan Itu Senyap, Gelap dan Dingin

Kisah perjuangan nabi Musa melawan Fir'aun sebagai symbol kezaliman dan kebathilan bermula di bukit Thuwa saat dia melihat api dari kejauhan di malam perjalanannya pulang dari Madyan ke Mesir bersama keluarganya. Dia pun berjuang untuk menuju sumber api dalam kegelapan untuk mendapatkan sumber energi tersebut bagi dirinya

dan pengikutnya. Menariknya, kisah perjalanan pulang nabi Musa ke Mesir untuk berjuang menghadapi kezalimin Fir'aun disebutkan di tiga surat yang berbeda dengan redaksi yang berbeda pula.

Pertama, surat Thaha [20]: 10

إِذْ رَأَىٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجْدٌ عَلَىٰ النَّارِ هُدًى (١٠)

Artinya: "Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu."

Dua, surat al-Naml [27]: 7

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَاءَتِيكُم مِّنْهَا بَخْبَرٍ أَوْ آتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (٧)

Artinya: "(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu kabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang"."

Tiga, surat al-Qashash [28]: 29

فَلَمَّا فَضَىٰ مُوسَىٰ الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بَخْبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (٢٩)

Artinya: "Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan"."

Perhatikan perbedaan pilihan kata ketiga ayat di atas;

Pertama, dalam surat Thaha disebutkan bahwa ketika nabi Musa melihat api dari kejauhan, maka dia menuju api itu untuk mendapatkan *qabas* (قَبَسٍ) yang berarti api yang menghasilkan cahaya terang. Dengan kata *qabas* ini terdapat isyarat bahwa perjalanan Musa menuju Mesir berada dalam suasana gelap gulita, karena itu dia butuh cahaya penerang.

Dua, dalam surat al-Naml disebutkan bahwa ketika nabi Musa hendak mendatangi api yang dilihatnya dari jauh supaya dia bisa mendaptakan *syihab qabas* (بِشْبَابٍ قَبَسٍ) yang berarti api besar yang menghasilkan kehangatan. Dengan demikian terdapat isyarat bahwa perjalanan Musa menuju kemenangan adalah perjalanan dalam gelap dan dingin, karena itu perlu api untuk menghangatkan badan.

Tiga, dalam surat al-Qashash dikisahkan saat Musa melihat api dari jauh dan dia menuju ke tempat itu agar bisa mendapatkan *jazwah* (جَذْوَةٍ) yang berarti api yang bukan hanya menghasilkan cahaya terang dan kehangatan, namun juga suara yang memecah keheningan malam. Dengan demikian, maka perjalanan Musa dalam berjuang adalah perjalanan yang gelap, senyap dan dingin hingga dia memerlukan api yang menerangi, menghangatkan dan memecah kesunyian.

Pesannya, ternyata jalan perjuangan menghancurkan kebathilan dan kezaliman itu adalah jalan yang sangat gelap, senyap, dingin dan mengerikan. Wajar, tidak banyak yang mampu mengaranginya karena perjalanannya sangat berat dan menyesak.

Negasi Harap Mati dalam Ragam Nafi

Dalam sintaksis Arab kita mengenal *adat nafi* (أداة النفي) “Instrumen negasi” seperti *laa* (لا), *lam* (لم) dan *lan* (لن) yang semuanya diterjemahkan dengan “Tidak”. Bedanya, *lam* (لم) adalah negasi untuk masa lalu seperti *lam yajlis* (لم يجلس) yang berarti tidak duduk di masa lalu. *Lan* (لن) adalah negasi untuk masa depan seperti *lan yajlisa* (لن يجلس) yang berarti dia tidak akan duduk di masa akan datang. Sedangkan *laa* (لا) adalah negasi dalam bentuk umum meliputi masa lalu, masa sekarang dan masa akan datang seperti *la yajlisu* (لا يجلس) yang berarti dia tidak duduk sejak masa lalu, sekarang hingga kapanpun di masa datang. Karena itu pula cara melafalkan huruf *laa* (لا) dengan *mad* (المد) “dipanjangkan” yang berbeda dengan *lam* (لم) dan *lan* (لن) yang dibaca *sukun* (سكون) atau *jazam* (الجزم) yang berarti terpotong dan putus untuk menunjukkan negasi *laa* (لا) terjadi dalam waktu panjang.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan negasi tentang manusia kebanyakan yang tidak akan pernah menginginkan kematian disebabkan dosa mereka, maka negasinya menggunakan instrument *lan* (لن) yaitu *lan yatamannahu* (وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 95-96

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ أَلْدَارُ الْأَخِرَّةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا
 الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٩٤) وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
 بِالظَّالِمِينَ (٩٥)

Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginalah kematian (mu), jika kamu memang benar. Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh

tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya.”

Namun, ketika Allah swt menyebutkan negasi kaum Yahudi yang tidak pernah menginginkan kematian disebabkan dosa-dosa mereka, maka instrument negasinya memnggunkan *laa* (لا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Jumu'ah [62]: 6-7

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٦) وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ
(٧)

Artinya: "Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar". Mereka tiada akan mengharapakan kematian itu selamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang dzalim."

Demikian memberi kesan makna bahwa kaum Yahudi sejak masa lalu, sekarang hingga kapanpun sampai datangnya kiamat tidak akan pernah menginginkan kematian. Kenapa? Karena mereka sadar dan tahu betul tentang dahsyatnya dosa-dosa mereka sejak nenek moyang mereka, mereka yang hidup sekarang sekarang hingga anak cucu mereka sampai hari kiamat yang membuat mereka benar-benar takut menghadapi kematian.

Pesannya, tidak ada makhluk yang paling takut dan benci dengan kematin kecuali kaum Yahudi.

Kehidupan Dunia dan Akhirat dalam Fashal dan Washal

Salah satu keunikan system penulisan mushhaf al-Qur'an adalah bentuk *fashal* (فصل) "pemisahan" atau *washal* (وصل) "Penyambungan" dua huruf yang serupa ketika bertemu pada akhir dan awal dua kata yang berbeda. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Nisa' [4]: 109

هَأَنتُمْ هَؤُلَاءِ جَدَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَمَنْ يُجَادِلُ اللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
أَمْ مَنْ يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلاً (١٠٩)

Artinya: "Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada hari kiamat? Atau siapakah yang jadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?"

Dua, surat al-Mulk [67]: 20

أَمْنَ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصَرُّكُمْ مِّنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي
غُرُورٍ (٢٠)

Artinya: "Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daripada Allah Yang Maha Pemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu."

Dalam surat al-Nisa' [4]: 109, kata *am man* (أَمْ مَنْ) "Atau siapakah" yang ditulis dengan *fashal* (فصل) "Terpisah". Sedangkan dalam surat al-Mulk [67]: 20, kata *amman* (أَمْنَ) "Atau siapakah" ditulis dengan *washal* (وصل) dengan menyambungkan dua huruf mim (م) sehingga menjadi satu kata.

Kenapa penulisan *am man* (أَمْ مَنْ) dalam surat al-Nisa' ditulis terpisah, sedangkan penulisan kata *amman* (أَمْنَ)

dalam surat al-Mulk ditulis tersambung sekalipun artinya tetap sama? Demikian karena ada isyarat dan pesan sesuai perbedaan konteks keduanya. Perhatikan konteks kedua ayat tersebut!

Surat al-Nisa' berbicara dalam konteks kehidupan akhirat setelah kiamat (يَوْمَ الْقِيَامَةِ), sedangkan surat al-Mulk berbicara dalam konteks kehidupan dunia (فِي عُرُورٍ). Demikian memberi isyarat bahwa kehidupan dunia bersifat social, saling menyatu dan saling membantu, karena itu penulisan kata *amman* (أَمَّنْ) dengan cara tersambung dan melebur seperti sifat kehidupan dunia yang masih saling terhubung satu sama lain. Berbeda dengan kehidupan akhirat yang sangat individual dan saling terpisah, karena itu penulisan kata *am man* (أَم مَّن) juga terpisah dan tidak saling terhubung. Begitulah yang diisyaratkan dalam banyak firman-Nya seperti dalam surat 'Abasa [80]: 34-36

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ (٣٤) وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ (٤٥) وَصُحْبَتِيهِ وَبَنِيهِ (٣٦)

Artinya: "pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya."

Begitu pula dalam surat al-Ma'arij [70]: 10

وَلَا يَسْتَأْذِنُ حَمِيمٌ حَمِيمًا (١٠)

Artinya: "Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya,"

Subhanallah! Hingga tata cara penulisan al-Qur'an pun penuh dengan makna dan pesan, karena itu mustahil ini karya manusia yang lemah.

Bersabar dan Tasbih dalam Fa dan Waw

Dalam sintaksis Arab kita mengenal huruf yang disebut *ibtida'* (الابتداء) atau *isti'naf* (الاستأناف) "Huruf yang digunakan memulai satu kalimat", di antaranya adalah huruf *waw* (و) dan huruf *fa* (ف). Sekalipun secara sintaksis fungsinya sama, namun secara semantic makna keduanya tetap tidak sama. Huruf *fa* (ف) lazimnya menunjukkan makna *sur'ah* (السرعة) "Cepat", sedangkan *waw* (و) menunjukkan makna *tarakhi* (التراخي) "Santai". Perhatikan perintah bersabar dalam tiga ayat di bawah ini!

Pertama, surat Thaha [20]: 130

فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا
وَمِنْ أَانَائِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ (١٣٠)

Artinya: "Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang."

Dua, surat Qaf [50]: 38-39

فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ
(٣٨) وَمِنْ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُودِ (٣٩)

Artinya: "Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam (nya). Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat."

Tiga, surat al-Thur [52]: 48-49

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ (٤٨) وَمِنْ اللَّيْلِ
فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ (٤٩)

Artinya: “Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri, dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar)”.

Dalam surat Thaha dan Qaf perintah bersabar diungkapkan dengan awal huruf *fa* (ف) yaitu *fashbir* (فَأَصْبِرْ) “Maka bersabarlah”, sementara dalam surat al-Thur perintah bersabar diungkapkan dengan awal huruf *waw* (و) yaitu (وَأَصْبِرْ) “Dan bersabarlah”. Secara semantic dipahami bahwa bersabar dalam surat Thaha dan Qaf lebih berat daripada sabar dalam surat al-Thur. Kenapa demikian?

Perhatikan perbedaan konteks keduanya!

Pertama, surat Thaha dan Qaf perintah bersabar terhadap cacian manusia (عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ), sedangkan surat Qaf perintah bersabar dalam menerima ketentuan Tuhan (لِحُكْمِ رَبِّكَ). Bersabar menghadapi lidah manusia jauh lebih berat daripada bersabar menghadapi putusan Tuhan, karena ketika kita disakiti manusia kita berkesempatan membalasnya namun kita lebih memilih menahan diri.

Dua, perintah bersabar dalam surat Thaha dan Qaf terhubung dengan preposisi *‘ala* (على) yang menunjukan makna *taklif* (التكليف) “beban berat” yaitu *fashbir ‘ala ma yaqulun* (فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ), sementara perintah bersabar dalam surat al-Thur terhubung dengan preposisi *li* (لِ) yang menunjukan makna *tamlik* (التمليك) “Milik/mudah/ringan” yaitu *washbir li hukmi rabbika* (وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ).

Tiga, perintah bersabar dan bertasbih dalam surat Thaha dan Qaf masing-masing disebutkan 4 waktu. Di surat Thaha perintah sabar dan tasbih disebutkan 4 waktu yaitu sebelum terbit matahari (fajar), sebelum terbenam matahari (zuhur dan ashar), di malam hari

(waktu shalat-shalat malam), dan di ujung siang (قَبْلَ (طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَايِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ). Begitu pula dalam surat Qaf perintah bersabar dan bertasbih diungkapkan dalam 4 waktu pula, yaitu sebelum terbit matahari, sebelum terbenam matahari, dan di malam hari dan setelah shalat (قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ (وَقَبْلَ الْغُرُوبِ وَمِنْ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبِرَ السُّجُودِ). Sementara perintah bersabar dan bertasbih dalam surat al-Thur hanya disebutkan di 3 waktu saja; yaitu ketika bangun, di malam hari dan waktu terbenam bintang (fajar) seperti dalam firman-Nya *hina taqumy wa minallaili fasabbihhu wa idbar al-nujum* (حِينَ تَقُومُ وَمِنْ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ (وَأَدْبِرَ النُّجُومِ).

Pesannya, bersabar menghadapi lidah manusia jauh lebih berat daripada bersabar menghadapi ujian dari Allah swt. Karena itu, jika anda bisa bersabar menghadapi makhluk, maka dipastikan anda juga bisa bersabar menerima keputusan Tuhan.

Sebab Tidak Menentukan

Air yang dalam dan bergelombang dalam kosa kata Arab disebut dengan *yamm* (اليَم), apakah airnya itu berupa sungai atau lautan karena secara prinsip memiliki tingkat bahaya yang sama. Hebatnya, ketika ibu Musa merasa ketakutan akan keselamatan anaknya dari ancaman Fir'aun dan pasukannya yang telah mengeluarkan kebijakan untuk membunuh semua kelahiran setiap anak laki Bani Isarel, maka Allah swt memerintahkan ibu Musa agar melemparkan anaknya tersebut bersama sebuah peti ke dalam sungai Nil yang dalam dan bergelombang (اليَم).

Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 39

أَنْ أَفْذِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَفْذِيهِ فِي الْيَمِّ... (٣٩)

Artinya: "Yaitu: 'Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke air yang dalam...'"

Apa yang terjadi? Nabi Musa yang masih merah dan bayi selamat dari dahsyatnya sungai Nil yang dalam dan bergelombang tersebut, padahal nabi Musa belum bisa berbuat apa-apa karena masih status sesosok bayi yang lemah dan tidak berdaya. Ketika nabi Musa dan pengikutnya malarikan diri di malam hari ke Palestina dari Mesir, maka mereka terkepung di pinggir laut merah oleh Fir'aun dan pasukannya yang berupaya sekuat tenaga memburu mereka. Ketika laut terbelah karena pukulan tongkat Musa dan mendapati Musa dan pengikutnya telah menyeberang lautan, maka Fir'aun pun mengejar hingga dia tenggelam dan mati mengenaskan di laut yang dalam dan ganas tersebut (اليم). Demikian seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 13

فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ... (١٣٦)

Artinya: "Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di air yang dalam..."

Dari sini kita tahu bahwa air tempat Musa hanyut dalam keadaan lemah sama bobot bahayanya dengan air tempat Fir'aun tenggelam karena sama-sama disebut dengan *al-yamm* (اليم). Hebatnya, Musa yang lemah selamat dari air sedangkang Fir'aun yang kuat dan perkasa binasa karena air, padahal bobot bahaya airnya sama dan setara.

Pesannya, tidak ada satupun sebab yang bisa mendatangkan kebinasaan ataupun keselamatan kecuali atas izin Allah swt, karena sebab tidaklah menentukan.

Peci Saja Cocok, Jangan Kepala Dikurangi

Bila anda menimbang sesuatu, maka tugas anda adalah menyesuaikan barang yang anda timbang dengan timbangan yang tersedia. Jika kurang bobot barang yang anda timbang maka tambahkan, dan jika lebih maka kurangilah, sehingga ukurannya menjadi pas dan sesuai dengan timbangan yang anda gunakan. Jika anda menimbang sesuatu, dan anda memaksa timbangan itu harus cocok dengan barang yang ditimbang, maka sejatinya anda telah berbuat curang dan zalim.

Begitu pula dengan al-Qur'an, jika ada adat, budaya, kebiasaan suatu masyarakat yang tidak sesuai dengan norma al-Qur'an, maka tugas anda adalah mengubah adat, budaya dan kebiasaan tersebut supaya cocok dan selaras dengan al-Qur'an. Adalah sebuah kezhaliman bila anda memaksa al-Qur'an mengikuti adat, budaya dan tradisi yang sudah berlaku.

Kenapa demikian? Sebab al-Qur'an adalah timbangan/neraca (الميزان) yang menjadi acuan semua nilai yang diciptakan manusia. Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Syura [42]: 17

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ (١٧)

Artinya: "Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu (sudah) dekat?"

Pesannya, Saudaraku! Jika anda memiliki peci yang tidak pas dengan besar kepala anda, maka silahkan pecinya yang anda cocokkan dengan ukuran kepala anda, bukan kepala anda yang dipaksa cocok dengan ukuran peci anda.

Semua, Bukan Sebagian

Dalam surat Ibrahim [14]: 34, Allah swt berfirman;

وَأَتَاكُمْ مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (٣٤)

Artinya: “Dan Dia memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat dzalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).”

Perhatikan baik-baik jaminan Allah swt pada kalimat *wa atakum min kulli ma sa'altumuhu* (وَأَتَاكُمْ مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ) “Dan Dia memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya”. Ingat saudaraku! *kulli sa'altumuhu* (كل ما سألتموه) “Semua yang kamu minta kepada-Nya”, bukan *ba'dh ma sa'altumuhu* (بعض ما سألتموه) “Sebagian yang kamu minta kepada-Nya”. Karena itu, jangan pernah malu dan segan mengadahkan tangan meminta apapun kepada-Nya, karena Dia Maha Kaya dan Dia malu bila ada seorang hamba yang datang meminta kemudian dibiarkan saja sang hamba berlalu dengan tangan kosong.

Al-Qur'an: Kesembuhan, Cahaya dan Penguat

Paling tidak ada tiga sifat al-Qur'an disebutkan Allah swt di dalam kitab-Nya;

Pertama, al-Qur'an adalah *syifa'* (شفاء) yang secara harfiyah berarti “Kesembuhan”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 82

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا
(٨٢)

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi kesembuhan dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian."

Ingat! Allah tidak menyebutkan al-Qur'an sebagai *dawa'* (الدواء) "Obat", namun *syifa'* (شفاء) "Kesembuhan". Demikian karena obat bisa jadi bermanfaat, bisa juga tidak memberi manfaat. Begitu pula obat bisa menyembuhkan, bisa juga tidak menyembuhkan. Berbeda dengan *syifa'* (شفاء) yang pasti memberi manfaat dan pasti menyembuhkan karena ia sendiri adalah kesembuhan.

Dua, al-Qur'an diberi sifat *nur* (النور) "Cahaya" yang sangat dibutuhkan manusia untuk melakukan perjalanan mencapai tujuannya, baik tujuan duniawi maupun tujuan ukhrawi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 174

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا (١٧٤)

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Qur'an)."

Ingat! Allah swt tidak hanya menyebut al-Qur'an sebagai *nur* (نورا) "Cahaya", namun diberi sifat dengan *nuran mubinan* (نورا مبينا) "Cahaya yang terang benderang". Sebab, dengan cahaya anda bisa sampai di tujuan, namun belum tentu sampai tepat waktu. Berbeda halnya jika anda berjalan dengan cahaya yang sangat terang benderang, maka dipastikan anda lebih

cepat sampainya. Demikian karena semakin terang cahaya, maka semakin cepat pula perjalanan bisa dilakukan.

Tiga, al-Qur'an disebut dengan sifat *mubarakan* (مباركا) "diberkahi" yang memang sangat dibutuhkan setiap manusia agar dia selalu kokoh dalam kebaikan.

Demikian seperti disebutkan dalam surat Shad [38]: 29

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لَّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."

Kata *baraka* (بارك) secara harfiah berarti "mengkokohkan/menguatkan". Karena itulah, gunung berfungsi sebagai *baraka* (بارك) "Penguat" bagi bumi, karena tanpa gunung-gunung sebagai pasaknya, maka bumi akan rapuh (QS. Fushshilat [41]: 10). Dan karena itu pula, gunung dalam kosa kata Arab disebut dengan *burkan* (بركان) yang berarti "kokoh" yang juga berasal dari kata *baraka* (بارك).

Karena itu, jika anda dalam keadaan sakit baik jasmani maupun rohani, maka bacalah al-Qur'an karena ia adalah kesembuhan (شفاء). Jika anda sedang dalam kondisi jiwa yang gelap dan buntu, maka bacalah al-Qur'an karena ia adalah cahaya terang (نورا) yang akan mengeluarkan anda dari kegelapan tersebut. Jika anda dalam kegoncangan dan ketidakberdayaan, maka bacalah al-Qur'an karena ia adalah peneguh yang akan menjadikan anda kokoh berdiri seperti gunung (مباركا).

Istighfar Adalah Solusi Jodoh

Dalam surat Nuh [71]: 10, Allah swt berfirman;

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (١٠) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا
(١١) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيُبَيِّنْ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (١٢)

Artinya: "maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebum dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."

Dalam ayat ini Allah swt menjanjikan banyak hal kepada siapa saja yang mau beristighfar kepada-Nya. Pertama, diampuni semua dosanya (إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا). Dua, diturunkan hujan yang cukup dari langit (يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا). Tiga, dilapangkan harta dan anaknya (وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيُبَيِّنْ). Empat, dijadikan kebun-kebum yang lebat (وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ). Dan lima, dijadikan sungai-sungai yang banyak (وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا).

Menariknya, salah satu janji Allah swt kepada mereka yang banyak beristighfar adalah dilapangkan anak-anak itu untuknya (وَيُبَيِّنْ). *Mafhum muwafaqah* (المفهوم الموافقة) dari ayat di atas adalah, jika anda beristighfar akan mendapat anak-anak yang lapang, maka anda yang yang beristighfar juga pasti dimudahkan mendapatkan jodoh dan pasangan. Sebab, pasangan adalah sebab mendapatkan anak dan keturunan.

Pesannya, jika adan kesulitan mendapatkan pasangan, maka perbanyaklah istighfar kepada Allah swt, niscaya jodoh anda akan didatangkan Allah swt.

Kenapa al-Qur'an Disebut al-Hadis

“Berita” atau “cerita” dalam kosa kata Arab bisa disebut dengan *khavar* (الخبر) atau bisa juga disebut dengan kata *hadis* (الحديث). Sekalipun arti keduanya sama, namun kedua kata ini berbeda dalam semantiknya. Di mana kata *khavar* (الخبر) menunjukkan makna pemberitaan sekali saja, sedangkan *hadis* (الحديث) menunjukkan makna pemberitaan secara berulang (التكرار) dan terus menerus (الدوام). Karena itulah, sifat Allah swt yang memberitakan di hari kiamat tentang amal manusia di dunia disebut *khavar* (خبير). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-‘Adhiyat [100]: 11

إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ (١١)

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengkhabarkan keadaan mereka”.

Kenapa pemberitaan Allah swt tentang amal manusia di dunia pada hari kiamat disebut *khavar* (خبر)? Demikian karena ceritanya hari terjadi sekali saja dan tidak berulang.

Karena itu pula perintah memberitakan nikmat Allah swt digunakan perintah *haddis* (حديث), bukan *akhbir* (أخبر). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Dhuha [93]: 11

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (١١)

Artinya: “Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)”.

Kenapa perintah memberitakan nikmat digunakan kata *haddis* (حدث) bukan *akhbir* (أخبر)? Demikian karena nikmat itu sifatnya berulang dan pembirataannya pun harus berulang, karena memberitakan nikmat itu bagian dari bentuk syukur nikmat yang bersifat continuous.

Menariknya, al-Qur'an juga disebut Allah swt dengan kata *hadis* (الحديث), bukan *khobar* (الخبر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 6

فَلَعَلَّكَ بَخْعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰ آثَرِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا (٦)

Artinya: "Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada berita ini (Al Qur'an)."

Begitu juga dalam surat al-Zumar [39]: 23

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مّتَانِي... (٢٣)

Artinya: "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang..."

Kenapa al-Qur'an disebut dengan kata *hadis* (الحديث), bukan *khobar* (الخبر) sekalipun arti keduanya sama? Demikian mengandung isyarat bahwa pembirataan al-Qur'an kepada manusia terjadi secara berulang dan terus menerus. Menyampaikan isi dan pesan al-Qur'an tidak boleh berhenti, karena aktifitasnya adalah sesuatu yang tanpa batas waktu, tempat dan keadaan. Andai al-Qur'an disebut *khobar* (الخبر), maka itu berarti al-Qur'an hanya wajib diberitakan sekali saja yaitu ketika Nabi saw menerimanya dari Jibril. Para sahabat dan generasi berikutnya tidak wajib memberitakannya kepada generasi-generasi setelah mereka.

Pesannya, jangan pernah berhenti memberitakan isi dan pesan Allah swt di dalam al-Qur'an seberapa pun kemampuan yang anda miliki sampai anda meninggalkan dunia ini.

Pesan Untuk Penguasa, Kontestan dan Penyelenggara Pemilu 2024

Teruntuk bagi anda semua yang punya kuasa, para kontestan dan panitia penyelenggara pemilu tahun 2024, saya sampaikan peringatan berikut;

Pertama, untuk anda yang sekarang sedang memegang kuasa, ingat firman Allah swt surat Yasin [36]: 12

...وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ... (١٢)

Artinya: “..dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan...”

Ingat baik-baik saudaraku! Bahwa apapun yang anda perbuat dari kecurangan dan kezaliman, maka sejarah pasti akan mencatatnya dan itu berarti anda telah meninggalkan jejak dan bekas hidup yang buruk, di mana anda akan menjadi pembiraan buruk oleh setiap generasi di sepanjang masa.

Dua, untuk anda yang sedang berkontestasi, ingat firman Allah swt dalam surat Ali Imran [3]: 26

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٦)

Artinya: “Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Ingat saudaraku! Jabatan dan kekuasaan yang anda perebutkan hari ini andai anda dapatkan, maka ia tidak akan pernah permanen bersama anda. Suka

ataupun terpaksa suatu saat akan diambil kembali oleh Raja Segala Raja yaitu Allah swt. Karena itulah, jabatan dalam ayat ini disebut Allah swt dengan kata *kahir* (الخير) “kebaikan”, supaya jabatan itu anda peroleh dengan jalan yang baik dan digunakan untuk kebaikan pula.

Tiga, untuk anda panitia penyelenggara pemilu, ingat firman Allah swt dalam surat al-Ahzab [33]: 8

لَيَسْأَلَنَّ الصَّادِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا (٨)

Artinya: “agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih.”

Ingat saudaraku! Jika orang jujur saja kelak ditanya tentang kejujurannya di akhirat, maka bagaimanakah sulitnya orang yang curang menjawab pertanyaan Tuhan atas kecurangan dan ketidak jujurannya.

Pesannya, anda yang sedang berkuasa, tinggalkanlah jejak yang baik di akhir kuasa anda. Anda yang berebut kuasa, ambilah kekuasaan dengan cara baik dan elegan. Dan anda yang menjadi media perpindahan kekuasaan, laksanakan peralihan kekuasaan dengan adil, jujur dan benar.

Kepemimpinan dan Mentalitas Kaum Budak

Ketika Bani Israel meminta kepada nabi mereka agar dikirimkan seorang raja yang akan memimpin urusan dunia mereka, maka Allah swt mengirimkan kepada mereka seorang yang alim dan memiliki wawasan yang mumpuni bernama Thalut. Akan tetapi, bangsa Bani Israel menolak dan tidak menerima Thalut sebagai pemimpin dengan

alasan dia bukan seorang pemodal dan pemilik kekayaan berlimpah. Setidaknya begitulah ucapan yang keluar dari mulut bani Isarel seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ (٢٧٤)

Artinya: "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui."

Kenapa Bani Isarel menolak pemimpin yang cerdas dan berilmu dan lebih memilih pemimpin yang kaya dan tajir? Karena Bani Isarel adalah bangsa yang pernah dijajah dan diperbudak Fir'aun selama berabad-abad. Sekalipun, mereka secara fisik sudah mardeka, namun mentalitas kaum budak masih belum hilang dari mereka, sehingga urusan perut masih menjadi standar utama kehidupan daripada urusan otak dan kepala.

Kepemimpinan: Antara Legalitas dan Legitimasi

Ketika utusan raja Mesir datang menemui Nabi Yusuf untuk mengeluarkannya dari penjara dan kemudian

dilantik menjadi perdana Menteri, maka nabi Yusuf tidak otomatis menjadi girang, tidak pula bergembira apalagi akan berpesta pora. Justru nabi Yusuf menolak sang utusan, menolak keluar dari penjara dan menolak semua tawaran jabatan yang disampaikan kepadanya sebelum semua rakyat Mesir mengetahui bahwa dirinya jujur dan tidak pernah melakukan kecurangan. Nabi Yusuf meminta sang utusan untuk pulang dan mengabarkan kepada raja agar sang raja bertanya kepada semua wanita Mesir yang menuduhnya telah berbuat curang dan berlaku berkhiat dan itu harus dilakukan secara terbuka di depan publik. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 50-52

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُؤْتِنِي بِهِ فَلََمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسَأَلَهُ مَا بَأْسَ
النِّسْوَةِ الَّتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ (٥٠) قَالَ مَا خَطْبُكُمْ إِذْ
رُودْتُمْ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ
الْعَزِيزِ إِنِّي حَصَّصْتُ لَحَقِّي أَنَا رُودْتُهُ عَن نَّفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ (٥١)
ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَيُّ لَمْ أَحْنَهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ (٥٢)

Artinya: "Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka". Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata: Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan daripadanya. Berkata istri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar." (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhiatan kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhiatan.

Kenapa nabi Yusuf tidak mau menerima jabatan sebelum semua orang tahu akan kejujurannya? Demikian karena jabatan dan kekuasaan itu perlu legetimasi bukan hanya legalitas. Jika Yusuf dilantik menjadi pejabat karena itu perintah raja, maka tentu saja dia legal menjadi pejabat karena ada legalitas sang penguasa dan pemegang otoritas yaitu raja. Akan tetapi, jika status pengkhianat dan laki-laki curang masih tersematkan padanya dan itu masih melekat di benak rakyat, maka otomatis dia tidak akan pernah mendapatkan legitimasi dari rakyat dan dipastikan tidak akan ada kebaikan yang bisa dia perbuat karena sejak awal kekuasaannya dia kehilangan kepercayaan public.

Pesannya, legitimasi kekuasaan jauh lebih penting dari legalitas, karena legitimasi itu terkait dengan integritas anda.

Kenapa Kezhaliman Selalu Plural?

Di dalam al-Qur'an, setiap kali Allah swt menyebutkan kata *zhulumat* (الظلمات) "Kegelapan/kebathilan", maka pilihan katanya selalu dalam bentuk jama'/plural. Namun, setiap kali Allah swt menyebutkan kata *nur* (النور) "Cahaya/kebenaran", maka pilihan katanya selalu dalam bentuk tunggal. Begitu pula penempatan kata *zhulumat* (الظلمات) "Kezalian/kebatilan" selalu di depan, dan penempatan kata *nur* (النور) selalu di belakang. Salah satunya seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An'am [6]: 1.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ (١)

Artinya: “Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.”

Kenapa Allah swt tidak pernah menyebutkan *al-nur wa al-zhulumat* (النور والظلمات) “Cahaya dan kegelapan” dengan meletakkan kata cahaya lebih dahulu dari kata kegelapan atau *al-zhulumat wa al-anwar* (الظلمات والانوار) “Kegelapan dan cahaya” di mana pilihan katanya sama-sama dalam bentuk plural? Demikian memberi isyarat;

Pertama, kezaliman yang kebatilan itu selalu mendahului kebenaran dan akan selalu berada di depan kebenaran.

Dua, kezaliman itu jalannya terlalu banyak, sedangkan kebenaran itu jalannya hanya satu.

Tiga, jumlah pengikut kebatilan itu di dunia ini sangat banyak dan karena itu mereka akan selalu mendominasi pengikut kebenaran, karena memang jumlahnya sedikit dan minoritas.

Sihir dan Penggiringan Opini Publik

Salah satu factor yang membuat Fir'aun lama berkuasa dan leluasa berlaku semena-mena adalah keberadaan tukang-tukang sihir di sekitarnya. Tukang-tukang sihir ini dibayar mahal oleh sang raja, dipelihara di istina dan diberikan fasilitas mewah untuk tujuan mempengaruhi, menggiring dan mengubah opini public yang disebut dengan istilah *sahiru a'yun al-nas* (سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ) “Mereka mempengaruhi opini publik”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-A'raf [7]: 116

قَالَ الْفَوْأُ فَلَمَّا أَلْفَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَأَسْرَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ
(١١٦)

Artinya: "Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)."

Dengan kemampuan tukang-tukang sihir dalam mempengaruhi dan mengubah opini public ini (سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ), maka yang salah menjadi terlihat benar, yang dusta terlihat jujur, yang palsu terlihat asli, yang buruk terlihat baik, yang pelaku terlihat seperti korban dan seterusnya. Masyarakatpun setiap saat ditipu oleh kepalsuan-kepalsuan yang tampak sebagai sebuah kebenaran dengan kemampuan mereka mengubah dan memutarbalikan fakta. Wallahul musta'an.

Haq dan Bathil dalam Penglihatan Manusia

Betapa banyaknya manusia yang ketika kebenaran sudah terpampang di depan matanya dengan terang benderang, namun mata hatinya tetap tidak mampu melihat kebenaran tersebut. Sebaliknya, betapa banyaknya manusia yang begitu terang benderangnya kezaliman dan kebatilan di depan matanya, namun mata hatinya tetap tidak mampu melihat kezaliman dan kebatilan tersebut. Di pihak lain, tidak sedikit pula manusia yang hatinya sebenarnya sudah mampu melihat kebenaran, namun fisiknya lemah untuk mengikuti dan memperjuangkan kebenaran itu. Bahkan, tidak sedikit pula manusia yang hatinya mampu melihat kezaliman dan kebatilan, namun

tetap juga berada di pihak yang zalim bahkan menjadi pembela dan pendukungnya. Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 81.

وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعُمَىٰ عَنْ ضَلَّتِهِمْ ۗ إِنَّ تُسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ (٨١)

Artinya: “Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri.”

Karena itu pula, Sayyidina Umar bin Khattab selalu membaca doa;

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَأَرِزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَأَرِزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

Artinya: “Ya Allah, perlihatkan kepada kami yang benar itu benar dan berilah kami kekuatan menjadi pengikutnya. Dan perlihatkanlah kebatilan itu batil, dan berilah kami kekuatan menjauhinya”

Pesannya, betapa kasihan hidup mereka yang ketika kezaliman dan kebatilan sudah sangat terang benderang tampak di mata publik, namun mereka tetap tidak mampu melihatnya bahkan tetap bersikukuh membela dan mendukungnya.

Semua Orang Kelak Bersama Idolanya.

Dalam surat al-Isra' [17]: 71, Allah swt berfirman;

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِيمَانِهِمْ... (٧١)

Artinya: “Pada hari itu, semua orang akan dipanggil dan dikumpulkan bersama pemimpin (idola) mereka”

Ingat saudaraku! Di akhirat kelak semua orang akan dikumpulkan bersama pemimpin dan idola yang mereka pilih, ikuti dan jadikan panutan. Jika anda memilih dan mengidolakan pemimpin yang culas, curang, pembohong, maka dipastikan anda akan berada di barisan mereka kelak di akhirat dan akan digiring ke tempat paling hina yang disebut *wailun* (ويل) “Lembah Jahannam”. (QS. Al-Mutahffifin [83]: 1). Dan jika anda memilih dan mengidolakan pemimpin yang shalih, baik, jujur, maka kelak anda akan dikumpulkan bersama mereka yang tentu saja arah penggiringan mereka akan berbeda dengan gerombolan pembohong dan culas. Di mana para *shiddiqin* (الصادقين) “Orang-orang jujur” akan berada satu rombongan dengan para nabi, syuhada’ dan shalihin. (QS. Al-Nisa’ [4]: 69).

Pesannya, belum terlambat saudaraku untuk mengubah idola dan panutan, karena nyawa belum sampai ke tenggorokan.

Kenapa Bukan Anak Umar?

Ketika Umar bin Khattab hendak meninggal dunia karena tikaman belati seorang Majusi bernama Abu Lu’lulah, maka Umar sebagai kepala negara langsung menunjuk tim formatur untuk bermusyawarah memilih pengganti dirinya sebagai kepala negara. Tim formatur tersebut terdiri dari enam orang sahabat senior yaitu Usman bin Affan, Ali Bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Sa’ad bin Abi Waqqas. Umar memberi tugas kepada enam orang ini untuk bermusyawarah memutuskan pengganti dirinya setelah meninggal dunia dan melalui pemilihan yang

demokratis maka terpilih Usman bin Affan sebagai pengganti Umar bin Khattab.

Menariknya, ketika Umar bin Khattab menunjuk enam orang sahabat ini bermusyawarah memilih pengganti dirinya, maka dia menambah lagi tim formatur dengan satu orang sahabat yang sangat alim, wara' dan mulia yang tidak lain adalah anaknya sendiri Abdullah bin Umar bin Khattab. Akan tetapi, Umar berpesan bahwa puteranya bukanlah untuk dipilih karena dia tidak punya hak untuk dipilih. Abdullah bin Umar hanya punya hak untuk memilih, itupun dengan catatan jika perolehan suaraimbang tiga-tiga dari calon yang ada. Jika Umar bin Khattab ingin, maka dia bisa saja menjadikan anaknya sebagai salah satu kandidat, bahkan lebih ekstrim lagi dia bisa saja menunjuk langsung puteranya tersebut karena memang Ibn Umar terkenal sebagai sahabat yang sangat alim dan dihormati dan mungkin semua orang akan menerima keputusan Umar tersebut.

Dari sini Umar bin Khattab ingin mengajarkan soal kemuliaan dan rasa malu yang harus dimiliki seorang pejabat, bahwa tidaklah layak seorang penguasa memanfaatkan jabatannya untuk menjadikan anaknya sebagai pewaris kuasanya sekalipun sang anak sangat pantas untuk hal itu. Sehebat apapun seorang anak, jika dia menerima kuasa karena bapaknya sedang berkuasa, maka dipastikan akan mendatangkan pergunjungan dan kecurigaan public bahwa "cawe-cawe" sang bapaklah yang menjadikan sang anak berkuasa.

Saudaraku! Jika anak Umar bin Khattab saja yang memiliki kapasitas sebagai pelanjut kuasa tidak diajukannya sebagai penerus kuasanya, maka tidakkah anda malu memaksakan anak anda yang belum memiliki kapasitas menjadi penguasa menggantikan anda mengurus negara yang sebesar dan seluas ini?

Jabatan: Dekatnya Maksiat dan Hilangnya Harga Diri

Dalam surat Thaha [20]: 120-121, Allah swt menceritakan sebab utama nabi Adam berbuat maksiat (عصى) dan bertindak semena-mena (غوى), yaitu sikap tamak dan ambisi yang berlebihan terhadap kekuasaan yang tidak putus (ملك لا يبلى). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya;

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى
(۱۲۰) فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لهُمَا سَوْءُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ
الْجَنَّةِ وَعَصَى آءَادَمُ رَبَّهُ فَغَوَى (۱۲۱)

Artinya: "Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia."

Dari ayat ini, diperoleh beberapa kesan;

Pertama, ambisi jabatan dan kekuasaan (وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى) adalah gerbang syaithan dalam menyesatkan manusia (فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ), hingga tidak sedikit manusia yang kemudian menjadi hamba dan pengikut syaithan karena ambisi dan rasa haus kekuasaan yang tidak pernah lepas dari dirinya.

Dua, banyak manusia yang sangat takut kehilangan jabatan dan kekuasaannya, hingga dia tidak akan pernah ragu berbuat maksiat dan kedurhakaan demi mempertahankan jabatan dan kekuasaannya (وَعَصَى آءَادَمُ رَبَّهُ فَغَوَى).

Tiga, rasa haus akan kekuasaan dan rakus jabatan akan menjadikan manusia kehilangan harga diri, kehormatan hingga rasa malu. Hal itulah yang terlihat dari apa yang menimpa nabi Adam yaitu dia kehilangan pakaiannya hingga terpaksa dia menutupi tubuhnya dengan dedaunan surga (*فَبَدَّتْ لُهُمَا سَوْءُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ*) (*عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ*).

Pesannya, sikap haus jabatan, rakus kekuasaan, serta rasa takut kehilangan kerajaan akan menjadikan manusia mudah berbuat maksiat, bertindak semena-mena dan kehilangan harga diri dan rasa malu.

Jabatan dan Integritas

Ketika nabi Yusuf as hendak ditunjuk sebagai pejabat di Mesir, maka sang raja memberikan sebab kelayakannya menjadi pejabat yaitu kuat dan jujur (*مَكِينٌ أَمِينٌ*). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 54

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُؤْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ (٥٤)

Artinya: "Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami"."

Ketika nabi nabi Syu'aib memilih Musa sebagai pegawai yang disertai tugas mengurus harta dan ternaknya, maka nabi Syu'aib memutuskan nabi Musa sebagai pengurus hartanya dengan dua sebab utama yaitu

kuat dan jujur (الْقَوِيُّ الْأَمِينُ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ (٢٦)

Artinya: "Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya"."

Dari sini dipahami bahwa jabatan dan kekuasaan itu harus bermula dari integritas dan kejujuran. Karena itulah, Mesir bisa selamat dari bencana kelaparan saat semua negeri dilanda krisis disebabkan pejabatnya jujur dan berintegritas. Begitu pula, harta nabi Syu'aib sejak dikendali dan Musa menjadi berkembang karena diurus seorang yang jujur dan bertingritas.

Pesannya, jika kekuasaan tidak bermula dari kejujuran, mustahil akan mendatangkan kebaikan kepada rakyat yang dipimpinya.

Level Iman dan Kekuatan Bicara

Siyaq (السياق) "Konteks" adalah salah satu komponen penting yang harus diperhatikan untuk memahami makna beberapa ayat yang redaksinya mirip di dalam al-Qur'an. Perhatikan tiga ayat berikut;

Pertama, surat Ali Imran [3]: 51

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (٥١)

Artinya: "Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus".

Dua, surat Maryam [19]: 36

وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (٣٦)

Artinya: "Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus."

Tiga, surat al-Zukhruf [43]: 64

إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (٦٤)

Artinya: "Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu, maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus."

Ayat-ayat tersebut secara redaksional sama dan mirip, namun berbeda dalam struktur sintkasisnya. Surat Ali Imran [3]: 51 ungkapannya normal, standar dan singkat dengan hanya menghadirkan satu subjek dan predikatnya yaitu *innallaha rabbi wa rabbukum* (إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ) "Sesungguhnya Allah adalah Tuhan-ku dan Tuhan kamu". Adapun surat Maryam [19]: 36, ungkapannya menjadi lebih kuat dan lebih panjuang karena ada tambahan huruf *waw* (و) di awal sebagai bentuk *taukid*/penegas yaitu *wa innallaha rabbi wa arabbukum* (وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ) "Dan sesungguhnya Allah adalah Tuhhan-ku dan Tuhan kamu". Sementara dalam surat al-Zukhruf struktur kalimatnya lebih berat, lebih lama dan lebih panjang karena terdapat dua subjek dan dua prediktit yaitu *innallaha huwa rabbi wa rabbukum* (إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ) "Sesungguhnya Allah, Dia adalah Tuhan-ku dan Tuhan kamu". Secara semantic, surat Maryam memiliki kekuatan makna paling tinggi dan paling kuat, sementara surta Maryam kekuatannya sedang, dan surat Ali Imran kekuatan makna paling ringan dan lemah. Kenapa demikian?

Hal itu tidak bisa dilepaskan dari perbedaan konteks ketiga ayat tersebut. Di mana surat Ali Imran konteksnya pembicaraan nabi Isa dengan Bani Isarel yang beriman (إِنَّ

(فِي ذَلِكَ لآيَةٌ لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ). Karena lawan bicara adalah kaum yang beriman, maka pembicaraan tidak perlu panjang, lama dengan argumentasi yang banyak karena memang mereka sudah pasti percaya dan beriman. Sedangkan surat Maryam konteksnya adalah pembelaan nabi Isa as kepada ibunya saat masih dalam gendongan ibunya atas celaan dan makian Bani Isarel yang di sana bercampur antara kaum beriman dan kafir (فَأَنْتَ بِهِ فُؤَمَهَا (تَحْمِلُهُ قَالُوا يَمْرُؤُا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا فَرِيًّا). Karena yang dihadapi adalah gabungan antara kaum beriman dan durhaka, maka ungkapannya menjadi lebih lama dan panjang sehingga ditambah huruf *waw* (و) di awal ayat tersebut. Adapun surat al-Zukhruf konteksnya adalah pembicaraan nabi isa dengan Bani Israel yang pembangkang dan durhaka yang selalu bertikai dan membantah (وَلَمَّا جَاءَ عِيسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ أُجِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا كَتَبُوا ٱلضُّلْمَ عَلَىٰ سُلُوبِهِمْ وَٱلضُّلْمَ هُوَ ٱلْأثِيمُ (جِئْتُكُمْ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا كَتَبُوا ٱلضُّلْمَ عَلَىٰ سُلُوبِهِمْ وَٱلضُّلْمَ هُوَ ٱلْأَثِيمُ). Karena itu, wajar kalimatnya lebih panjang, lebih lama dan lebih komplis, karena memang sangat susah dan berat berbicara dengan kaum yang suka membangkang dan membantah.

Pesannya, semakin tinggi keimanan suatu kaum, maka semakin mudah berbicara dengan mereka mereka. Sebaliknya, semakin keras dan tinggi pembangkangan suatu kaum, maka semakin sulit dan berat pula berbicara dengan mereka.

Jangan Kasih Waktu Berfikir

Ketika Nabi Yusuf dikurung Zulaikah di dalam kamarnya, dan Zulaikah pun mulai memanggil Yusuf untuk mendekat kepadanya, maka nabi Yusuf langsung berlindung kepada Allah swt. Demikian seperti dalam firman-Nya dalam surat Yusuf [12]: 23

وَرَأَوْنَاهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ ؕ قَالَ
مَعَادَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (٢٣)

Artinya: "Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung."

Perhatikan redaksi ayat tersebut;

Pertama, ketika Zulaikhah memanggil Yusuf setelah mengunci semua pintu, maka antara aktifitas mengunci pintu dan memanggil Yusuf ada huruf waw (و) yang memisahkannya yaitu *waghallaqat al-abwab wa qalat haita laka* (وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ) "dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Demikian memberi kesan bahwa ada interval dan jarak waktu antara aktifitas Zulaikhah mengunci pintu dan memanggil Yusuf.

Dua, ketika Yusuf menolak panggilan Zulaikhah, maka antara kalimat ajakan dan penolakan bersifat langsung tanpa dipisah huruf apapun yaitu *qalat haita laka qala ma'adzallah* (وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَادَ اللَّهِ) "dia berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah". Demikian memberi kesan bahwa tidak ada interval dan jarak waktu antara ajakan Zulaikhah untuk bermaksiat dengan menolak nabi Yusuf.

Pesanya, jangan pernah memberi ruang diri anda untuk berfikir dalam menolak ajakan maksiat, karena jika anda tertegun dan memberi interval dalam menolak ajakan maksiat, maka peluang anda semalat akan menjadi sangat tipis.

Pahitnya Hidup dan Manisnya Sukses

Nabi Yusuf sebelum diangkat menjadi pejabat, dia harus melewati masa-masa sulit di dalam penjara selama sepuluh tahun. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 42

... فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ (٤٢)

Artinya: "...Maka dia Yusuf mendekam di dalam penjara selama sepuluh tahun"

Nabi Musa sebelum diutus menjadi nabi dan pemimpin bagi Bani Isarel juga harus melewati masa berat menjadi penggembala kambing selama sepuluh tahun. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 27

... عَلَيَّ أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حِجَجٍ فَإِنْ أُمَمْتُ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ... (٢٧)

Artinya: "...bahwa engkau kerja denganku selama delapan tahun, dan jika engkau menjadikannya sepuluh tahun maka itu hak engkau..."

Ternyata umur manusia agung seperti nabi Yusuf dan nabi Musa harus dihabiskan puluhan tahun sebagai narapidana dan tukang gembala sebelum meraih kesuksesan. Dan dari sini kita belajar bahwa tidaklah termasuk syarat sukses jika hari-hari anda dipenuhi keindahan dan kenikmatan. Wajar, penduduk sorga kelak hanya akan menikmati sorga sebagai bentuk puncak kesuksesan, jika mereka telah melewati masa yang payah dalam kehidupan dunia. Begitulah yang ditegaskan Allah swt dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ (١٤٢)

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.”

Pesannya, kepahitan hidup adalah jalan untuk merasakan manisnya kesuksesan.

Empat Sungai dengan Empat Sifat

Dalam surat Muhamamad [47]: 15, Allah swt berfirman;

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى... (١٥)

Artinya: “(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring...”

Ayat menjelaskan tentang salah satu fasilitas dan kenikmatan penduduk sorga berupa minuman yang terdiri dari empat jenis sungai. Keempat sungai itu adalah sungai air tawar (أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ), sungai susu (وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ), sungai khamar (وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ), dan sungai madu (وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ).

Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, sekalipun Allah swt menyebutkan empat sungai di sorga, namun setiap sungai itu diungkapkan dengan pilihan kata plural yaitu *anhar* (أنهار). Demikian memberi isyarat bahwa sungai air tawar sekalipun Namanya satu, namun jenis dan bentuknya juga beragam. Begitu pula sungai susu, sekalipun namanya satu, namun jenis,

bentuk dan rasanya sangat banyak dan begitu seterusnya. Di mana setiap satu sungai memiliki cabang, jenis dan rasa yang beragam pula.

Dua, setiap sungai diberikan sifat yang berbeda dengan sifat minuman yang ini yang juga ada di dunia. Sungai air tawar diberikan sifat tidak asin (أَنْهَرٌ مِّنْ مَّاءٍ غَيْرٍ ءَاسِنٍ). Demikian karena memang air tawar di dunia jika lama mengalir dan tergenang, maka rasanya akan berubah menjadi asin seperti air laut. Sungai susu diberikan sifat tidak berubah rasanya (وَأَنْهَرٌ مِّنْ لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ). Demikian karena sifat air susu di dunia jika terletak dalam waktu lama, maka rasanya akan berubah menjadi asam dan sebagainya. Sungai khamar diberikan sifat lezat bagi peminum (وَأَنْهَرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ), karena memang minuman khamar di dunia memiliki sifat memabukan dan menghilangkan akal. Maka, Sungai khamar di sorga tinggal rasa enak dan lezatnya saja, pengaruhnya buruknya terhadap akal dan kesadaran manusia sudah diangkat Allah swt. Dan sungai madu diberikan sifat bening atau disaring (مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى). Demikian karena memang madu di dunia tidak ada yang selamat dari campuran dan cemaran, bahkan tidak sedikit madu di dunia yang sengaja dicampur dengan bahan lain hingga dia kehilangan rasa dan wujudnya yang original. Pemberian sifat demikian memberi isyarat bahwa sekalipun minumannya sama dengan yang ada di dunia, tapi bentuk, jenis, rasa, dan kualitasnya tetap tidak akan pernah sama dan setara.

Tiga, pilihan kata setiap jenis sungai diungkapkan dalam bentuk *nakirah* (النكرة) “Indefinite/tidak tentu”, yaitu *min ma’in* (من ماء), *min labanin* (من لبن), *min khamrin* (من خمر), dan *min ‘asali* (من عسل). Demikian memberi kesan

bahwa sungai-sungai di sorga tersebut sekalipun penamaannya sama dengan yang ada di dunia, namun bentuk dan wujudnya tetaplah sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak terjangkau oleh hati dan imajinasi manusia.

Pesannya, sekalipun kenikmatan sorga sama namanya dengan kenikmatan dunia, namun mutu dan rasanya tetap tidak akan pernah sama dengan yang ada di dunia.

Jangan Tertipu Banyaknya Pendukung

Dalam surat al-Ankabaut [29]: 26, Allah berfirman;

فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٦)

Artinya: "Maka Lut beriman kepadanya. Dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanmu (kepadaku); sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Perhatikan redaksi ayat ini baik-baik, *fa amana lahu luth* (فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ) "Maka berimanlah kepadanya Luth", bukan *fa 'amana lahu unasan* (فَأَمَّنَ لَهُ أَنْسًا) "Maka orang-orang beriman kepadanya". Demikian memberi kesan bahwa yang menjadi pengikut nabi Ibrahim hanya satu orang saja yaitu Luth. Ibrahim sekalipun orang yang benar, namun pengikutnya hanya satu orang saja dan tidak lebih. Demikian juga terlihat dari pola kalimat didahulukannya kata *lahu* (له) dari subjek (لوط) seperti dalam ungkapan *fa amana lahu luth* (فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ), bukan *fa amana luth lahu* (فَأَمَّنَ لُوطٌ لَهُ). Dari sini kita mengerti bahwa tidak selalu pengikut kebenaran itu jumlahnya banyak dan dominan, bahkan boleh jadi pengikut kebenaran itu selalu termarjinalkan dalam struktur social karena lemah dan minoritas.

Pesannya, jangan kagum dengan banyaknya pengikut seseorang, karena pengikut kebenaran selalu minoritas dan bahkan sering menjadi kelompok yang ditindas.

Antara Istana Raja dan Istana Raja-nya Para Raja

Semua istana raja dijaga ketat, dan semua yang mendekat akan diusir dan diingatkan agar segera menjauh dari tempat bersemayamnya sang raja. Berbeda dengan istana Raja-nya para raja (ملك الملوك) yang semua hamba-Nya dipanggil dan diperintah untuk segera mendekat ke tempat Sang Raja dengan jarak yang sedekat mungkin dengan-Nya. Demikian perintah Raja-nya para raja dalam firman-Nya surat al- 'Alaq [96]: 19

كَلَّا لَا تُطِيعُهُ وَأَسْجُدَّ وَاقْتَرِبَ (١٩)

Artinya: "sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan mendekatlah".

Menariknya, perintah Sang Raja agar para hamba mendekat kepada-Nya diletakan di penghujung surat al- 'Alaq, di mana surat ini adalah wahyu pertama yang diturunkan di bulan Ramadhan. Seakan ada sinyal dari Sang Maha Raja, bahwa bulan Ramadhan adalah waktu yang paling tepat untuk para hamba mendekat kepada Sang Raja dengan jarak yang paling dekat. Dan itu pula, kenapa setelah perintah mendekat kepada Sang Raja dalam sural al- 'Alaq ini, disambut langsung dengan surat al-Qadar yang menjelaskan turunnya pasukan Sang Raja para malaikat untuk mengurus urusan semua hamba-Nya. Dan hal ini sekan memberi sinyal bahwa waktu terbaik untuk para hamba mendekat kepada Sang Raja adalah di

malam-malam Ramadhan, terutama di malam Qadar karena bukan hanya Sang Raja yang menanti hamba-Nya namun juga bala tentaranya yang turun menemui para hamba-Nya untuk mengatur urusan mereka.

Pesannya, datanglah dan mendekatlah kepada Sang Raja di bulan dan hari yang suci ini, karena inilah momen terbaik anda mendekat dan mengajukan “proposal” kebutuhan anda kepada Sang Raja yang Dia tidak pernah menutup pintu istana-Nya dan menolak kedatangan para hamba yang mengadu kepada-Nya.

Jabatan dan Rasa Takut

Ketika nabi Sulaiman meminta kekuasaan dan jabatan, maka Sulaiman memulai doanya dengan permintaan ampunan terhadap dosanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Shad [38]: 35

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ (٣٥)

Artinya: “Ia berkata: “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.”

Kenapa nabi Sulaiman mendahulukan ampunan dari pada jabatan dan kekuasaan? Demikian memberikan beberapa kesan;

Pertama, jabatan itu halus dimulai dari kebersihan dan harus didapatkan dengan cara yang bersih, karena ampunan adalah wujud sucinya seorang dari dosa dan maksiat.

Dua, jabatan dan kekuasaan itu harus dipegang mereka yang memiliki rasa takut dengan dosa dan maksiat, sebab dosa dan maksiat pejabat akan mengakibatkan kebinasaan kepada seluruh rakyatnya.

Tiga, jabatan dan kekuasaan di tangan orang yang takut dosa dipastikan akan mendatangkan kebaikan yang banyak bagi rakyatnya. Sedangkan jabatan dan kekuasaan yang berada di tangan mereka yang tidak takut dosa, maka dipastikan negeri itu jauh dari kebaikan dan keberkahan.

Pesannya, tidak penting siapa yang akan memimpin negeri ini, karena yang utama adalah bahwa negeri ini dipimpin mereka yang bersih dan takut berbuat dosa dan maksiat serta kekuasaannya harus didapatkan dengan jalan yang bersih dan terhormat.

Shalat dan Prilaku Curang

Nabi Syu'aib diutus kepada kaum Madyan yang memiliki sikap curang dan culas yang sangat akut. Kecurangan dan kebohongan dipertontonkan dengan sangat vulgar di ruang-ruang public. Karena itulah, pokok dakwah nabi Syu'aib adalah mengembalikan nilai-nilai kejujuran di tengah masyarakat Madyan, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat surat Hud [11]: 85

وَيَقَوْمٍ أَوْتُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٨٥)

Artinya: "Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan."

Menariknya ketika nabi Syu'aib berusaha mengubah cara hidup mereka yang identic dengan kecurangan dan kebohongan, maka mereka mengolok nabi Syu'aib dengan berkata, "Apakah karena engkau menjaga shalat, hidupmu menjadi jujur?". Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat Hud [11]: 87

قَالُوا يُشْعِبُكَ صَلَاتُكَ فَأْمُرْنَا مَا يَعْْبُدُ ءَابَاؤَنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا
مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ (٨٧)

Artinya: "Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal."

Ternyata, kaum kafir yang memiliki budaya curang, culas dan bohong tahu persisi bahwa shalat akan menjadikan seorang bersikap jujur dan jauh dari kecurangan. Semakin baik shalat seseorang, maka semakin jauh dia dari sikap curang, culas dan bohong.

Pesannya, rakyat curang dan pembohong adalah bukti shalat belum tegak di tengah negeri itu. Pejabat dan pemimpin yang suka berbuat curang, culas dan bohong, maka anda yang paham agama harusnya meragukan ibadah dan keberagamaan mereka, karena dipastikan mereka bukan orang yang menjaga shalatnya dengan baik. Segeralah menjauh dari mereka, karena jika tidak dipastikan penyakit culas itu akan menular kepada anda.

Ironi Negeri Kaum Tak Berakal

Dalam surat al-An'am [6]: 23, Allah swt berfirman;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا
بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (١٢٣)

Artinya: "Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya."

Ayat menjelaskan tentang suatu negeri yang dihuni banyak bandit yang suka melakukan tipu daya terhadap rakyatnya, namun rakyatnya tidak sadar kalau mereka sedang ditipu dan dibodohi. Ada beberapa hal yang menarik dicermati dalam ayat ini;

Pertama, pilihan kata *qaryatin* (قَرْيَةٍ) "suatu negeri" yang diungkapkan dalam bentuk *nakirah* (النكرة) "indifinit/tidak tentu" untuk menunjukkan makna keumuman yang berarti semua negeri tanpa menyebutkan batas wilayah dan waktu.

Dua, kata *akabira mujrimiha* (أَكْبَرًا مُجْرِمِيهَا) yang secara harfiah berasal dari kata *kabir* (كبير) berarti para pembesar dan para pejabat yang gemar berbuat dosa. Dari sini kita paham bahwa di setiap negeri akan bermunculan banyak pejabat dan pembesar yang memandang ringan dosa, kejahatan, kebohongan, dan mereka dengan entengnya menipu dan berbuat jahat kepada public.

Tiga, pilihan kata *liyamkuru fiha* (لِيَمْكُرُوا فِيهَا) memberi kesan bahwa para penguasa dan pejabatlah yang paling hebat dalam membuat makar, hoaxes, menipu dan berbohong karena mereka memiliki semua intsrumen untuk berbohong dan menipu.

Empat, pilihan kata *wa ma yasy'urun* (وَمَا يَشْعُرُونَ) “Mereka tidak menyadarinya” untuk menunjukkan makna bahwa pejabat dan penguasa zalim hanya bisa semena-mena menipu, berbonog, berbuat curang jika rakyat di negeri itu didominasi orang-orang bodoh. Demikian karena setiap kali mereka dicurangi dan dibohongi, mereka tidak pernah sadar dan bangun dari tidur lelap kebodohan mereka dan bahkan mereka tetap memuja para penguasa dan pejabat yang setiap saat membohongi mereka.

Pesannya, bila anda menemukan sebuah negeri yang berkali-kali dibohongi, namun mereka tetap senang dan bahagia, maka sejatinya anda sedang berada di negeri yang didominasi kaum tidak berakal.

Diam dan Bicara dalam Diksi

Kata kerja (الفعال) adalah jenis kata yang menunjukkan makna temporal dan limited, sedangkan kata benda (الاسم) adalah jenis kata yang menunjukkan makna mutlak dan unlimited. Perhatikan ferman Allah swt dalam surat al-Mumtahaanah [60]: 10 berikut;

... لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ... (١٠)

Artinya: “Mereka (wanita mukminah) tidak halal bagi mereka (laki-laki kafir), dan mereka (laki-laki kafir) halal bagi mereka (perempuan mukminah)”

Ketika Allah menyebutkan tidak halalnya wanita mukminah bagi perempuan kafir, maka pilihan katanya adalah kata benda yaitu *hillun* (حل). Namun, ketika laki-laki kafir tidak halal bagi wanita mukminah, maka pilihan katanya adalah kata kerja yaitu *yahillun* (يحلون). Demikian

karena sifat keimanan adalah permanen, sedangkan kafir bersifat temporal. Artinya, jika laki-laki kafir itu sudah beriman, maka larangan menikah pun menjadi hilang.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan dua sifat berbicara dan diam, maka kata bicara disebutkan dalam bentuk kata kerja yaitu *da'atun* (دَعْوَةٌ), sedangkan kata diam diungkapkan dalam kata benda yaitu *shamitun* (صَامِتُونَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 193

وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَىٰ آهْدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُهُمْ أَمْ أَنْتُمْ صَامِتُونَ
(١٩٣)

Artinya: "Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka atau pun kamu berdiam diri."

Demikian memberi kesan bahwa diam adalah sifat yang asal dan permanen dalam diri manusia, sedangkan berbicara adalah bersifat temporal yaitu sesuatu tuntutan dan kebutuhan saja. Karena itu, jika ada manusia yang berbicara sesuka hati dan tidak lagi kebutuhannya, maka ada yang salah dalam kemanusiaannya. Karena itu, berhematlah berbicara dan sesuaikan pembicaraan dengan kebutuhan saja agar anda tetap menjadi manusia yang sempurna.

Pesannya, berbicaralah jika itu kebutuhan atau pembicaraan anda memang dibutuhkan.

Shadaqah dalam Tasydid dan Mudha'af

Ketika saudara-saudara Yusuf menyebutkan balasan Allah swt bagi orang yang bersedekah (يَجْرِي), maka kata orang yang bersedekah disebutkan dalam bentuk yang normal dan standar yaitu *mutashaddiqin* (المتصدقين). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 88

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ
فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْرِي الْمُتَصَدِّقِينَ (٨٨)

Artinya: "Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah".

Ketika Allah swt menjanjikan balasan yang mulia (أجر) kepada orang yang bersedekah, maka kata orang yang bersedekah itu diungkapkan dalam bentuk dua huruf yang belipat ganda dan bertasydid yaitu *mushshaddiqin* (المُصَّدِّقِينَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hadid [57]: 18

إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَهُمْ أَجْرٌ
كَرِيمٌ (١٨)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat gandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak."

Kenapa terjadi perbedaan bentuk ganjaran dan perbedaan format kata dalam kedua yat tersebut? Demikian karena ada perbedaan konteks pada keduanya.

Pertama, kata *mutashaddiqin* (المتصدقين) menunjukkan makna shadaqah yang umum, besar atau kecil, banyak atau sedikit, berat atau ringan, sesuai dengan pola kata *mutashaddiqin* (المتصدقين) yang merupakan bentuk kata yang normal dan standar. Sedangkan kata *mushshaddiqin* (المصدقين) adalah pola kata yang di luar kebiasaan dengan cara mengganti *ta* (ت) dengan *shad* (ص) kemudian men-tasydidkan-nya hingga terdapat dua huruf yang berganda dan bertasydid yaitu *shad* (ص) dan *dal* (د). Demikian memberi kesan bahwa shaqadah ini ukuran dan bentuknya di luar yang normal, berlipat ganda, dan sesuatu yang sangat bernilai. Karenan itulah, ketika Allah swt menjanjikan balasan kepada yang bersedekah, maka pilihan katanya *mutashaddiqin* (المتصدقين) untuk memberi kesan bahwa apapun bentuk shadaqah dan sekecil apapun ia hingga separoh kurma sekalipun tetap mendapat balasan dari Allah swt. Namun, ketika Allah swt menjanjikan balasan yang mulia (أجر كريم) kepada orang yang bersedekah, maka pilihan katanya *mushshaddiqin* (المصدقين) untuk memberi kesan bahwa balasan yang mulia dan istimewa itu untuk shadaqah dalam jumlah banyak dan besar, bendanya bernilai, serta bobotnya berat. Pilihan kata *mushshaddiqin* (المصدقين) memberi isyarat bahwa semakin banyak jumlah shadaqah anda, semakin besar nilai shadaqah anda. Semakin berat bobot shadaqah anda, maka semakin berat pula penghargaan dari Allah swt. Semakin berlipat nominal shadaqah anda, maka

semakin berlipat pula ganjaran dan balasan yang akan anda terima dari Allah swt.

Dua, jika saudara Yusuf berkata *innallah yuhibb almushshaddiqin* (إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُصَدِّقِينَ) dengan menggandakan huruf *shad* dan *dal*, maka itu berarti bahwa Allah hanya akan membalasi balasan shadaqah jika jumlahnya besar dan berlipat ganda, sementara shadaqah yang kecil dan minimal sedikit tidak akan dibalas oleh Allah swt. Tentu saja, dengan begitu shadaqah akan menjadi amal yang sangat berat dan sulit dikerjakan, karena harus dalam jumlah besar dan banyak dan dipastikan banyak yang tidak mampu atau merasa keberatan.

Tiga, saudara Yusuf tidak berkata *innallah yuhibb almushshaddiqin* (إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُصَدِّقِينَ) untuk menunjukkan adab orang yang meminta. Di mana peminta tidak boleh membebani apalagi mengintimidasi pemberi dengan meminta pemberian yang besar dan banyak. Pemberi bebas memberi berapapun yang dia mau dan mampu berikan, hingga pemberi tidak merasa berat saat memberi kepada peminta.

Pesannya, nilai shadaqah memang ditentukan bobot shadaqah itu sendiri, namun semua shadaqah pasti mendaat balasan dari Allah swt sekil apapun nominalnya.

Fana dan Baqa dalam Diksi

Fi'l (الفعل) “Kata kerja” menunjukkan makna *huduts wa tajaddud* (الحدوث والتجدد) “berubah dan temporal”. Sementara *isim* (الاسم) “Kata benda” menunjukkan makna

tsubut wa dawam (الثبوت والدوام) “Permanen dan unlimited”. Misalnya, jika dikatakan *huwa yakdzibu* (هو يكذب) “Dia berbohong” di mana *yakdzibu* (يكذب) diungkapkan dalam bentuk kata kerja, maka itu menunjukkan makna bahwa dia berbohong di saat pembicaraan berlangsung dan tidak berbohong sebelum pembicaraan terjadi. Namun, jika dikatakan *huwa kadzibun* (هو كاذب) di mana kata *kadzibun* (كاذب) adalah bentuk kata benda, maka demikian mengandung makna bahwa kebohongannya sudah bersifat permanen dan unlimited.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan bahwa semua harta yang disimpan di dunia akan lenyap dan binasa, maka kata “binasa” diungkapkan dalam bentuk kata kerja yaitu *yanfadu* (ينفد). Namun, ketika Allah swt menyebutkan bahwa apapun yang dititipkan kepada Allah swt pasti kekal, maka kata “kekal” diungkapkan dalam bentuk kata benda yaitu *baqin* (باق). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 96

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٦)

Artinya: “Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Demikian memberi kesan bahwa semua yang dimiliki, disimpan, dipelihara dari asset dunia, maka sifatnya sementara, temporal, limited sebagaimana sifat kata *yanfadu* (ينفد) “lenyap” yang merupakan bentuk kata kerja yang juga temporal, limited dan sementara. Sedangkan semua materi yang dititipkan kepada Allah swt, maka semuanya akan bersifat kekal, unlimited dan permanen

seperti sifat kata *baqin* (باق) “Kekal” dalam bentuk kata benda yang menunjukkan makna kekal, unlimited dan permanen pula. Karena itu, jika anda ingin menjadikan milik anda kekal tanpa batas, maka titipkanlah kepada Allah swt, dan jangan anda simpan di rumah karena pasti lenyap dan binasa.

Pesannya, di mana dan kepada siapa anda menyimpan milik anda akan menjadi penentu kekal atau tidaknya apa yang anda miliki. Maka, titipkan dan simpanlah milik anda kepada Allah swt, karena Dia adalah Zat Yang Maha Kekal tanpa batas.

Kenapa Penciptaan Isa Seperti Adam?

Dalam surat Ali Imran [3]: 59, Allah swt berfirman;

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ
(٥٩)

Artinya: “Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia.”

Ayat ini menjelaskan bahwa penciptaan nabi Isa sama dengan penciptaan nabi Adam. Kenapa nabi Isa disamakan dengan nabi Adam?

Pertama, karena keduanya sama-sama lahir tanpa melalui proses biologis. Di mana keduanya tercipta dari kalimat yang sama yaitu *kun fayakun* (كُن فَيَكُونُ) “Jadilah, maka jadilah dia”.

Dua, karena baik Adam maupun Isa sama-sama disebut Ruhullah (روح الله) “Ruh Allah”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hijr [15]: 29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ، سُجَّدِينَ (٢٩)

Artinya: “Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Begitu juga dalam surat al-Anbiya’ [21]: 91

وَالَّتِي أَحْصَيْتُ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ (٩١)

Dan hebatnya lagi, kata Adam (ادم) disebutkan di dalam al-Qur’an sebanyak 25 kali, sama banyaknya dengan kata Isa (عيسى) yang juga disebutkan di dalam al-Qur’an sebanyak 25 kali. Maka, wajar kenapa nabi Isa disamakan dengan nabi Adam as, karena memang keduanya setara di dalam al-Qur’an.

Berapa Lama Anda Menghilang?

Ketika burung Hud-Hud hilang dari tugas pokoknya sebagai abdi negara selama beberapa jam saja, maka nabi Sulaiaman sebagai seorang raja marah dan mengancam Hud-Hud dengan hukuman dan sanksi yang berat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 20-21

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (٢٠) لِأَعَدَّ بَنَةً عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ، أَوْ لِيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَنِ مُبِينٍ (٢١)

Artinya: “Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: “Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir.

Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras, atau benar-benar menyembelinya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang”.

Saudaraku! Jika Hud-Hud ketika tidak menunaikan tugas pokoknya dan menghilang dari sang raja dalam hitungan jam saja, maka begitu beratnya ancaman dan sanksi yang menanti dirinya dari rajanya nabi Sualaiman. Maka, kenapa anda merasa aman dari ancaman, azab dan sanksi dari Raja-nya para raja, Tuhan Penguasa semesta ketika anda sehari, hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan bertahun tahun menghilang dan tidak melaksanakan tugas pokok anda sebagai abdi-Nya.

Pesannya, sebagaimana raja dunia bisa marah saat ada abdi negaranya yang menghilang dari tugas pokoknya, maka pastilah Allah swt sebagai *Malik al-mulk* juga akan marah dan murka kepada para hamba-Nya yang tidak pernah datang untuk menunaikan tugas pokoknya sebagai abdi-Nya.

Larilah Menuju Allah swt

Ketika wabah corona datang, maka semua manusia berlarian ke dalam rumah bersembunyi dan mengisolasi diri, karena takut binasa dan celaka dengan serangan virus mematikan tersebut. Ketika guncangan gempa terjadi, maka semua manusia berlarian ke luar rumah menyelamatkan diri agar tidak ditimpa reruntuhan bangunan akibat guncangan bumi tersebut. Tapi, mereka lupa bahwa tidak ada tempat lari untuk menyelamatkan diri yang paling baik, kecuali jika mereka lari menuju Allah swt. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Dzariyat [51]: 51

فَقَرُّوا إِلَى اللَّهِ لِيَأْتِيَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ (50)

Artinya: "Maka segeralah berlari kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."

Pesannya, jika anda ingin menyelamatkan diri dari bencana terbesar berupa azab neraka, maka segeralah berlari menuju Allah swt dengan amal shalih.

Kenapa Puasa Ibadah Tertua?

Shiyam (الصيام) "Puasa" secara bahasa berarti *imsak* (الإمساك) "Menahan". Karena itulah, secara definitive puasa diartikan menahan diri dari makan, minun, bergaul suami isteri dan segala perkara yang merusak dan membatalkannya dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Dan ternyata, ibadah *imsak* (الإمساك) "Menahan" sudah diperintahkan Allah swt jauh sebelum manusia menghuni bumi, tepatnya sejak ketika nabi adam as masih di sorga. Begitulah yang tersirat dari firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (٣٥)

Artinya: "Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang dzalim".

Larangan *wala taqraba hadzihi al-syajarah* (وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ) "Jangan kalian mendekati pohon ini" sejatinya adalah puasa, karena nabi Adam dan isterinya disuruh

imsak (الإمساك) “Menahan diri”. Faktanya nabi Adam dan isterinya tidak mampu menahan diri untuk tidak memakan buah yang dilarang tersebut, padahal mereka berdua telah diperbolehkan menikmati dan memakan semua makanan dan fasilitas yang ada di sorga (وَكَلَّا مِنْهَا رَعْدًا حَيْثُ شِئْتُمَا). Inilah yang menjadi isyarat bahwa sifat dasar manusia sejak awal kejadiannya adalah tamak dan rakus, karena setiap manusia tidak pernah merasa cukup dan puas dengan apapun yang dimiliki seberapa banyakpun jumlahnya. Perhatikan sikap manusia dengan jabatan dan kekuasaan yang rela dengan beragam cara mempertahankannya sekalipun harus berbuat curang dan culas, padahal sudah puluhan tahun berkuasa. Perhatikan juga betapa banyaknya manusia yang korupsi uang rakyat triliunan rupiah sekalipun dia sudah memiliki kecukupan dalam segi materi bahkan sudah terbilang kaya raya.

Dari sini pula kita paham bahwa puasa itu sejatinya adalah obat sikap tamak dan rakus. Betapa tidak, orang yang berpuasa tidak akan menyentuh manakan yang halal hingga yang di dalam rumahnya sekalipun jika tidak pada waktu yang dibolehkan. Begitu pula orang yang berpuasa tidak akan menyentuh isterinya sekalipun mereka berdua di dalam kamar jika tidak di waktu yang dibolehkan. Karena itu, mustahil orang yang jika puasanya benar akan memakan triliunan milik rakyat. Begitu pula, mustahil jika orang puasanya benar akan berselingkuh dan menggauli wanita yang bukan miliknya.

Pesannya, sifat dasar manusia adalah tamak dan rakus, maka puasa adalah ibadah yang bisa menghentikannya.

Bekas Sujud di Wajah

Salah satu ciri pengikut nabi Muhammad adalah tampak bekas sujud di wajahnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Fath [48]: 29

... سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ... (٢٩)

Artinya: "...tampaklah di wajah mereka bekas sujud"

Sebagian pihak memahami ayat ini dengan bekas secara fisik, di mana terlihat bentuk hitam di keningnya. Tapi, ada hal yang diabaikan sebagian orang bahwa Allah swt tidak mengatakan *simahum fi jabhatihim* (سيماهم في جبهتهم) "Tampak tanda di jidat mereka", namun ungkapannya *simahum fi wujuhihim* (سيماهم في وجوههم) "Tanda itu tampak di wajah mereka". Dan *wajuh* (وجوه) "wajah" seringkali disebutkan untuk mengungkapkan makna totalitas sesuatu seperti ayat *inni wajahtu wajhiya* (إني وجهتي وجهي) "Aku hadapkan wajahku" yang menunjukkan makna totalitas diri. Demikian menunjukkan bahwa tanda sujud itu bukan warna hitam di kening, namun perilaku sujud yang tampak dalam totalitas perilaku kesehariannya.

Ingat! Ketika Allah swt perintahkan para malaikat agar sujud kepada Adam, maka malaikat sujud dan iblis menolak sujud. Karena malaikat bersujud, maka malaikat identic dengan makhluk yang patuh, lembut dan santun. Berbeda dengan iblis yang menolak sujud, maka dia identic dengan sikap kasar, pembangkang dan arogan. Karena itu, bekas sujud itu adalah perilaku santun dan lembut kepada sesama, hingga kepada makhluk yang lebih rendah kedudukannya dari mereka sekalipun.

Pesannya, jidat hitam bukan sesuatu yang salah, namun menjadi tidak tepat jika anda memandang bekas sujud itu hanya dari tanda fisik yang menempel di tubuh anda.

Kenapa Mendengar dan Berakal Sepaket?

Ketika penduduk neraka dilemparkan ke dalam api neraka, maka mereka berteriak menyesali diri mereka. Apa yang mereka teriakan dan sesalkan? Sesal mereka adalah kenapa di dunia mereka tidak mau mendengar dan menggunakan akal untuk mendengar dan menerima kebenaran dan kebaikan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mulk [67]: 10

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ (١٠)

Artinya: "Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala"."

Ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, kata *nasma'* (نسمع) "Mendengar" dan *na'qilu* (نعقل) "menggunakan akal" sama-sama diungkapkan Allah swt dalam bentuk *fi'l mudhari'* (الفعل المضارع) "Present continuous" yang menunjukkan makna terus menerus tanpa henti. Demikian memberi kesan bahwa syarat seseorang bisa selamat dari neraka adalah jika dia mau mendengar dan menggunakan akalnya secara terus menerus tanpa batas.

Dua, di dahulukannya kata *nasma'* (نسمع) "Mendengar" daripada *na'qilu* (نعقل) "Menggunakan akal" menunjukkan makna *afdhaliyah wa ahammiyah* (الأفضلية)

والأهمية) “Penting dan utama”. Demikian memberi isyarat bahwa sebaik-baik amal untuk selamat dari nereka adalah banyak mendengar, karena kemampuan dan kesempatan mendengar lebih permenan daripada kemampuan dan kesempatan berfikir.

Tiga, disebutkannya kata *nasma'* (نسمع) “Mendengar” dalam pola kata kerja *mujarrad* (المجرد) “Standar” bukan *nastmi'* (نستمع) dalam pola kata kerja *mazid* (المزيد) “plus” untuk memberi kesan hingga mendengar nasehat yang ringan dan sederhana pun cukup sebagai modal selamat dari neraka.

Empat, dijadikannya aktifitas mendengar (نسمع) dan berakal (نعقل) satu paket untuk memberi kesan bahwa orang yang suka mendengar itu tanda orang yang berakal dan tanda seorang akalnya sempurna, maka dia akan suka dan sering mendengar. Karena itu, jika anda sedang berbicara dan menyampaikan kebenaran, dan di tempat itu anda mendapati orang yang asyik berbicara, main handphone (hp) dan tidak mendengar anda, maka jangan marah karena anda sedang berada di tempat orang-orang yang kurang akal.

Pesannya, mendengar adalah tolak ukur kematangan akal dan intelektual seseorang.

Bulan Ramadhan dan Nabi Yusuf

Nabi Yusuf di tengah saudaranya diperlakukan dengan tidak semestinya, di mana mereka membuangnya ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya (وَأَلْقَوْهُ فِي غَيَّبَتِ الْجُبِّ). Nabi Yusuf dinilai rendah oleh kafilah dagang yang menemukannya, hingga mereka menjualnya dengan harga

murah dan receh (وشروه بثمان بحس). Namun, nabi Yusuf dimulikan oleh seorang pembesar Mesir hingga dia memerintahkan keluarganya untuk memuliakannya dan menjadikannya sebagai bagian dari keluarganya (أَكْرَمِي مَثْوَلَهُ (عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا).

Bulan Ramadhan sama seperti nabi Yusuf yang berada di antara sebeles bulan Qamariyah. Karena itu, jangan anda seperti saudara-saudara Yusuf yang melamparkan dan membuangnya sebagai sesuatu yang tidak berguna tanpa ada kebaikan yang anda ambil darinya. Jangan pula anda seperti kafilah dagang yang menjual dan menilai Ramadhan dengan harga ringan dan rendah hingga anda tidak mengambol banyak keuntungan darinya. Namun, jadilah anda seperti pejabat Mesir yang memuliakan Ramadhan dan menjadikannya tamu istimewa di hati anda hingga anda mengambil banyak kebaikan darinya.

Pesannya, jangan buang Ramadhan, jangan jual dengan harga murah, muliakanlah ia hingga anda mengambil banyak kebaikan darinya.

Kenapa Izin Tuhan?

Salah satu sebab kenapa malam Qadar menjadi sangat mulia dan Istimewa adalah karena di malam itu turun para malaikat dan Jibril untuk mengatur urusan makhluk atas izin Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qadar [97]: 4

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ (٤)

Artinya: "Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan."

Kenapa turunnya para malaikat di malam itu atas izin Tuhan (بِإِذْنِ رَبِّهِمْ), bukan atas perintah Tuhan (بِأَمْرِ رَبِّهِمْ)? Demikian karena terdapat perbedaan makna antara “izin” dan “perintah”. Jika Allah swt berkata *tanazzalu al-mala'ikah wa al-ruh fiha bi amri rabbihim min kulli amrin* (تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِأَمْرِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ) “Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril atas perintah Tuhan mereka untuk mengatur segala urusan”, maka demikian mengandung makna boleh jadi para malaikat tidak ingin turun ke bumi di malam itu, namun karena perintah Allah swt mereka bersedia turun hanya karena kepatuhan dan ketundukan mereka kepada perintah Allah swt. Namun, jika dikatakan *bi idzni rabbihim* (بِإِذْنِ رَبِّهِمْ) “Dengan izin Tuhan mereka”, maka demikian mengandung makna bahwa memang para malaikat itu sendiri yang menginginkan dan menghendaki turun untuk mendoakan manusia. Ketika para malaikat meminta izin turun, maka Allah swt pun memberi izin kepada mereka untuk turun.

Pesannya, begitulah mulianya malam Qadar, hingga para malaikat pun ingin dan meminta agar mereka di izinkan turun ke bumi untuk bisa merasakan malam itu bersama hamba-hamba yang beribadah di malam tersebut.

Kenapa Mathla' Bukan Thulu'?

Salah satu kemuliaan malam qadar adalah bahwa di malam itu turun para malaikat mengatur urusan makhluk dan memberikan kedamaian kepada manusia sampai terbit fajar. Demikian firman Allah swt dalam surat al-Qadar [97]:5

سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطَّلَعَ الْفَجْرَ (٥)

Artinya: “Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar”.

Terbit fajar itu bahasa Arabnya *thulu' al-fajr* (طلوع الفجر) bukan *mathla' al-fajr* (مطلع الفجر). Kenapa Allah swt tidak mengatakan *salamun hiya hatta thulu' al-fajar* (سلم هي حتى (طلوع الفجر)? Demikian karena ada makna dan rahasia yang hendak disampaikan Allah swt.

Pertama, *thulu'* (طلوع) adalah bentuk mashdar yang menunjukkan makna keadaan yang berarti “terbit”. Sedangkan *mathla'* (مطلع) adalah bentuk mashdar yang menunjukkan makna tempat dan masa yang berarti “masa dan tempat terbit”. Jika disebutkan *thulu' al-fajar* (طلوع الفجر), maka demikian bisa berarti batas akhir malam qadar adalah terbitnya fajar kazib sebelum fajar shadiq yang menandakan malam sudah habis. Karena fajar kazib juga disebut fajar, walaupun sejatinya malam masih ada dan belum berakhir. Dengan disebutkannya *mathla' al-fajar* (مطلع الفجر), maka fajar kazib tidak termasuk sebagai batas waktu habisnya malam qadar, karena fajar kazib tidak punya *mathla'* (مطلع) “Tempat terbit”.

Dua, jika disebutkan *thulu' al-fajr* (طلوع الفجر) “Terbit fajar”, maka akan ada masyarakat yang tidak mendapatkan malam qadar, karena adalah belahan bumi yang fajar tidak pernah terbit disebabkan siang yang berkepanjangan. Demikian salah satunya seperti negeri yang pernah ditemukan Zulqarnain yang penduduknya tidak pernah mendapati gelap seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 90

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَٰى قَوْمٍ لَّمْ يَجْعَلْ لَهُم مِّن دُونِهَا
سِتْرًا (٩٠)

Artinya: "Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu,"

Karena itu, Allah swt menyebutkan kata *mathla' al-fajar* (مطلع الفجر) untuk memberi kesan bahwa semua berhak mendapatkan malam qadar sekalipun fajar tidak pernah muncul di sana. Demikian karena kata *mathla'* (مطلع) mengandung makna masa dan tempat yang berarti di negeri manapun yang di masa itu dan di tempat itu ada fajar terbit, maka semua negeri yang ada di muka bumi juga mendapatkan malam qadar tersebut.

Pesannya, malam qadar akan mendatangi siapapun dan di manapun dia berada tanpa memandang tempat dan masa ia berada.

Waspada Malam Ke-27

Malam qadar disebutkan Allah swt dalam bentuk *mufrad* (المفرد) "Kata tunggal" yaitu *lailah* (ليلة), bukan dalam bentuk *jama'* (الجمع) "Plural" yaitu *layal* (ليال), seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qadar [97]: 3

لَيْلَةُ الْقَدْرِ حَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ (٣)

Artinya: "Malam qadar lebih baik dari seribu bulan"

Demikian memberi kesan bahwa malam qadar itu hanya terjadi dan turun di satu malam saja di bulan Ramadhan, tidak terjadi di beberapa malam. Jika begitu, di

malam yang mana malam qadar akan turun? Jawaban pastinya tentu hanya Allah swt yang Maha Tahu. Namun, ada isyarat halus dalam ayat terkakhir surat al-Qadar yaitu di ayat yang ke-5, seperti firman-Nya;

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ (٥)

Artinya: “Keselamatan di malam itu sampai terbit fajar”.

Total penggalan kata dalam surat al-Qadar terdapat sebanyak 30 sama dengan jumlah hari dalam satu bulan. Dan kata ganti *hiya* (هي) “ia” yang merujuk ke malam qadar ternyata berada dalam urutan ke-27 dalam system *maqtha’ al-kalimat* (مقطع الكلمات) pada surat al-Qadar tersebut. Mari kita hitung dari awal surat al-Qadar;

1	إنا	7	أدراك	13	خير	19	والروح	25	أمر
2	أنزلناه	8	ما	14	من	20	فيها	26	سلام
3	في	9	ليلة	15	ألف	21	بإذن	27	هي
4	ليلة	10	القدر	16	شهر	22	رهم	28	حتى
5	القدر	11	ليلة	17	تنزل	23	من	29	مطلع
6	وما	12	القدر	18	الملائكة	24	كل	30	الفجر

Ternyata kata ganti *hiya* (هي) yang menunjukkan *lailat al-qadar* (ليلة القدر) berada di urutan ke-27 dari 30 total penggalan kata di surat al-Qadar. Demikian memberi isyarat bahwa di malam ke-27 kedatangan malam qadar lebih layak untuk dinanti dan ditunggu dengan banyak badah dan taqarrub kepada Allah swt.

Pesannya, tidak salah anda menanti malam qadar di malam ke-27, namun jangan hanya berfokus ke satu malam tertentu karena kepastiannya ada dalam ilmu Allah swt.

Kenapa Salamun Bukan Salamah?

Kata “keselamatan” bisa diungkapkan dengan kata *salamun* (سلام) ataupun *salamah* (سلامة). Sekalipun arti harfiyahnya sama, karena sama-sama bentuk mashdar kata kata *silam* (سلم), namun keduanya memiliki semantic yang berbeda sesuai kelaziman penggunaan dalam kalam Arab. Kata *salamun* (سلام) lazimnya untuk menunjukkan keselamatan yang bersifat umum dan universal sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing orang. Karena itulah, ucapan doa keselamatan yang mencakup semua orang dan semua keadaan diungkapkan dengan *al-salamu ‘alaikum* (السلام عليكم). Adapun doa dan harapan agar seseorang selamat dari bencana, bahaya, petaka, kesulitan dan sejenisnya, maka kata yang digunakan biasanya *al-salamah* (السلامة). Karena itulah, doa agar seorang selamat dalam perjalanan yang hendak dilakukannya adalah *ma’a al-salamah* (مع السلامة).

Menariknya, keselamatan di malam qadar diungkapkan dengan pilihan kata *salam* (سلام) bukan *salamah* (سلامة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qadar [97]: 5

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ (٥)

Artinya: “Keselamatan di malam itu sampai terbit fajar”.

Demikian memberi kesan bahwa ketenangan dan keselamatan malam qadar bukan hanya untuk orang yang sedang bermasalah, bukan hanya untuk mereka yang sedang didedera kesulitan hidup, atau bagi pihak yang ditimpa musibah dan bencana, namun keselamatan dan kedamaian malam qadar akan dirasakan setiap orang sesuai keadaan dan kebutuhan jiwanya masing-masing.

Maaf dan Kiamat

Dalam surat al-Hijr [15]: 85, Allah swt berfirman;

... إِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ ۖ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ (٨٥)

Artinya: "...Sesungguhnya kiamat pasti datang, maka maafkanlah dengan maaf yang indah"

Kenapa informasi tentang datangnya kiamat disatukan dengan perintah memberi maaf kepada manusia? Demikian memberi isyarat;

Pertama, semakin yakin seseorang dengan hari kiamat, maka semakin mudah baginya memberi maaf kepada orang lain.

Dua, tanda seorang sibuk dengan urusan hari kiamat, bahwa dia tidak memiliki waktu untuk bermusuhan dengan orang lain, dia tidak punya kesempatan untuk membenci dan mendengki kepada manusia yang menghuni bumi.

Pesannya, semakin mudah anda memberi maaf, maka itu petanda semakin sempurna iman anda dengan akhirat.

Maaf dan Penyesalan Separoh Hati

Ketika sepuluh saudara Yusuf meminta maaf kepada nabi Yusuf atas kesalahan mereka yang telah membuang Yusuf ke dalam sumur, hingga menyebabkan hidupnya menderita sebelum akhirnya menjadi pejabat di Mesir, maka penyesalan dan permintaan maaf mereka itu diungkapkan dengan *nun khafifah* (النون الخفيفة) "nun yang ringan dengan sukun" yaitu *in kunna* (إِنْ كُنَّا). Demikian seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 91

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكِ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخُطِيئِينَ (٩١)

Artinya: "Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)"."

Namun, ketika sepuluh saudara Yusuf menyesali perbuatan mereka di hadapan ayah mereka nabi Ya'qub yang telah membuang Yusuf ke sumur hingga menyebabkan sang ayah menderita secara psikis selama puluhan tahun, maka penyesalan dan permintaan maaf itu diungkapkan dengan *nun tsaqilah* (النون الثقيلة) "nun yang berat dengan taysdid" yaitu *inna kunna* (إِنَّا كُنَّا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 97

قَالُوا يَا أَبَانَا أَسْتَغْفِرُ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خُطِيئِينَ (٩٧)

Artinya: "Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)"."

Kenapa ketika menyesali perbuatan mereka kepada Yusuf, mereka menggunakan *nun khafifah* (النون الخفيفة) "nun yang ringan", dan kenapa rasa penyesalan mereka kepada ayah mereka diungkapkan dengan *nun tsaqilah* (النون الثقيلة) "nun yang berat"? Demikian memberi kesan bahwa rasa bersalah mereka kepada Yusuf lebih ringan daripada rasa bersalah mereka kepada ayah mereka. Seakan mereka berkata kepada nabi Yusuf, "Memang kami bersalah kepada engkau, memang engkau menderita karena perilaku kami, namun seandainya kami tidak membuangmu dulu tentu engkau tidak akan seperti sekarang dan menjadi pejabat di Mesir". Seakan mereka tetap merasa berbuat baik kepada Yusuf sekalipun mereka telah berlaku jahat kepadanya. Dan inilah bentuk permintaan maaf yang tidak tulus, di mana seseorang yang lidahnya mengaku bersalah, namun hatinya tetap merasa berbuat baik.

Pesannya, jika anda mengaku bersalah, maka jangan pernah memandang ada sisi kebenaran dalam kesalahan anda itu, karena itulah hakikat kesombongan.

Tamparan Malaikat Saat Kematian

Dalam surat al-An'am [6]: 93, Allah swt berfirman;

...وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظُّلُمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا
أَنْفُسَكُمْ... (٩٣)

Artinya: "...Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu"."

Ada beberapa hal menarik untuk dicermati dalam ayat ini;

Pertama, pilihan kata *lau* (لو) "Kalau" sebagai bentuk pengandaian kesempatan manusia melihat proses kematian orang lain memberi kesan mustahilnya setiap manusia akan mampu melihat proses sakaratul maut orang lain. Karena *lau* (لو) lazimnya dipakai untuk pengandaian yang mustahil terjadi. Berbeda dengan *in* (إن) "Jika" yang boleh saja terjadi boleh saja tidak, ataupun *idza* (إذا) "Apabila" yang menunjukkan makna kepastian terjadinya sesuatu. Dengan pilihan kata *lau* (لو), maka mustahil ada manusia yang mampu melihat dahsyatnya proses sakaratul maut seorang yang berada di dekatnya. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Waqi'ah [56]: 83-85

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْخُلُوفَ (٨٣) وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ (٨٤) وَتَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ (٨٥)

Artinya: "Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat".

Dua, proses sakaratul maut disebut Allah swt dengan istilah *ghamarat al-maut* (عَمَرَتِ الْمَوْتِ), di mana kata *gahamarat* (غمرات) berasal dari kata *ghamara* (غمر) yang berarti *satara* (ستر) atau *ghatha* (غطا) yang berarti "Menutupi". *Sakaratul maut* disebut dengan *ghamarat* (غمرات) karena memang dalam masa sakarat itu semua perkara dunia sudah tertutupi dalam penglihatan manusia. Di saat seseorang sudah berhadapan dengan sakaratul maut, maka dunia sudah tertutup dari pandangannya dan yang dilihatnya ketika itu hanyalah perkara akhirat saja. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Qaf [50]: 22

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ (٢٢)

Artinya: "Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam."

Tiga, kata *basithu aidihim* (بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ) untuk menyebutkan keadaan malaikat pencabut nyawa tentu yang dimaksud bukan makna hakiki. Karena secara leteral makna *basithu* (باسطوا) adalah "Membuka/membentangkan". Namun, kata ini sejatinya bentuk *majaz* (المجاز), di mana yang dibutkan *sabab* (السبب) dan yang dimaksud adalah *musabbab* (المسبب). Maksud *basithu aidihim* (بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ) adalah tangan malaikat menampar wajah mereka yang zhalim, karena bisanya orang menampar telapak tangannya dibuka dan

dibentangkan. Membuka telapak tangan adalah sebab orang menampar sesuatu, dan yang dimaksud adalah musabbabnya yaitu menampar. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Anfal [8]: 50

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبِرُهُمْ وَذُفُوفًا
عَذَابَ الْحَرِيقِ (٥٠)

Artinya: "Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar", (tentulah kamu akan merasa ngeri)."

Pesannya, berhati-hatilah dengan kekufuran dan kezhaliman, karena saat menghadapi sakaratul maut maka para malaikat akan turun menampar wajah anda sebagai bentuk azab dan penghinaan bagi anda.

Penguasa yang Hidup dalam Kekhawatiran

Dalam surat al-Qashash [28]: 6, Allah swt berfirman;

وَمَكِّنْ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ (٦)

Artinya: "dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu"

Ayat ini menceritakan keadaan Fir'aun, Hamman dan para pengikutnya yang telah menzalimi bani Israel dalam masa yang sangat panjang. Namun apa yang terjadi dalam masa itu? Ternyata bani Israel diberikan keteguhan oleh Allah swt sampai mereka mampu melewati ujian penguasa zhalim itu (وَمَكِّنْ لَهُمْ), dan sebaliknya Fir'aun dan pengikutnya selalu hidup dalam kecemasan dan ketakutan (يَحْذَرُونَ). Dari sini kita bisa ambil pelajaran;

Pertama, kelompok yang dizhalimi sejatinya sedang menghimpun kekuatan mereka untuk menumbangkan kezhaliman itu sendiri.

Dua, penguasa yang zhalim sekalipun mampu berbuat semena-mena dalam waktu yang lama, namun mereka akan terus hidup dalam ketakutan dan kecemasan akibat kezhaliman mereka sendiri.

Tiga, kejatuhan dan kehinaan penguasa zhalim bukan disebabkan kekuatan dari luar, namun kekuatan kaum yang mereka zhalimi itu sendiri dan yang demikian hanya tinggal menunggu waktu saja untuk meledak.

Pesannya, Semakin anda berlaku zhalim, maka hidup anda akan semakin dipenuhi rasa takut, cemas dan khawatir.

Al-Qur'an Terkait Masa dan Tempat

Turunnya al-Qur'an terhubung dengan masa dan tempat. Masa turunnya al-Qur'an adalah malam Qadar. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qadar [97]: 1

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan."

Adapun tempat turunnya al-Qur'an adalah hati nabi Muhammad saw. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 97

... فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ (٩٧) ...

Artinya: "...Sesungguhnya dia telah menurunkan al-Qur'an ke hatimu dengan izin Allah swt..."

Jika malam Qadar berubah menjadi malam terbaik yang nilainya lebih baik dari seribu bulan karena malam itu dipilih sebagai masa turunnya al-Qur'an, maka hati yang menjadi tempat tersimpannya al-Qur'an pastilah juga lebih baik dari ribuan hati yang tidak menyimpan al-Qur'an. Karena itu, satu manusia yang hatinya yang menjadi tempat simpanan al-Qur'an pasti lebih baik dari seribu manusia yang hatinya jauh dari al-Qur'an.

Sulitnya Berbohong

Ketika saudara-saudara Yusuf telah membuangnya ke dalam sumur, maka mereka datang di tengah malam memberitahukan kepada ayah mereka bahwa Yusuf telah dimangsa srigala saat mereka bermain. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 17

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ ۗ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ (١٧)

Artinya: "Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."

Menariknya, saudara Yusuf memilih kata *akalahu al-dzi'bu* (أكله الذئب) "Dimakan srigala", padahal dalam bahasa yang fasih/formal seharusnya kata yang digunakan adalah *iftarasahu al-dzi'bu* (افترسه الذئب) "Diterkam srigala". Demikian karena srigala termasuk kategori hewan buas yang laizmnya digunakan istilah "memangsa atau

menerkam” yang dalam kalam Arab disebut dengan *iftarasa* (افترس). Kenapa saudara Yusuf memilih kata *akala* (أكل) “memakan” bukan *iftarasa* (افترس) “Memangsa/menerkam”? Demikian karena beberapa sebab;

Pertama, kata *akala* (أكل) menunjukkan makna memakan semua tubuhnya tanpa menyisakan apapun, sedangkan *iftarasa* (افترس) menunjukkan makna menerkam bagian leher untuk membunuh atau melumpuhkan saja dan tidak menghabiskan semua tubuhnya. Andai mereka menggunakan kata *iftarasa* (افترس), kemungkinan ayah mereka akan meminta kedatangan sisa bagian tubuh Yusuf karena *iftarasa* (افترس) pastilah meninggalkan bagian dari tubuh mangsanya. Tentu mereka tidak ingin permintaan ini datang dari ayah mereka karena pasti akan menyulitkan mereka, dan untuk menutup permintaan itulah mereka memilih kata *akala* (أكل) yang berarti memakan habis.

Dua, dengan pilihan kata *akala* (أكل) untuk menjadi jalan bagi ayah mereka nabi Yaqub membuka kebohongan anak-anaknya tersebut. Demikian ketika mereka menggunakan kata *akala* (أكل) yang berarti tidak ada satupun dari tubuh Yusuf yang tersisa, sementara mereka datang membawa baju Yusuf yang berlumuran darah. Dan yang lebih aneh lagi, jika semua bagian tubuh Yusuf dimakan srigala, kenapa tidak ada sobekan sedikitpun pada baju Yusuf. Tentu saja mustahil ada srigala yang bisa membuka baju mangsanya sebelum memakan habis seluruh tubuhnya.

Dari sini kita tahu bahwa memang berbohong itu sangat sulit dan berat, karena serapi apapun kebohongan itu dirancang, niscaya dengan mudah akan terbongkar

disebabkan celah besar yang selalu ada dalam setiap cerita bohong.

Pesannya, tidak ada kebohongan yang sempurna, karena itu jujur agar hidup anda menjadi mudah dan ringan.

Keindahan Menghilangkan Derita

Ketika nabi Yusuf yang dikenal sangat tampan dan gagah lewat di depan para wanita yang sedang memegang pisau, maka semua wanita memotong-motong jari mereka tanpa merasakan sakit dan perih. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 31

...فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ... (٣١)

Artinya: "...maka tatkala mereka melihat Yusuf, mereka terpana dan memotong-motong tangan mereka"

Apakah memotong jari tangan itu tidak sakit? Tentu saja sangat sakit, namun rasa sakit itu semua menjadi hilang karena pemandangan indah yang ada di depan mata mereka.

Saudaraku! Jika disebabkan memandang wajah makhluk yang tampan saja sudah bisa menghilangkan semua rasa sakit dan derita, maka bagaimanakah kiranya jika kelak kita diberikan kesempatan melihat Zat Yang Maha Indah, Pencipta dan Pemilik segala keindahan. Wajar, jika semua wajah yang akan melihat wajah Allah swt berubah menjadi berkilau, cerah, berseri dan mereka langsung melupakan semua derita dunia, ketika Allah swt memperkanankan mereka melihat "Keindahan Wajah Tuhan" mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qiyamah [75]: 22-23

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ (٢٢) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)

Artinya: "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."

Pesannya, seberat apapun derita anda di dunia, niscaya akan punah ketika anda bertemu dengan Tuhan Pemilik segala keindahan. Bersabarlah!

Kesombongan dan Angin

Bangsa 'Ad adalah kaum yang diberikan postur tubuh yang besar dan kekar hingga tidak ada satupun manusia yang pernah menghuni bumi memiliki kekuatan fisik seperti yang diberikan kepada mereka. Namun, mereka bukannya menggunakan kekuatan itu untuk kebaikan, jsutru kekuatan mereka dipakai untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Dan mereka pun dengan bangga dan pongahnya berkata bahwa tidak ada makhluk yang lebih kuat dari mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Fushshilat [41]: 15

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً... (١٥)

Artinya: "Adapun kaum `Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?..."

Apa yang terjadi ketika merasa dirinya paling kuat? Allah swt pun menghancurkan mereka dengan makhluk-Nya yang paling lembut dan paling lunak yaitu angin. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Fushshilat [41]: 16

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَّحْسَاتٍ لِنَنْذِرَهُمْ عَذَابَ الْخَزْزِي فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنصُرُونَ (١٦)

Artinya: "Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan."

Ingat! Allah swt tidak menghancurkan mereka dengan batu, gunung api, tanah longsor, banjir bandang, sunami dan sejenisnya. Namun, Allah swt hanya mengirim pasukannya yang paling lembut dan lunak yaitu angin. Demikian memberi kesan bahwa semakin tinggi kesombongan anda, maka semakin mudah bagi Allah swt untuk membinasakan anda.

Jangan Ragu Berbuat Baik

Dalam surat al-Muzammil [73]: 20, Allah swt berfirman;

وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ
أَجْرًا... (٢٠)

Artinya: "...Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya..."

Ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, ungkapan *wa ma tuqaddimu li anfusikum* (وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ) "Apapun yang engkau perbuat dari kebaikan untuk dirimu" memberi kesan bahwa semua amal shalih dan kebaikan yang anda perbuat, maka semua kebaikan itu hanyalah untuk kepentingan dan kebaikan

anda sendiri. Karena itu, jangan pernah merasa berjasa kepada orang lain ketika anda berbuat baik kepadanya, karena kebaikan itu sejatinya untuk diri anda sendiri.

Dua, ketika Allah swt mengatakn *wa ma tuqaddimu li anfusikum min kahirin* (وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ) dengan tambahan preposisi *min* (من) pada kata *minkhairin* (من خير) untuk memberi kesan betapapun kecil dan ringannya kebaikan yang anda perbuat, niscaya anda mendapatkan ganjarannya dari Allah swt. Demikian memberi pesan agar setiap orang tidak pernah memandang remeh dan ringan kebaikan apapun yang diperbuatnya.

Tiga, janji Allah terhadap balasan kebaikan yang dilakukan dengan tiga bentuk; *tajidu* (تجدوه) “Engkau pasti menemukannya”, *khairan* (خيرا) “Lebih baik dari yang diberikan” dan *a’zhamu* (أعظم) “Lebih besar dari yang diberikan”. Jika anda menyimpan sesuatu, niscaya anda sudah bahagia jika bisa menemukan simpanan itu sebanyak yang anda simpan dahulu. Jika anda menyimpan sesuatu, tentu anda lebih bahagia lagi jika anda mendapatinya lebih baik dari yang pernah anda simpan. Dan jika anda menyimpan sesuatu, tentu sempurna kebahagiaan anda bila anda menemukan simpanan itu lebih baik dan lebih banyak dari yang pernah anda simpan. Begitulah setiap kebaikan yang anda titipkan kepada Allah swt, niscaya anda mendapatinya kembali dalam bentuk yang lebih baik dan dalam jumlah yang lebih besar dan lebih banyak.

Pesannya, jangan pernah ragu berbuat baik sekecil dan sering apapun, karena pasti anda akan mendapatkannya lebih baik dan lebih baik.

Jangan Menjadi yang Ke-4

Bagaimana sikap anda terhadap al-Qur'an? Minimal ada tiga level;

Pertama, jadilah anda orang yang membaca al-Qur'an dengan bacaan yang serius dan dengan pemahaman yang dalam (حق تلاوته). Demikian perintah Allah swt dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 121

الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ... (١٢١)

Artinya: "Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya..."

Dua, jika anda tidak atau belum mampu membacanya dengan bacaan yang sungguh-sungguh dan pemahaman yang baik, anda boleh masuk ke dalam level kedua yaitu membaca yang mudah dan gampang dari al-Qur'an (ما تيسر). Demikian seperti perintah Allah swt dalam firman-Nya surat al-Muzammil [73]: 20

...فَاقْرَأْهُ وَمَا تَيْسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ... (٢٠)

Artinya: "...dan bacalah yang mudah dari al-Qur'an"

Tiga, jika anda tidak juga mampu membaca yang mudah, maka masuklah ke dalam level ketiga yaitu anda diam dan mendengar dengan baik saat ada orang membacakan al-Qur'an (فاستمعوا وأنصتوا). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”

Pesannya, karena hanya ada tiga pilihan terhadap al-Qur'an maka jangan pernah menjadi orang ke-4. Anda tidak membacanya dengan baik, tidak juga mau membaca yang mudah dan ringan darinya, hingga untuk mendengar pun anda tidak mau, bahkan anda sibuk main hp dan bicara saat ada yang membacakan al-Qur'an, niscaya anda termasuk manusia yang celaka.

Kenapa Masjid?

Shalat seringkali diwakili dengan tiga kata; sujud (سجود), ruku' (ركوع) dan qiyam (قيام). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 64

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا (٦٤)

Artinya: “Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.”

Begitu juga dalam surat al-Hajj [22]: 77

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعِبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٧٧)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.”

Sekalipun kata shalat disebut dengan beragam kata, namun tempat shalat di dalam al-Qur'an dipilih Allaah swt dengan kata *masjid* (مسجد) “Tempat sujud”, bukan *marka'*

(مرکع) “Tempat ruku” ataupun *maqam* (مقام) “Tempat berdiri”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Jin [72]: 18

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا (١٨)

Artinya: “Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.”

Kenapa tempat shalat disebut dengan kata masjid (مسجد)? Demikian memberi kesan bahwa sujud adalah sebaik-baik rukun dalam shalat. Sujud adalah Gerakan yang membawa seorang hamba berada paling dekat dengan Allah swt. Sujud dengan cara meletakkan kening ke lantai juga sebagai bukti penghinaan seorang hamba di hadapan Tuhan-Nya. Dan dari sini juga dipahami bahwa jika sujud gerakan yang menjadikan hamba berada paling dekat dengan Allah swt, maka masjid adalah tempat yang menjadi sebab manusia berada dekat dengan Tuhan-Nya.

Pesannya, jika sujud adalah gerakan yang menjadikan hamba dekat dengan Allah swt dan masjid adalah tempat yang menjadikan hamba dengan Allah swt, maka bersujudlah di masjid hingga anda berada dalam kedekatan yang paripurna dengan Allah swt.

Jangan Anda Lupa

Larilah dari kematian sekuat yang anda bisa, karena akhir dari pelarian anda adalah bahwa anda pasti kembali kepada-Nya. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-‘Alaq [96]: 8

إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ (٨)

Artinya: "Sesungguhnya hanya kepada Tuhan-mu tempat kembali"

Berbuatlah sesuka hati anda apapun yang mau anda perbuat di dunia ini, tapi ingat bahwa kelak ada kitab berisi catatan amal yang tidak meninggalkan laporan sekecil apapun dari kejahatan anda. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 49

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يُوتِنَا مَا لِي هَذَا
الْكِتَابِ لَا يُعَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا
يُظِلُّمُ رَبُّكَ أَحَدًا (٤٩)

Artinya: "Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun".

Hari ini, amal kebaikan yang anda perbuat walaupun sebesar biji sawi pasti diterima Allah swt dan diberikan ganjaran. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 40

إِنَّ اللَّهَ لَا يُظِلُّمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا
عَظِيمًا (٤٠)

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."

Namun, ingat ada hari esok yang ketika itu andai anda mampu mempersembahkan emas seberat bumi pun tidak akan diterima dari anda. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 91

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَرَاءَ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلَّةٌ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوْ
أَفْتَدَىٰ بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ عَذَابُ أَلِيمٍ وَمَا هُمْ مِّنْ تُصْرِينِ (٩١)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong."

Kenapa Kesedihan Disebut Atsaaba?

Dalam peperangan Uhud, Nabi saw dan para sahabat mengalami kesedihan yang luar biasa karena mereka menderita kekalahan telak dan sekitar tujuh puluh sahabat meninggal sebagai syuhada' termasuk di dalam Hamzah paman Nabi saw. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 153

...فَأَتَيْنَاكُمْ غَمًّا بَعِيمًا لِّكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلٰى مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ... (١٥٣)

Artinya: "karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput daripada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu."

Menariknya kata kesedihan yang "menimpa" mereka dipilihkan Allah swt kata *atsaabakum* (أَتَابِكُمْ), bukan *ashaabakum* (أَصَابِكُمْ) sebagaimana lazimnya kata ini digunakan dalam kalam Arab untuk menyebutkan

“Menimpa”. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Syura [42]: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ (٣٠)

Artinya: “Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”

Kenapa kesedihan yang menimpa manusia disebut dengan kata *atsaaba* (أثاب)? Demikian karena kata *atsaaba* (أثاب) berasal dari kata *tsawaba* (ثوب) yang secara harfiah berarti “Pahala”. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Ma’idah [5]: 85

فَأْتَيْنَاهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّتِ بَحْرِي مِنَ نَحْتِهَا الْأَهْرُ خُلْدَيْنِ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ (٨٥)

Artinya: “Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya).”

Dengan disebutkannya kesedihan yang menimpa manusia dengan kata *atsabakum* (أثابكم) memberi kesan bahwa setiap bencana, petaka, mushibah dan apapun bentuk kesedihan yang menimpa anda, maka sejatinya anda sedang panen dan mendulang pahala yang banyak dari Allah swt. Semakin banyak kesedihan yang menimpa anda, maka semakin banyak pula kebaikan dan pahala yang akan anda dapatkan. Semakin tinggi kesedihan yang anda rasakan, maka semakin tinggi pula derajat sorga yang akan anda tempati.

Pesaannya, jangan mengira mushibah itu buruk, justru ia didatangkan Allah swt sebagai kebaikan bagi anda. Berbaik sangakalah kepada Allah swt!

Hanya Anda yang Tahu Diri Anda

Sebagian orang terkadang menilai anda baik dan shalih, namun di saat bersamaan sebagian orang menilai anda buruk dan fasik. Sebagian orang terkadang memandang anda ahli ibadah dan manusia taat, namun di saat bersamaan sejumlah besar orang menuduh anda pendosa dan ahli maksiat. Sebagian orang kadang memandang anda mulia dan memuja anda, namun di saat bersamaan tidak sedikit yang mencela dan menghina anda.

Anda tidak perlu bergembira dan berduka dengan apapun nilai makhluk untuk anda, karena satu-satunya yang tahu nilai diri anda adalah anda sendiri. Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Qiyamah [75]: 14

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِٗٓ بَصِيرَةٌ (١٤)

Artinya: "Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri,"

Pesaannya, rahasiakanlah hubungan anda dengan Tuhan anda, karena hanya anda dan Dia yang mengerti kualitas diri anda. Pujian para pemuja tidak akan mengubah nilai anda, seperti halnya hinaan para pencela tidak akan menurunkan bobot anda jika Allah swt telah menetapkan nilai anda.

Kenapa Malaikat Memintakan Ampun Manusia?

Salah satu ibadah malaikat kepada Allah swt selain bertasbih adalah memintakan ampunan kepada Allah swt atas dosa orang beriman hingga dosa seluruh penduduk bumi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 7

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا... (٧)

Artinya: "(Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman..."

Begitu juga dalam firman-Nya surat al-Syura [42]: 5

...وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ... (٥)

Artinya: "...dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi..."

Kenapa para malaikat hanya memintakan ampun untuk manusia, dan tidak meminta ampunan untuk diri mereka? Demikian karena para malaikat tidak pernah berbuat dosa dan maksiat sekecil apapun kepada Allah swt, karena itu mereka tidak memerlukan ampunan untuk diri mereka. Berbeda dengan manusia hingga orang yang beriman sekalipun yang setiap saat selalu berbuat dosa dan maksiat, karena itu mereka perlu setiap saat pula meminta ampun kepada Allah swt. Bahkan, saking banyaknya dosa yang diperbuat manusia, sepertinya istighfar mereka tidak cukup menghapus dosa mereka dan karena itulah para malaikat pun ikut membantu mereka memintakan ampunan kepada Allah swt.

Pesannya, wahai para pendosa! Jangan berputus asa dari ampunan Allah swt, karena andai istighfar anda ditolak, boleh jadi istighfar para malaikat untuk diri anda akan menyelamatkan anda dari azab Allah swt. Segeralah beristighfar dan bertaubat!

Jiwa yang Agung

Ketika sepuluh saudara Yusuf yang dulu membencinya hingga membuangnya ke dalam sumur datang mengakui kesalahan mereka, maka nabi Yusuf tidak lagi mengingat apa yang dulu pernah diperbuat saudara-saudaranya tersebut. Padahal nabi Yusuf sangat mungkin membalas kejahatan mereka di masa lalu, karena Yusuf saat itu sudah memiliki kuasa dan bisa melakukan apa saja kepada mereka. Demikian seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 91-92

قَالُوا تَأَلَّهْنَا لَقَدْ ءَاتَاكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخٰطِئِينَ (٩١) قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمْ
 الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ (٩٢)

Artinya: "Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihikan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."

Kenapa nabi Yusuf as melupakan kejahatan saudaranya?

Demikian karena Yusuf ingin menyampaikan pesan bahwa jiwa yang kerdil akan terus menyimpan dosa dan kejahatan orang lain terhadap dirinya. Sementara jiwa yang agung akan dengan mudah melupakan dan memaafkan kejahatan orang lain terhadap dirinya, apalagi yang bersangkutan sudah mengakui kesalahan masa lalunya tersebut.

Kemenangan Bagi yang Mengetuk

Dalam surat al-Anfal [8]: 19, Allah swt berfirman;

إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْحُ... (١٩)

Artinya: "Jika kamu mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu.."

Ayat ini turun terkait perang Badar di mana umat Islam kala itu bisa meraih kemenangan yang gemilang padahal jumlah pasukan Islam dengan pasukan musuh tidak berimbang. Pasukan musuh lebih seribu orang sementara pasukan Islam hanya 300 orang. Pasukan musuh memiliki senjata dan amunisi yang sempurna, sementara pasukan Islam memiliki senjata seadanya dan amunisi terbatas karena tidak ada rencana untuk berperang. Apa yang dilakukan Nabi saw hingga umat Islam meraih kemenangan?

Nabi berdoa mengangkat tanganya dan mengetuk pintu langit meminta agar Allah swt membukakan pintu langit dan menurunkan bantuan kepada pasukan Islam. Wal hasil, Allah swt menurunkan tiga ribu malaikat yang membuat pasukan musuh kocal kacir hingga pasukan Islam meraih kemenangan. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 123-124

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّبِعُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٢٣) إِذْ تَقُولُ
لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنَزَّلِينَ
(١٢٤)

Artinya: "Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin:

"Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?"

Dari sini diketahui bahwa pintu langit itu harus diketuk (تَسْتَفْتِحُوا) jika anda ingin pintu kemenangan dibukakan Allah swt untuk anda. Karena itu, di hari puncak jihad ini, sebelum Ramadhan benar-benar berakhir, sebelum perang benar-benar usai, maka ketukalah pintu langit dan mintalah kemenangan dari Allah swt.

Kenapa Mereka Ibu?

Dalam surat al-Ahzab [33]: 6, Allah swt berfirman;

النَّبِيِّ أُولَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجَهُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ... (٦)

Artinya: "Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka..."

Dalam ayat ini, Allah swt menyebutkan bahwa isteri-isteri Nabi saw adalah ibu bagi orang-orang beriman. Namun, Allah swt tidak menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw adalah ayah bagi orang beriman. Kenapa demikian?

Kata ibu (أُمُّ) adalah panggilan paling terhormat bagi seorang wanita. Dengan disebutnya isteri nabi adalah "ibu" mereka, maka Allah swt ingin memuliakan isteri-isteri Nabi swt dengan menjadikan mereka ibu bagi orang beriman secara hukum sehingga mereka menghormatinya dan tidak ada yang berkeinginan untuk menikahi mereka sekalipun Nabi saw telah wafat. Adapun untuk Nabi saw, maka kata yang paling terhormat bagi beliau adalah "Nabi atau

Rasul”, karena kata nabi dan rasul adalah istilah yang tidak digunakan kecuali hanya untuk beliau dan kata ini diucapkan orang beriman sebagai bentuk kedekatan dan penghormatan kepada beliau. Karena itu, nabi Muhammad saw tidak disebut Allah swt sebagai ayah bagi orang beriman, sebagaimana isteri beliau disebut ibu bagi orang beriman.

Pesannya, begitulah ketelitian al-Qur’an dalam memilih kata, di mana setiap diksi tepat dan pas pada tempat dan maknanya. Subhanallah!

Ambillah Bagian Pokok Para Nabi

Ilmu adalah perkara yang pertama diberikan kepada nabi Adam as, sebelum dia diutus menjadi khalifah di muka bumi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”

Ilmu juga yang pertama diberikan kepada nabi Daud dan nabi Sulaiman sebelum mereka diutus sebagai nabi dan raja untuk bani Isarel. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 16

وَوَرَّثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنْ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ (١٦)

Artinya: "Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata".

Ilmu juga perkara pertama yang diberikan kepada nabi Muhammad saw ketika di gua Hira' sebelum beliau diutus kepada manusia. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-'Alaq [96]: 1-5

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأَ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Pesannya, karena ilmu adalah bagian pertama dan utama yang diberikan kepada para nabi, maka berlombalah mendapatkan bagian mereka itu, karena tidak ada kebaikan yang lebih besar selain dari apa yang pernah diberikan kepada para nabi dan rasul-Nya.

Tanda Kesalehan, Bersegera Berbuat Taat

Ketika para malaikat diperintahkan Allah swt bersujud kepada Adam, maka semua malaikat langsung bersujud tanpa debat dan fikir panjang. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ
الْكَافِرِينَ (٣٤)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."

Kata "langsung bersujud" dipahami dari pilihan huruf *fa* (ف) pada kata *fasajadu* (فسجدوا) "Maka mereka bersujud" yang menunjukkan makna *ta'qib* (التعقيب) "Langsung, cepat, segera". Tentu akan berbeda maknanya jika pilihannya katanya *tsumma* (ثم) yaitu *tsumma sajjadu* (ثم سجدوا) "kemudian mereka bersujud" yang menunjukkan makna *tarakhi* (التراهي) "Lama, lambat" yang berarti adanya jarak dan interval waktu yang panjang antara perintah dan eksekusinya.

Dari sini dipahami bahwa semakin shalih seseorang, maka semakin cepat pula responnya terhadap perintah Allah swt. Malaikat adalah makhluk yang berada di puncak keshalihan dan ketaatan, dan karena itu semua malaikat selalu bersegera dan cepat dalam merespon setiap perintah Allah swt tanpa ada debat dan diskusi sebelum eksekusi.

Pesannya, tanda anda saleh adalah sangat responsive dengan ajakan kebaikan.

Apa Sulitnya Bagi Allah swt?

Dalam surat al-Rum [30]: 54, Allah swt berfirman;

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ (٥٤)

Artinya: "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."

Dalam ayat ini Allah swt menegaskan bahwa Dia-lah yang menciptakan manusia dalam keadaan lemah. Kemudian keadaannya itu diubah oleh Allah swt menjadi kuat, kemudian setelah kuat diubah kembali menjadi lemah dan beruban.

Saudaraku! Jika mengubah keadaan manusia dari lemah menjadi kuat, dan mengubah kembali dari kuat menjadi lemah begitu mudah bagi Allah swt, maka apakah sulit bagi-Nya mengubah keadaan anda dari sulit menjadi lapang atau mengubah kembali dari lapang menjadi sulit. Karena itu, jangan berputus asa ketika keadaan anda sulit, karena sangat mudah bagi Allah swt mengubah keadaan anda menjadi lapang. Kesulitan itu diberikan kepada anda bukan berarti Allah swt tidak mau dan tidak mampu mengubah keadaan anda, namun Allah swt hanya ingin menguji seberapa kualitas iman yang anda miliki untuk kemudian anda berhak menempati surga dengan level seperti apa kelak di akhirat.

Pesaannya, adalah mudah bagi Allah swt menempatkan seseorang dalam kondisi yang dia inginkan, namun Allah swt memilihkan tempat seorang hamba sesuai

kehendak-Nya untuk melihat ukuran keimanan sang hamba tersebut.

Jika Hati Anda Pecah

Dalam surat al-Furqan [25]: 32, Allah swt berfirman;

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا (٣٢)

Artinya: "Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar)."

Ayat ini menjelaskan salah satu fungsi al-Qur'an, yaitu untuk mengokohkan dan menguatkan hati nabi Muhammad saw (لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ). Kata *tsaba* (ثَبَّتَ) "kokoh" adalah antonym dari kata *syatta* (سَتَّ) "Pecah", *faraqa* (فَرَقَ) "Tercerai beraí" dan *fasyala* (فَشَلَ) "Roboh". Karena itu, jika anda anda pecah, maka bacalah al-Qur'an niscaya dia akan terkumpul kembali menjadi kuat. Jika hati anda tercerai, maka bacalah al-Qur'an niscaya ia akan kokoh kembali. Dan jika hati anda layu dan gundah, maka bacalah al-Qur'an niscaya ia akan tegak kembali.

Pesannya, jika nabi Muhammad saw saja memerlukan al-Qur'an untuk menguatkan jiwanya yang sudah sempurna, maka mungkinkah kita yang jiwanya jauh dari kata stabil tidak memerlukan al-Qur'an untuk menpangnya?

Kenapa Mushibah Lana Bukan 'Alaina?

Dalam surat al-Taubah [9]: 51, Allah swt berfirman;

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ
(٥١)

Artinya: "Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal".

Ketika Allah swt menyebutkan mushibah yang menimpa setiap manusia itu sudah dituliskan untuknya, maka kata "dituliskan untuknya" dipilihkan preposisi *lam* (ل) yaitu *kataballahu lana* (كتب الله لنا), dan Allah swt tidak berkata *katabaallahu 'alaina* (كتب الله علينا) dengan preposisi 'ala (على). Kenapa demikian?

Pertama, preposisi *lam* (ل) menunjukkan makna *takhfif* (التخفيف) "ringan", sedangkan preposisi 'ala (على) menunjukkan makna *taklif* (التكليف) "beban yang berat". Dengan pilihan preposisi *li* (ل) untuk mushibah yang menimpa manusia memberi kesan bahwa musibah itu sebesar apapun, sejatinya adalah ringan dan sedikit bila dibandingkan nikmat yang telah diterima. Berbeda halnya jika pilihan preposisinya 'ala (على) yang menunjukkan makna berat dan beban yang memberi kesan bahwa musibah itu berat dan beban, hingga jika demikian halnya maka tercabutlah rasa syukur dan hilang pula rasa sabar dari hati seorang hamba.

Dua, preposisi *lam* (ل) menunjukkan makna *tamlík* (التملك) "Milik" sedangkan preposisi 'ala (على) menunjukam makna *isti'la'* (الاستعلاء) "Sesuatu yang tidak terjangkau". Dengan pilihan preposisi *lam* (ل) dalam konteks

musibah memberi kesan bahwa musibah itu adalah nikmat dan kebaikan bagi yang menerima dan yang pasti tiga perkara yang akan menjadi miliknya jika dia bersabar; yaitu shalawat dari Tuhan (صلوات من ربه), rahmat berupa sorga (ورحمة) dan hidayah berupa ketenangan hati dan kabahagiaan hidup (وأولئك هم المهتدون). (QS. Al-Baqarah [2]: 156-157).

Pesannya, jika datang mushibah, maka berbaik sangkalah kepada Allah swt karena sejatinya kebaikan yang sedang dikirim untuk anda.

Kenapa al-Qur'an Ruh?

Dalam surat al-Syura [42]: 52, Allah swt berfirman;

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحاً مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكِنَّا وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُوراً نُّهَدِي بِهِ مَنِ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ (٥٢)

Artinya: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."

Dalam ayat ini, Allah swt menyebut al-Qur'an sebagai ruh (روحا), sebagaimana juga Allah swt menyebut Jibril yang diperintah menurunkan al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw dengan sebutan yang sama ruh (روح). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 15;

رَفِيعَ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ (١٥)

Artinya: "(Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Yang mempunyai Arasy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat),"

Kenapa al-Qur'an disebut ruh, bahkan Jibril pun yang ketika bersentuhan dengan al-Qur'an kemudian juga disebut ruh?

Demikian karena ruh adalah sebab yang menjadikan satu tubuh menjadi hidup dan berfungsi sesuai tujuan penciptaannya. Jika saja ruh sudah tidak ada, maka status manusia langsung berubah menjadi bangkai dan nilainya tidak lebih baik seperti seonggok tanah, seikat kayu ataupun setumpuk sampah. Karena sebutan al-Qur'an sebagai ruh memberi kesan;

Pertama, jika manusia jauh dari al-Qur'an, maka sejatinya dia telah berubah menjadi bangkai sekalipun jasadnya masih tampak berjalan di muka bumi. Demikian karena orang tidak membaca al-Quran sama seperti jasad yang tidak ada lagi ruhnya.

Dua, jika manusia jauh dari al-Qur'an, maka sejatinya dia tidak lebih bernilai dari seonggok benda mati lainnya. Demikian karena yang membedakan manusia dengan makhluk lain hanyalah ruh saja, di mana ruh inilah yang dulu menjadi sebab para malaikat sujud kepada Adam.

Tiga, selama al-Qur'an berada di hati seorang hamba, maka selama itu pula dia akan tetap menjadi manusia yang bisa menjalankan fungsi penciptaannya dengan baik. Demikian karena al-Qur'an sebagai ruh adalah yang

menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan ciptaan-Nya yang lain.

Pesannya, selama anda masih berada dekat dengan al-Qur'an, maka status anda masih layak disebut manusia.

Kesalahan dalam Memahami Kantong Nabi Musa

Dalam surat al-Naml [27]: 12, Allah swt menjelaskan salah satu mukjizat nabi Musa yaitu tangannya mengeluarkan cahaya putih saat dimasukan ke dalam kantong bajunya. Demikian seperti firman-Nya;

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ فِي نِسْعِ آيَاتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ
وَقَوْمِهِ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (١٢)

Artinya: "Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."

Sebagian pihak kurang tepat memahami ungkapan *wa adkhill yadaka fi jaibika* (وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ) "Masukanlah tanganku ke leher bajumu", di mana kata *jaib* (جيب) dipahami sebagai kantong baju yang dikenal hari ini yaitu belahan baju yang digunakan sebagai tempat meletakkan sesuatu seperti uang dan sebagainya. Tentu memahami kata *jaibun* (جيب) dengan kantong baju seperti yang dikenal hari ini tidaklah sepenuhnya keliru, karena memang kata *jaibun* (جيب) dipahami sekarang dengan makna seperti demikian.

Dalam kajian semantic dikenal adanya semantic historis, bahwa makna kata itu bisa dipahami secara sinkronik dan ada makna kata yang bersifat diakronik. Misalnya kata *ijazah* (إجازة) pada awalnya digunakan untuk makna izin mengajar bagi seorang murid yang sudah dianggap memiliki ilmu yang mumpuni olah seorang guru. Kata *ijazah* (إجازة) berasal dari kata *jaza* (جاز) yang berarti boleh, sehingga *ijazah* berarti kebolehan mengajar bagi seorang murid dari gurunya, dan inilah yang disebut makna sinkronik. Namun, kata *ijazah* hari ini dipahami sebagai selebar kertas bukti seorang temat sekolah dan bahan yang digunakan untuk melamar pekerjaan dan inilah yang disebut makna diakronik.

Begitu juga dengan kata *jaib* (جيب) yang secara sinkronik berarti potongan segitiga pada baju psosinya dekat leher yang berujung pada bagian belahan dada. Kata *jaib* (جيب) berasal dari kata *jaba* (جاب) yang berarti membelah. Karena itulah, bangsa 'Ad yang menjadikan gunung-gunung sebagai hunian dengan cara membelah batu-batu besar, maka pekerjaan membelah batu disebut dengan kata *jaba* (جاب), seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Fajr [89]: 9

وَتَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ (٩)

Artinya: "dan kaum Tsamud yang membelah batu-batu besar di lembah,"

Karena itu pula, wanita diperintahkan memanjangkan jilbabnya sampai menutupi *juyub* (جيوب) "segitiga yang berada dekat belahan dadanya." Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nur [24]: 31.

...وَلْيَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ... (٣١)

Artinya: "...dan hendaklah mereka (perempuan) memanjangkan kerudungnya hingga menutupi belahan dadanya..."

Dari sini ungkapan *wa adkhill yadaka fi jaibika* (وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ) “Masukanlah tanganku ke leher bajumu”, tidak bisa dipahami secara diakronik, namun harus dipahami secara sinkronik. Maksudnya, bahwa nabi Musa memasukan tangannya ke leher bajunya yang dekat belahan dadanya, dan ketika dikeluarkan dari sana barulah tangannya mengeluarkan cahaya.

Pesannya, jika hendak memahami makna sebuah kata, maka memahami aspek makna historisnya kata itu menjadi sangat penting agar maknanya bisa lebih tepat dan benar.

Berkumpul Karena Iman, Bukan Karena Nasab

Ketika menjelaskan kehidupan orang beriman yang mengikuti ajaran yang sama yaitu al-Qur’an dan bersatu dalam petunjuk Allah swt dan Rasul-Nya, maka Allah swt menyebutkan bahwa mereka akan dikumpulkan semua di akhirat (مرجعكم) dengan tambahan taukid *jami’an* (جميعاً) “Bersama”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسُكُمْ لَا يَصُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا أَهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٠٥)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Namun, ketika Allah swt menyebutkan relasi seorang anak dan kedua orang tuanya yang berbeda keyakinan yang mana mereka kelak juga akan dikumpulkan di akhirat, maka kata dikumpulkan (مرجعكم) diungkapkan tanpa ada taukid *jami'an* (جميعا) "Bersama". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Ankabut [29]: 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (٨)

Artinya: "Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Demikian memberi isyarat bahwa kebersamaan di akhirat kelak tidak lagi didasarkan hubungan darah, namun kebersamaan di akhirat akan ditentukan oleh hubungan iman ada akidah. Wajar, kelak di akhirat betapa banyak ayah yang lari dari anaknya, anak yang lari dari orang tuanya, saudara yang lari dari saudaranya, karena memang hubungan nasab tidak menentukan kebersamaan di akhirat selain hubungan karena iman dan kesamaan akidah. Wajar pula, tiga dari enam anak Abu Lahab yang beriman mereka adalah Utbah, Mu'attab dan Durrah, kelak akan terpisah dari ayah mereka Abu Lahab dan ibu mereka Ummu Jamil serta tiga saudara mereka yang kafir Utaibah, Subai'ah dan Khalid. Karena itu pula, ketiga anak Abu Lahab yang beriman ini tidak pernah meninggalkan membaca surat al-Lahab yang sekalipun isinya mencela ayah dan ibu mereka.

Pesannya, hubungan yang sejati adalah karena ikatan akidah, bukan karena pertalian darah.

Pukulan dan Kehidupan

Ketika Bani Isarel salah tuduh menuduh terkait kasus pembunuhan yang terjadi di antara mereka, maka Allah swt menurunkan perintah kepada nabi Musa as agar mereka menyembelih seekor sapi untuk menemukan siapa pembunuhnya. Setelah sapi betina tersebut disembelih, maka nabi Musa diperintah memukulkan bagian tubuh sapi yang sudah mati tersebut kepada bagian tubuh si mayat hingga mayat itupun hidup kembali dan menunjukkan siapa pelaku pembunuhan tersebut. Demikian seperti diceritakan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 73

فَقُلْنَا أَضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ
(٧٣)

Artinya: "Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayit itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti"

Menarik mentadaburi ayat ini, di mana korban pembunuhan yang sudah mati tersebut mendapati kehidupannya kembali setelah dipukul (أَضْرِبُوهُ). Setelah si mayat tersebut mengalami pemukulan barulah dia hidup setelah matinya (كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ). Dari sini diambil pelajaran bahwa terkadang pukulan dan hantaman itu diperlukan agar kita memperoleh bentuk kehidupan yang baru dan lebih baik. Mushibah, bencana, petaka adalah kebutuhan setiap makhluk agar dengan hantaman mushibah itu dia menemukan kembali kehidupannya yang baru, yang lebih baik dan lebih berwarna.

Pesannya, "pukulan "Tuhan sangat diperlukan untuk memperbaiki mutu kehidupan.

Kenapa Kiamat Besok Pagi?

Dalam surat al-Hasyar [59]: 18, Allah swt berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini memerintahkan agar setiap orang mempersiapkan diri menghadapi hari kiamat dan segala keadaan yang akan dihadapi setelah hari kiamat tersebut. Menariknya, hari kiamat itu disebut Allah swt dengan pilihan kata *ghadin* (غَدٍ) “Besok pagi” yang secara harfiah menunjukkan makna masa kurang dari 24 jam. Pemilihan kata *gahdin* (غَدٍ) “Besok pagi” untuk menyebut kiamat memberi kesan betapa dekatnya kedatangan hari kiamat hingga masanya tidak lebih dari 24 jam saja.

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan dekatnya kedatangan kiamat, maka kata “dekat” itupun diucapkan dengan cara memotong satu huruf *ta marbutah* (ة) sehingga dari seharusnya *qaribatun* (قَرِيبَةٌ) menjadi *qaribun* (قَرِيبٌ) dengan bunyi yang lebih pendek. Perhatikan firman Allah swt dalam susrat al-Syura [42]: 17

...وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ (١٧)

Artinya: “...tahukah anda bahwa kiamat itu sangat dekat”

Wajar pula, kenapa ketika Allah swt menyebutkan tentang manusia yang menginginkan akhirat, maka mereka segera menjurunya yang mana diksinya adalah *sa'a* (سَعَى)

yang berarti “Berlari”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra’ [17]: 19

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا
(١٩)

Artinya: “Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik.”

Pesannya, semakin berburu anda untuk urusan akhirat, maka itu menjadi bukti semakin yakinnya anda dengan dekatnya hari kiamat.

Adab Seorang Juru Dakwah

Ketika nabi Yusuf dijebloskan ke dalam penjara atas tuduhan keji yang tidak pernah terbukti bahwa dia adalah pelaku pelecehan terhadap isteri pejabat Mesir bernama Zulaikhah, maka di saat bersamaan masuk pula ke dalam penjara tersebut dua pelayan raja yang dituduh bersekongkol melakukan pembunuhan berencana terhadap sang raja. Saat bersama di dalam penjara itulah, nabi Yusuf menceritakan perjalanannya masuk penjara di mana dia meninggalkan agama dan kebiasaan kaum yang tidak beriman kepada Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 37

...إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ (٣٧)

Artinya: “...Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.”

Kenapa nabi Yusuf tidak menyebutkan deritanya di dalam penjara karena kedengkian sepuluh saudaranya yang dulu membuangnya ke dalam sumur tua hingga dia dijual oleh kafilah dagang di pasar budak Mesir? Kenapa nabi Yusuf juga tidak bercerita kepada temannya sesama penghuni napi bahwa dia dijebloskan ke dalam penjara karena menolak godaan isteri sang pejabat untuk melakukan tindakan tercela?

Demikian disebabkan beberapa hal;

Pertama, karena nabi Yusuf melihat bahwa sebagai seorang juru dakwah tidak elok memperbincangkan keburukan orang lain, karena masih banyak pilihan materi lain dalam berdakwah menyampaikan kebenaran. Tidak baik dalam berdakwah menjadikan keburukan orang lain sebagai contoh apalagi dengan menyebut nama sekalipun itu benar, karena bisa jadi hal yang demikian akan berubah menjadi ghibah dalam majelis.

Dua, sebagai seorang juru dakwah adalah tidak baik terlalu banyak menceritakan tentang diri kita kepada pendengar baik kesulitan dan kepayahan hidup yang dialami, hingga kesuksesan dan keberhasilan yang telah dicapai dan diraih. Masih banyak contoh lain di luar diri kita yang bisa dijadikan model untuk pendengar agar mengerti nilai kebaikan dan kebenaran yang hendak disampaikan. Jangan pula terlalu banyak membicarakan diri dan keluarga kita dalam menyampaikan dakwah, karena boleh jadi cerita itu akan dianggap bentuk ujub bahkan kesombongan oleh pendengar yang menjadikan materi dakwah menjadi hambar dirasakan jiwa jamaah.

Pesannya, hindari sebisa mungkin menceritakan diri sendiri dalam berdakwah!

Orang Buta Juga Punya Perasaan

Ketika Abdullah bin Ummi Maktum datang bertanya dan membicarakan sesuatu kepada Nabi saw, maka wajah beliau terlihat masam dan kecut karena beliau sedang berhadapan dengan para pembesar Quraisy. Maka, Allah swt menurunkan surat 'Abasa untuk menegur nabi Muhammad saw agar tidak bermuka masam dan memalingkan wajah dari Abdullah bin Ummi Maktum. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat 'Abasa [80]: 1-2

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢)

Artinya: "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya."

Perhatikan peristiwa ini baik-baik saudaraku! Nabi saw ditegur Allah karena bermuka masam saat Abdullah bin Ummi Maktum yang datang bertanya, karena memang nabi sedang berhadapan dengan tokoh-tokoh besar kaum Quraisy untuk perkara sangat penting. Nabi Saw ditegur Allah swt karena berpaling muka saat Abdullah bin Ummi Maktum berbicara kepada beliau, karena memang beliau sedang dalam pembicaraan penting dengan para petinggi Quraisy untuk urusan yang jauh lebih penting. Kenapa Nabi saw ditegur Allah swt saat bermuka masam dan berpaling muka dari Abdullah bin Ummi Maktum padahal dia seorang sahabat yang buta yang pastinya tdiak akan melihat ekspresi wajah Nabi saw?

Demikian karena Allah swt ingin mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw agar beliau menjaga perasaan setiap orang yang datang kepada beliau hingga seorang yang buta sekalipun. Menjaga perasaan manusia adalah dengan cara menghargainya saat dia berbicara dengan menghadapkan wajah kepadanya dan memperlihatkan raut wajah cerah dan bersahabat.

Saudaraku! jika seorang yang buta saja harus dijaga perasaannya dengan cara tetap menghadapkan wajah kepadanya dan menjauhkan wajah dari raut kecut dan masam saat dia berbicara sekalipun dia tidak melihat keadaan anda, maka bagaimanakah menurut anda perasaan seorang ustdz yang sedang berbicara namun jamaahnya tidak melihat kepada sang ustdz bahkan malah sibuk berbicara dan bercerita dengan orang yang di sebaliknya. Bagaimanakah menurut anda ketika ada ustadz yang saat dia sedang berbicara, justru jamaahnya tidur dan memperlihatkan ekspresi wajah tidak suka seakan dia tidak memerlukan pembicaraan dan nasehat sang ustadz.

Pesannya, Jagalah perasaan orang yang sedang berbicara kepada anda dengan cara menghadapkan wajah kepadanya dan menampakan ekspresi yang responsif dan raut wajah bersahabat.

Antara Akhlak Para Nabi dan Sifat Iblis

Ketika nabi Musa diperintah menghadap Fir'aun dan berdakwah kepadanya, maka dia meminta agar ditemani oleh saudaranya nabi Harun. Adapun alasan nabi Musa

meminta nabi Harun sebagai pendamping adalah bahwa nabi Harun diakui nabi Musa lebih baik dalam berbicara dan berdiplomasi karena lidahnya lebih terlatih dalam menata kata dan kalimat. Demikian seperti disebutkan Dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 34

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْتُهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ (٣٤)

Artinya: "Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan) ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku".

Sementara itu, ketika Iblis diperintah sujud kepada Adam karena terbukti nabi Adam lebih baik dari mereka, maka Iblis menolak sujud dengan alasan bahwa dirinya tetap lebih baik dari Adam. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Shad [38]: 76

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ (٧٦)

Artinya: "Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah"."

Dari sini dipahami bahwa di antara akhlak para nabi adalah senang mengakui kelebihan pihak lain, sementara sikap Iblis enggan mengakui kelebihan orang lain bahkan selalu menganggap remeh dan sepele pihak lain.

Pesannya, jika lidah anda mudah mengakui kelebihan orang lain, maka rohani anda sudah setara dengan para nabi. Namun, jika anda sulit mengakui kelebihan orang lain, maka sikap Iblis sedang bercokol di hati anda.

Kenapa Memuji Allah Saat Dicela?

Dalam surat Thaha [20]: 130, Allah swt berfirman;

فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا
وَمِنْ عَآئِنِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ (١٣٠)

Artinya: "Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang."

Dalam ayat ini Allah swt memerintahkan agar kita bersabar ketika dicela dan dicaci orang lain, sambil memuji Allah swt dengan mengatakan *alhamdulillah* (الحمد لله). Perintah yang sama diulang dalam surat Qaf [50]: 39

فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ
(٣٩)

Artinya: "Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam (nya)."

Kenapa Allah swt memerintahkan bersabar sambil mengatakan *alhamdulillah* ketika ada lidah yang mencela dan mencaci kita? Jawabanya, ada dalam hadis Abu Hurairah ra, bahwa Nabi saw bersabda;

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ: إِنَّ
الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ، وَصِيَامٍ، وَرَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا،
وَقَدَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ

حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنَيْتَ حَسَنَاتَهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُحْدَ
مِنْ حَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ (رواه مسلم)

Artinya: "Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut?" Para sahabat menjawab: "Mereka adalah orang yang tidak memiliki suatu harta apapun". Maka Nabi saw berkata; "Orang yang menderita bangkrut dari umatku adalah orang yang dibangkitkan di hari kemudian dengan membanggakan amal ibadahnya yang banyak, ia datang dengan membawa pahala shalatnya yang begitu besar, pahala puasa, pahala zakat, sedekah, amal dan sebagainya. Tetapi kemudian datang pula menyertai orang itu, orang yang dulu pernah dicaci maki, pernah dituduh berbuat jahat, orang yang hartanya pernah dimakan olehnya, orang yang pernah ditumpahkan darahnya. Semua mereka yang dianiaya orang tersebut, dibagikan amal-amal kebajikannya, sehingga amal kebajikannya habis. Setelah amal kebajikannya habis, maka diambillah dosa dan kesalahan dari orang-orang yang pernah dianiaya, kemudian dilemparkan kepadanya kemudian dicampakannya orang itu ke dalam neraka. (HR. Muslim)

Ternyata setiap kali anda dicaci maki orang lain, maka sejatinya anda sedang menerima transfer pahala amal dari yang bersangkutan atau mendapatkan diskon dosa karena dia sedang mengambil dosa-dosa anda. Wajar, jika setiap ada lidah yang mencaci, maka bersabar dan pujilah Allah swt karena anda sedang menerima keuntungan besar darinya.

Pesannya, jangan marah bila anda direndahkan, dibully, diejak, diolok-olok, dihina, dimaki, dicaci, dicemarkan nama baik anda dan sebagainya, karena dia sejatinya sedang berbuat baik kepada anda dengan memberikan amalnya kepada anda atau mengambil dosa anda hingga beban anda menjadi berkurang bahkan habis ketika menghadap Allah swt.

Kedaaan Tidak Mengubah Kualitas Rohani

Kalimat *ni'ma al-'abdu* (نعم العبد) “Sebaik-baik ahli ibadah” hanya dua kali saja dimunculkan Allah swt di dalam al-Qura’an;

Pertama, ketika Allah swt memuji nabi Sulaiman as. di dalam surat Shad [38]: 30

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (٣٠)

Artinya: “Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).”

Dua, ketika Allah swt memuji nabi Ayyub as dalam surat Shad [38]: 44

...إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (٤٤)

Artinya: “...Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).”

Nabi Sulaiman dipuji sebagai sebaik-baik ahli ibadah karena dia diuji dengan harta dan kuasa. Di mana tidak ada satupun manusia sampai hari kiamat yang harta dan kuasanya menandingi apa yang dimiliki nabi Sulaiman, namun semua itu sedikitpun tidak menjadikannya lalai dari zikir dan ibadah kepada Allah swt.

Adapun nabi Ayyub dipuji sebagai ahli ibadah terbaik karena dia diuji dengan kemiskinan dan penyakit, hingga tidak ada satupun manusia yang pernah diberikan ujian penyakit seberat yang pernah diderita nabi Ayyub as. Namun, nabi Ayyub tidak pernah terhenti ibadah dan zikirnya walau dalam kondisi yang paling berat dan sulit sekalipun.

Pesannya, jika anda diberikan nikmat yang banyak namun anda tidak lalai dari ibadah, maka anda setara nabi Sulaiman. Jika anda diberikan ujian kemiskinan dan penyakit namun keadaan itu justru menambah semangat anda beribadah, maka sejatinya anda setara dengan nabi Ayyub. Baik yang bersyukur dalam nikmat maupun yang bersabar dalam mushibah, keduanya sama-sama *ni'ma al-'abdu* (نعم العبد) "Sebaik-baik hamba".

Doa Sarana Pendidikan Terbesar

Ibu Maryam berdoa saat melahirkan anaknya Maryam agar anaknya itu dan keturunannya dijaga dari pengaruh buruk syaithan hingga mereka menjadi orang baik dan shalih. Demikian seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 36

... وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٣٦)

Artinya: "...Ya Tuhan, lindungi anak saya dan anak cucunya dalam syaithan yang terkutuk"

Nabi Ibrahim berdoa agar anak-cucunya dijadikan orang yang tauhidnya benar, ibadahnya baik, menjadi pemimpin bagi orang taqwa, jauh dari pengaruh buruk lingkungan yang musyrik. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ... (١٢٤)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku..."

Begitu juga dalam surat al-Baqarah [2]: 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمَنْ ذُرِّيَّتَنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ... (١٢٨)

Artinya: "Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau..."

Begitu juga dalam surat Ibrahim [14]: 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ (٣٥)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala."

Begitu juga dalam surat Ibrahim [14]: 40

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (٤٠)

Artinya: "Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku."

Nabi Zakariya as juga berdoa agar diberikan anak dan keturunan yang baik dan santun seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 38

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ (٣٨)

Artinya: "Di sanalah Zakaria mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

Dari sini dipahami bahwa sarana pendidikan yang paling ampuh sebagai upaya menjadikan anak berakhlak baik, ibadah teratur, tauhidnya benar serta terhindar dari pengaruh buruk lingkungan adalah doa tulus dari kedua orang tuanya. Karena memperbanyak doa kebaikan untuk anak cucu adalah metode pendidikan para nabi dalam menciptakan anak cucu yang shalih dan baik.

Pesannya, sehebat apapun metode pendidikan di era modern diciptakan, tetap tidak akan bisa mengalahkan doa tulus kedua orang tua untuk kebaikan dan kesalehan anak cucunya. Maka, berdoalah untuk kebaikan anak cucu anda, niscaya anda akan mendapatkan keturunan dengan prilaku seperti Maryam, nabi Isa, nabi Isma'il, nabi Ishak dan nabi Yahya.

Kemudahan Itu Asal, Kesulitan Itu Temporal

Dalam surat al-Baqarah [2]: 185, Allah swt berfirman;

﴿يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ...﴾ (١٨٥)

Artinya: "...Allah selalu menginginkan kemudahan bagimu dan tidak pernah menginginkan kesulitan untukmu..."

Dari sini kita mengerti bahwa asal dalam kehidupan ini adalah kemudahan, sementara kesulitan itu bersifat temporal dan limited. Demikian karena yang diinginkan Allah swt dalam kehidupan setiap hamba adalah kemudahan (اليُسْر), sementara kesulitan (العُسْر) bukan sesuatu yang diinginkan Allah swt untuk hamba-Nya.

Karena itulah, ketika Allah swt menyebutkan kesulitan dan kemudahan dalam kehidupan, maka kata kesulitan diulang dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة) “definit” yang menunjukkan makna “sama/satu” yaitu *al-'usr* (العسر). Sementara itu, ketika Allah swt menyebutkan kemudahan, maka katanya diulang sebutannya dalam bentuk *nakirah* (النكرة) “indefinit” yang menunjukkan makna “berbeda/lebih dari satu”, yaitu *'yusr* (يسر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Insyirah [94]: 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

Dari sini ada isyarat bahwa pada setiap satu kesulitan terdapat dua atau bahkan lebih banyak kemudahan di dalamnya. Karena itu, tidaklah wajar manusia berputus asa ketika mendapat satu kesulitan hidup, karena sejatinya bersamaan (مع) dengan datangnya satu kesulitan itu sudah tersedia banyak kemudahan di dalamnya.

Pesannya, kemudahan hidup lebih banyak dari kesulitan hidup, dan kemudahan itu sesuatu yang bersifat permanen, sementara kesulitan itu bersifat temporal.

Tauhid dan Shalat

Ketika nabi Musa datang menghadap Allah swt di lembah suci bernama Thuwa, maka Allah swt hanya mengajarkan dua perkara kepadanya. Keduanya adalah taudid (لا إله إلا الله) dan perintah mengerjakan shalat (أقم الصلاة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 14.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (١٤)

Artinya: "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."

Dari sini kita tahu bahwa perkara yang paling penting dan utama dalam agama hanya dua; Aqidah dan ibadah. Adapun akidah adalah bahwa anda mengucapkan kalimat *la ilaha illallah* (لا إله إلا الله), karena dengan satu kalimat ini cukup menjadi syarat manusia masuk ke dalam sorga (HR. Abu Daud). Sementara ibadah adalah shalat, karena amal pertama yang akan diperiksa kelak dari seorang hamba adalah shalatnya. Bila shalatnya terjaga dengan baik dan bermutu, maka dipastikan semua urusannya selesai dan diapun akan melenggang menuju sorga Allah swt (HR. Al-Tirmizi).

Pesannya, jika anda ingin selamat dalam urusa dunia dan akhirat anda, maka peliharalah tauhid dan shalat anda.

Semua yang Anda Minta, Bukan Sebagian

Dalam surat Ibrahim [14]: 34, Allah swt berfirman;

وَمَا تَأْتِكُمْ مِّنْ كُلِّ مَّا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (٣٤)

Artinya: "Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat dzalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."

Perhatikan redaksi ayat ini;

Pertama, ungkapan *wa atakum min kulli ma sa'altumuhu* (وَأَتَّكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ) merupakan jaminan Allah swt bahwa Dia akan memberikan semua yang diminta hamba kepada-Nya. Allah swt tidak mengatakan *ba'dhuma sa'altumuhu* (بَعْضُ مَا سَأَلْتُمُوهُ) "Sebagian yang kamu minta" atau *nishfu ma sa'altumuhu* (نِصْفُ مَا سَأَلْتُمُوهُ) "Separoh yang kamu minta" untuk meyakinkan para hamba agar tidak ragu meminta apapun dan sebanyak apapun karena anda sedang meminta kepada Zat Yang Maha Kaya.

Dua, ungkapan *wa atakum min kulli ma sa'altumuhu* (وَأَتَّكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ) bisa diungkapkan dengan membuang preposisi *min* (من) sehingga ungkapannya menjadi *wa atakum min kulli ma sa'altumuhu* (وَأَتَّكُمْ كُلَّ مَا سَأَلْتُمُوهُ). Tambahan preposisi *min* (من) pada kata *mi kulli* (من كل) menunjukkan makna *ta'kid dan tafshil* (التأكيد والتفصيل) "penegasan dan rincian" untuk memberi isyarat pastinya pemberian semua yang diminta hingga permintaan yang rinci, banyak dan perkara yang kecil-kecil sekalipun.

Tiga, pilihan kata *wa atakum* (وَأَتَّكُمْ) "Dia memberi", bukan *wa a'thakum* (وَأَعْطَاكُمْ), memberi isyarat bahwa betapa mulianya yang menerima pemberian Allah swt, karena pemberian itu sifatnya diantarkan langsung kepada yang meminta. Demikian karena kata *ata* (أَتَى) secara harfiah berarti "datang", sehingga kata *atakum* (وَأَتَّكُمْ) memberi isyarat bahwa semua pemberian kepada yang meminta akan diantar langsung kepada penerimanya.

Empat, pilihan kata *la tuhshuha* (لَا تُحْصُوهُا) "Kamu tidak akan bisa" menunjukkan betapa kayanya Allah swt sehingga kekayaan-Nya tidak akan mampu dijumlahkan oleh mesin hitungan secanggih apapun yang dibuat

manusia. Demikian karena kata *tuhshu* (تحصو) mengandung makna *katsir sha'b ti'daduhi* (كثير صعب) (تعداده) “Tingkat sulit yang sangat dalam menghitungnya”.

Lima, kata *ni'matallah* (نِعْمَتَ اللَّهِ) “Nikmat Allah” yang dituliskan dengan *ta mabsuthah* (التاء المبسوطة) bukan *ta marbuthah* (التاء المربوطة) yaitu *ni'matallah* (نعمة الله) untuk memberi kesan bahwa pemberian nikmat ini akan mudah hilang dan lepas sesuai dengan sifat *mafsuthah* (المبسوطة) pata huruf *ta* (ت) yang mana arti *mabsuthah* itu sendiri adalah “terbuka”. Dan sesuatu yang terbuka dan tidak terkunci tentu akan mudah hilang dan lepas. Kenapa kata *ni'mat* (نعمت) ditulis dengan *mabsuthah* (المبسوطة) hingga memberi kesan pemberian itu akan mudah lepas? Demikian karena ada dua sifat di ujung ayat ini disebutkan yang menjadi sebab pemberian nikmat itu mudah hilang yaitu zalim dan kufur (لَطْلُومٌ) (كَفَّارٌ). Demikian memberi kesan jika manusia berlaku zalim dan kufur dengan nikmat Allah swt, maka sebanyak apapun pemberin Allah swt, niscaya tidak akan bermanfaat banyak bagi mereka karena mudah hilang dan lenyap.

Pesannya, zalim dan kufur terhadap pemberian Allah akan menyebabkan semua pemberian itu akan kehilangan berkah dan manfaatnya.

Al-Qur'an dan al-Rahman

Ketika Allah swt menyebutkan Zat-Nya sebagai yang mengajarkan al-Qur'an kepada manusia, maka Dia menyebutkan sifat *al-Rahman* (الرحمن) “Yang Maha

Pengasih” sebagai pengajar al-Qur’an. Demikian seperti disebutkan dalam al-Rahman [55]: 1-2

الرَّحْمٰنُ (۱) عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ (۲)

Artinya: “(Tuhan) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al Qur’an.”

Kenapa dalam konteks mengajarkan al-Qur’an kepada manusia, Allah swt menyebutkan sifat *al-Rahman* (الرحمن) “Yang Maha Pengasih”, bukan *al-Jabbar* (الجبّار) “Yang Maha Keras dan Kasar”? Demikian memberi kesan;

Pertama, al-Qur’an harus diajarkan dengan kasih sayang, sehingga pembelajaran al-Qur’an tidak dirasakan beban apalagi menjadi perkara yang menakutkan bagi yang belajar. Wajar, kenapa Allah swt mengatakan bahwa al-Qur’an itu dimudahkan untuk dipelajari (QS. Al-Qamar [54]: 17, 22, 32, 40), karena memang al-Qur’an diajarkan dengan sentuhan kasih sayang, bukan dengan kekerasan, intimidasi apalagi pukulan dan siksaan.

Dua, orang yang mengajarkan al-Qur’an pastilah mereka yang memiliki sifat kasih sayang, karena mustahil pera pengajar al-Qur’an itu pribadi yang kasar, bengis dan brutal. Demikian karena al-Qur’an hanya akan berada di hati yang suci, bersih, lembut, dan mustahil al-Quran berada di hati pendosa yang hatinya jauh dari rasa kasih sayang dan kesantunan.

Tiga, mereka yang belajar al-Qur’an dipastikan akan menjadi pribadi yang lembut, santun penuh kasih sayang pula. Demikian karena al-Qur’an adalah kitab suci, dan ia akan mensucikan secara otomatis hati mereka yang mendekat kepadanya (QS. Al-Waqi’ah [56]: 79).

Pesannya, Ajarkanlah al-Qur'an dengan kasih sayang, sehingga mempelajari al-Qur'an menjadi mudah, menyenangkan, dan tidak menjadi beban bagi mereka yang mempelajarinya.

Siapa Itu Fuqara' dan Masakin?

Jika ada yang masih bertanya tentang apa dan siapa itu *fuqara'* (الفقراء) "Orang-orang fakir" dan *masakin* (المساكين) "Orang-Orang miskin" sebagai pihak yang paling berhak menerima zakat? Maka untuk menjawabnya perhatikan dua ayat berikut:

Pertama, tentang apa dan siapa itu *fuqara'* (الفقراء), maka bacalah firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 273

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَعْيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا
مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (٢٧٣)

Artinya: "(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui."

Dari sini dipahami orang fakir adalah mereka yang terikat jihad di jalan Allah swt, apakah sebagai tantara yang berperang di jalan Allah swt, apakah guru-guru agama yang siang malam berdakwah dan tidak ada waktu mengurus dunia mereka, hingga mereka tidak sempat berjalan ke sana kemari untuk berbisnis dan mencari

keuntungan duniawi. Di sisi lain, mereka pun menjaga air muka mereka dari meminta-minta hingga banyak orang menduga jika mereka kaya padahal kehidupan ekonomi mereka sangat sulit dan berat.

Karena itu, jika anda menemukan guru agama, ustadz, buya, kiyai yang siang malam nengajar umat tentang agama sehingga mereka tidak memiliki waktu mengurus dunia, maka berilah mereka kelebihan harta anda sekalipun di luar dia terlihat seperti orang yang berkecukupan. Demikian karena mereka sangat pandai menjaga air muka di depan umatnya.

Dua, tentang masakin (المساكين), maka bacalah firman-Nya dalam surat al-Kahf [18]: 79

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرْدَتْ أَنْ أَعْيِبَهَا وَكَانَ
وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (٧٩)

Artinya: "Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera."

Dari sini dipahami bahwa orang miskin itu adalah mereka yang memiliki harta dalam hal ini kapal misalnya (أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ), dan mereka juga memiliki pekerjaan tetap (يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ), akan tetapi penghasilan mereka tidak mencukupi kebutuhan pokok keluarga mereka. Karena itu, jika anda menemukan orang yang memiliki harta, memiliki pekerjaan namun hidupnya dan keluarganya tidak memenuhi standar kehidupan tempat mereka berdomisili, maka berikanlah kelebihan harta anda kepada mereka, karena sejatinya mereka adalah kaum miskin.

Mata Ayah dan Hati Ibu

Ketika nabi Musa yang masih bayi dihanyutkan ke Sungai Nil, maka hati ibunya menjadi kosong dan hampa hingga tidak ada sesuatu kenikmatan yang berarti baginya di dunia ini. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 10

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فُرْعًا ۚ إِن كَادَتْ لِتَبْدِي بِيهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (١٠)

Artinya: "Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah)."

Ketika nabi Yusuf yang masih anak-anak dibuang saudaranya ke dalam sumur hingga dijual ke Mesir oleh kafilah yang menemukannya, maka mata ayahnya nabi Ya'qub tanpa henti mengeluarkan airnya hingga kedua matanya menjadi memutih. Tidak ada lagi kenikmatan makanan dan kenyamanan tidur yang dirasakan nabi Ya'qub sejak terpisah dari anaknya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 84

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُونُسَ ۖ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ (٨٤)

Artinya: "Dan Yakub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)."

Pesannya, Jika hati ibu menjadi kosong saat jauh dari anaknya, maka mata bapak akan menjadi putih karena terpisah dari anaknya. Karena itu, berdoalah untuk keduanya ketika anda berada jauh dari mereka, karena mereka selalu merindukanmu.

Teori Dekonstruksi Khamar dan Syaithan

Dalam kritik sastra, dikenal sebuah teori dekonstruksi yang digagas seorang filosof Perancis bernama Derrida yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu itu yang benar-benar baik atau sesuatu yang benar-benar buruk. Karena dalam sisi baik, akan ditemukan keburukan dan dalam keburukan pasti ditemukan sisi baik. Dan Allah swt ternyata mengajarkan pandangan ini kepada manusia, agar mereka berimbang dalam menilai sesuatu. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ
مِنْ نَّفْعِهِمَا... (٢١٩)

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya...."

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang minuman khamar yang sejatinya minuman yang dilaknat dan dicela karena mengandung keburukan bagi manusia. Orang yang mengkonsumsinya akan mengalami kerusakan baik secara fisik maupun psikis. Namun, demikian Allah swt tetap menyebutkan sisi baiknya minuman terlarang ini, di mana tetap ada manfaatnya seperti menghangatkan badan dan sebagainya sekalipun mudharatnya jauh lebih besar dari manfaatnya tersebut. Inilah yang disebut teori dekonstruksi, yaitu memberikan penilaian secara berimbang dan proporsional terhadap sesuatu bahwa seburuk apapun sesuatu niscaya akan ditemukan sisi baik di dalamnya.

Dua, surat al-Hasyar [59]: 16

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ (١٦)

Artinya: "(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam"."

Ayat ini menjelaskan tentang syaithan yang merupakan makhluk yang terkutuk dan selalu menggoda manusia berbuat makshiat dan syaithan telah identic dengan kekufuran dan pembangkakan. Akan tetapi, Allah swt tetap menyebutkan sisi baik syaithan, di mana sejahat-jahatnya syaithan dan sepembangkang-pembangkanya syaithan, tetap di dalam dirinya masih menyimpan rasa takut kepada azab Allah swt. Inilah yang disebut dekonstruksi bahwa tidak ada satu apapun yang benar-banar buruk secara sempurna, karena di dalam sisi buruk itu tetap akan ditemukan sisi baiknya walaupun hanya secuil.

Pesanya, dalam setiap keburukan, niscaya masih ada sisi baik yang bisa kita temukan padanya. Maka, tetaplh proporsional dalam menilai sesuatu, agar kita tidak eksklusif dalam memandang dan menilai sesuatu yang ada di sekitar kita.

Mudahnya Ampunan

Dalam surat al-Qashash [28]: 16, Allah swt berfirman;

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (١٦)

Artinya: "Musa mendoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini adalah penggalan kisah nabi Musa as yang bertaubat kepada Allah swt karena telah melakukan dosa pembunuhan sekalipun tanpa sengaja. Perhatikan mudahnya mendapatkan ampunan dalam ayat ini;

Pertama, anda cukup mengakui dosa anda dengan berkata *rabbi inni zhalamtu nafsi* (رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي) "Ya Tuhan, aku telah berbuat zhalim pada diriku".

Dua, anda minta ampun dengan berkata *faghfir li* (فَاعْفِرْ لِي) "Maka ampuni saya".

Tiga, anda langsung mendapat ampunan atas semua dosa anda tanpa ada interval waktu antara permintaan ampunan dan pemberian ampunan yang terlihat dari pilihan huruf *fa* (ف) "maka" pada *fa ghfara* (فَعَفَرَ) "Maka Dia langsung memberi ampunan".

Empat, anda bukan hanya mendapat ampunan berupa penghapusan dosa, namun juga rahmat Allah swt berupa pahala dan surga yang terlihat dari penyebutan dua sifat-Nya di penutup ayat yaitu *innahu huwa al-ghafurun al-rahim* (إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ) "Sesungguhnya Dia lah yang Maha Pengampun lagi Pemberi Rahmat".

Pesannya, begitu mudahnya ampunan anda peroleh; akui dosa anda, mintalah ampun, dan semua dosa anda langsung hilang dan bersih. Maka, bersegeralah mendapat ampunan-Nya, karena setelah ampunan itu ada surga yang menanti anda.

Kenapa Keledai?

Dalam surat al-Jumu'ah [62]: 5, Allah swt berfirman;

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٥)

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang dzalim."

Ayat ini berisi perumpamaan tentang manusia yang paling bodoh, di mana mereka seperti keledai yang memikul Taurat di punggungnya, namun tidak ada sedikitpun manfaat yang diambilnya dari sesuatu yang paling bernilai tersebut selain hanya kepayahan saja. Ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, betapa sulitnya seorang juru dakwah pada umat terdahulu, di mana mereka harus mengajarkan agama kepada manusia yang kitabnya harus dipikul dengan keledai. Demikian karena kitab suci di masa lalu ditulis dengan menggunakan papan dan tentu saja ukurannya besar dan jumlahnya banyak hingga manusia tidak mampu memikulnya kecuali mereka harus diangkut menggunakan hewan tunggangan tertentu seperti kuda dan keledai. Berbeda dengan para juru dakwah yang hidup di zaman sekarang yang kitab suci sudah ada dalam genggam tangan mereka dan bisa dibawa kemana saja dengan mudah dan ringannya.

Dua, pemilihan keledai sebagai permisalan adalah untuk menunjukkan makna manusia yang paling bodoh,

karena memang keledai hewan yang identic dengan kebalan dan kebodohan. Manusia yang paling bodoh adalah mereka yang menerima al-Kitab dengan nilai kebbaikanya tidak terhingga, namun mereka tidak peduli dengannya bahkan memandangnya tidak lebih sebagai tumpukan kertas biasa.

Tiga, jika orang yang mengabaikan kitab Taurat saja dianggap manusia yang paling bodoh seperti keledai, maka seperti apakah bodohnya manusia yang mengabaikan al-Quran sebagai kitab suci paling agung, paling mulai dan paling sempurna yang menghimpun semua kitab suci sebelumnya termasuk Taurat di dalamnya.

Pesannya, jika anda ingin terhindar dari golongan manusia paling bodoh, maka pelajarilah al-Qur'an dan ambillah kebaikan dari tuntunan yang ada di dalamnya.

Merendahlah, Sorga Anda Akan Tinggi

Dalam surat al-Qashash [28]: 83, Allah swt berfirman;

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ
لِلْمُتَّقِينَ (٨٣)

Artinya: "Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin meninggalkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

Ternyata sorga tidak diciptakan untuk mereka yang mencari ketinggian di dunia (لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ), namun sorga diciptakan untuk mereka yang senang merendahkan diri dalam kehidupan dunia. Karena itu, semakin sibuk

anda mencari pangkat, derajat, kedudukan, kemuliaan, maka semakin jauh kemungkinan anda memperoleh sorga-Nya. Wajar, jika para nabi mendapatkan sorga paling tinggi, karena mereka paling sering dan paling banyak direndahkan, dilecehkan, dilolok-olok, dibully, dihina bahkan tidak sedikit di antara mereka yang dipersekusi, diusir hingga dibunuh secara sadis. Dari sini dipahami bahwa semakin banyak manusia yang menghina dan merendahkan anda, maka semakin besar peluang anda mendapatkan sorga-Nya yang paling tinggi. Karena itu, jangan bersedih jika anda dilecehkan dan direndahkan, karena sejatinya anda sedang menuju ketinggian yang hakiki di akhirat kelak.

Pesannya, jangan terlena dengan penghormatan dan pengagungan manusia, karena sorga tidak diciptakan bagi yang sibuk mencari kemuliaan di hadapan makhluk.

Puasa 2 Tahun dalam 1 tahun

Dalam hadis dari Abu Ayyub al-Anshari, Nabi saw bersabda;

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ بِسِتِّ مِنْ شَوَّالٍ فَكَأَنَّمَا صَامَ الدَّهْرَ (رواه مسلم)

Artinya: "Siapa yang puasa Ramdhan dan ditambah enam hari di bulan Syawal, maka setara dengan puasa satu tahun" (HR. Muslim)

Dalam hadis Jarir bin Abdillah, Nabi saw bersabda;

صِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ صِيَامُ الدَّهْرِ (رواه النسائي)

Artinya: "Puasa tiga hari setiap bulan (13, 14, 15), sama dengan puasa satu tahun" (HR. Al-Nasa'i)

Dari dua hadis ini dipahami bahwa ada puasa yang setara dengan puasa dua tahun. Puasa satu tahun pertama adalah jika dia berpuasa bulan Ramadhan dan ditambah enam hari di bulan Syawal. Dua, jika dia melaksanakan puasa *yaumul bidh* (أيام البيض) yaitu tanggal 13, 14, 15 setiap bulan Qamariyah.

Kenapa dua puasa ini sama dengan nilai puasa satu tahun masing-masingnya?

Demikian berdasarkan isyarat dari firman Allah swt dalam surat al-An'am [6]: 160

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (١٦٠)

Artinya: "Barang siapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)."

Dalam ayat ini Allah swt menyebutkan bahwa satu kebaikan itu dilipatkan gandakan nilainya menjadi 10. Ingat jumlah hari dalam satu tahun rata-ratanya 360 hari, di mana satu tahun Syamsiyah jumlah harinya 365 dan satu tahun Qamariyah jumlah harinya 354. Jika kedua tahun ini diratakan, maka jumlahnya 360 hari. Jika seorang puasa Ramadhan 30 hari dan ditambah 6 hari di bulan Syawal, maka jumlahnya 36 hari dan jika dikali 10, maka jumlahnya 360 yang tentu sama dengan jumlah hari dalam satu tahun. Begitu pula jika dia puasa tiap bulan 3 hari, kemudian dikalikan jumlah bulan dalam setahun 12 bulan maka jumlah puasanya adalah 36 hari. Dan jika dikalikan 10 maka kembali nilainya 360, yang tentu saja sama dengan jumlah hari dalam 1 tahun. Karena itu, wajar puasa

Ramadhan dan 6 hari di bulan Syawal setara dengan puasa satu tahun yaitu 360 hari. Sama halnya dengan puasa hari putih yang setiap bulan 3 hari yang dikali 12 sama dengan 36 dan dikali 10 sama dengan 360 seperti jumlah hari dalam setahun juga.

Pesannya, jika anda ingin puasa 2 tahun dalam 1 tahun, maka kerjakanlah puasa Ramadhan dan 6 hari di bulan Syawal kemudian lanjutkanlah dengan puasa hari putih setiap bulan sebanyak tiga hari.

Penjara dan Amarah

Dalam surat al-Anbiya' [21]: 87, Allah swt berfirman;

وَدَا النُّونَ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (٨٧)

Artinya: "Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim".

Ayat ini menceritakan nabi Yunus as yang terperangkap dalam "penjara" perut ikan paus yang gelap, sempit dan dingin. Dikisahkan selama empat puluh hari nabi Yunus as harus terkurung dalam "penjara" rongga ikan yang sangat sempit (تَقْدِرَ عَلَيْهِ) dan gelap (فِي الظُّلُمَاتِ), hingga seluruh tubuhnya mengelupas kerana terlalu dalam keadaan basah dan tanpa disentuh cahaya matahari. Tentu saja suatu keadaan yang sangat berat dan sulit yang dialami nabi Yunus as.

Menariknya, Allah swt menyebutkan secara tegas penyebab kenapa nabi Yunus as harus terkurung dalam gelap dan sempitnya “penjara” perut ikan paus yaitu amarah yang tidak terkendali (مغاضبا). Dan dari sini dipahami bahwa penjara adalah hunian dan tempat bagi mereka yang tidak mampu menahan diri ketika marah.

Pesannya, jika anda ingin terhindar dari sempit dan dinginnya jeruji besi, maka berusaha menahan diri terutama saat amarah datang.

Iblispun Masih Beradab

Ketika Allah swt mengusir Iblis dari sorga karena pembangkangannya, maka dia meminta izin kepada Allah swt agar diberi tangguh waktu hidup sampai hari kiamat untuk menggelincirkan manusia dari jalan-Nya. Hebatnya, sekalipun iblis sudah dicap sebagai makhluk pembangkang, namun dia masih beradab kepada Allah swt, di mana dia berkata dengan sopannya sambil menyebutkan keagungan dan kebesaran Allah swt dengan ungkapan *fabi'izzatika* (فبعزتِكَ) “Dengan segala kebesaran-Mu”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Shad [38]: 82

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٨٢)

Artinya: “Iblis menjawab: “Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya,”

Di lain pihak, ada dua jenis manusia yang lebih buruk dari iblis, karena dengan mudahnya lidah mereka merendahkan dan mengolok-olok Allah swt.

Pertama, adalah kaum Yahudi yang dengan entangnya mengolok Allah swt dengan mengatakan Allah swt itu

miskin. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 181

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا
وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ (١٨١)

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya". Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu adzab yang membakar."

Dua, adalah kaum munafik yang setiap ada syari'at di dalam al-Qur'an yang tidak sejalan dengan akal dan logika mereka, lalu mereka mengolok-olok ayat Allah swt. Karena ketika mereka mengolok al-Qur'an sebagai kalamullah, maka sama saja mereka telah mengolok Allah swt sebagai pemilik kalam. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 64

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهِرُوا إِنَّ
اللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ (٦٤)

Artinya: "Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan Rasul-Nya)". Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takutinya."

Pesannya, sedurhaka-durhakanya iblis, tetap ada manusia yang jauh melampui iblis dalam kedurhakaannya. Wajar, kenapa kaum munafik dan Yahudi akan berada di dasar neraka yang paling bawah melewati dahsyatnya azab yang akan menimpa iblis dan syaithan.

Jangan Anda Merasa Aman!

Anda berbuat maksiat dan hidup anda tetap aman. Anda berbuat curang dan hidup anda tetap aman. Anda mempermainkan hukum sehingga yang benar menjadi salah dan yang salah dijadikan benar dan hidup anda tetap aman. Anda menzalimi hak-hak rakyat dan hidup anda tetap aman. Dan pada akhirnya anda merasa bahwa tidak ada dampak buruk dari setiap kejahatan yang anda lakukan.

Saudaraku! Anda keliru besar, jika anda merasa aman dari dampak kejahatan dan kemaksiatan anda. Ketahuilah! Bahwa tidak ada kejahatan sekecil apapun yang anda rancang, kecuali azab Allah swt siap menghadang anda. Ingat! Bahwa tidak ada manusia yang paling merugi kecuali mereka yang merasa aman dari azab saat berbuat kejahatan dan kemaksiatan. Demikian tegas Allah swt dalam firman-Nya surat Al-A'raf [7]: 99

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ (٩٩)

Artinya: "Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi."

Pesannya, silahkan anda atur kejahatan dengan rapi dengan kuasa yang anda miliki, karena pada waktunya azab dan kerugian besar pasti menimpa anda.

Putuskanlah Sesuai Kehendakmu!

Fir'aun sejatinya telah menyaksikan kebenaran dan bukti-bukti kebatilannya yang dipertontonkan oleh Musa dengan sangat terang benderang di hadapan public. Namun dia tetap pada keputusannya bahwa dia adalah

pihak yang benar dengan segala prilaku dan kebijakannya selama ini. Akhirnya, Fir'aun dengan segala kewenangan yang dimilikinya tetap memutuskan bahwa dirinya benar dan pihak yang menyampaikan kebenaran itulah yang keliru hingga berhak diamputasi dan dimutilasi. Ketika putusan Fir'aun dibacakan, maka pihak yang berkata benar dengan segala ketidakberdayaannya hanya bisa berkata, "Putuskanlah apa yang hendak anda putuskan, karena anda hanya berhak memutuskan perkara dunia". Begitulah ungkap orang-orang beriman kepada Fir'aun saat mendengar putusannya seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 72

قَالُوا لَنْ نُؤْتِيَكَ عَلٰى مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنٰتِ وَالَّذِي فَطَرْنَا فَاَقْضِ مَا اَنْتَ قَاضٍ
 اِنَّمَا تَقْضِيْ هٰذِهِ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا (٧٢)

Artinya: "Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja."

Faktanya, tidak lama berselang setelah Fir'aun memutuskan hukuman kepada orang-orang yang beirman dan menyampaikan kebenaran, dia pun menerima keputusan dari Hakim Yang Maha Mulia Allah swt dengan dimatikannya Fir'aun beserta pendukungnya secara mengenaskan di laut Merah dan setiap pagi dan sore mereka mendapat terror dengan neraka sampai hari kiamat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 46

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ اَدْخِلُوْا اِلَآلَ فِرْعَوْنَ اَشَدَّ
 الْعَذَابِ (٤٦)

Artinya: "Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras".

Pesannya, wahai anda para hakim dan penguasa! Jika anda memutuskan perkara tidak berdasarkan fakta dan kebenaran yang anda dapatkan, maka dipastikan hidup anda akan selalu mendapat terror ketakutan sampai kematian anda datang seperti halnya yang terjadi pada Fir'aun dan pendukungnya.

Kenapa Ajarkan Kami Bersyukur?

Dalam surat al-Naml [27]: 19, Allah swt berfirman;

...وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ
أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ (١٩)

Artinya: "...Dan dia (Sulaiman) berdo'a: "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh"."

Dalam ayat ini nabi Sulaiman meminta kepada Allah swt agar diajarkan cara bersyukur atas nikmat Allah swt yang telah diberikan kepadanya (أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ). Menariknya, nabi Sulaiman menggunakan kata ni'mat dalam bentuk *mufrad* (مفرد) "Tunggal" yaitu *ni'mat* (نعمة) bukan dalam bentuk plural yaitu *ni'am* (نعم) ataupun *an'um* (أنعم). Demikian memberi kesan betapa sulitnya bersyukur kepada Allah swt, jangankan mensyukuri semua nikmat-Nya, untuk mensyukuri satu nikmat-Nya saja

manusia tidak akan mampu dan bisa melakukannya. Karena itu menarik mencermati kisah berikut;

Al-kisah, ada seorang tua yang sudah berumur 80 tahun tiba-tiba tidak bisa buang air besar karena ada gangguan pada saluran pembuangannya. Semua anak-anaknya menjadi panik mendapati ayah mereka sangat tersiksa karena penyakit tersebut hingga mereka memutuskan membawanya ke bagian unit gawat darurat sebuah rumah sakit. Di rumah sakit tersebut atas bantuan seorang dokter spesialis, penyakit ayah mereka berhasil diatasi hingga dia kembali bisa buang air besar secara normal.

Mendapati ayah mereka telah kembali bisa buang air besar dengan normal, maka semua anak-anaknya memuji sang dokter dengan segala macam pujian dan berterima kasih kepadanya dengan segala bentuk ungkapan Syukur dan terima kasih. Ketika hendak membawa sang ayah pulang, anak-anak mereka mendapati ayah mereka menangis tersedu-sedu di ruangan tersebut. Salah satu dari anaknya bertanya, “Kenapa ayah menangis, bukankah penyakit ayah sudah sembuh dan ayah sudah bisa kembali buang air besar dengan normal?”. Sang ayah menjawab, “Kenapa tidak saya menangis, ketika seorang dokter membantu saya bisa buang air untuk sehari saja, kita sudah memuji dan bersyukur kepadanya dalam pujian dan terima kasih yang tiada tara. Sementara, selama 80 tahun Allah swt telah memudahkan saya buang air setiap hari, maka seperti apakah harusnya saya memuji dan bersyukur kepada-Nya”. Mendengar jawaban sang ayah, semua anaknya pun terdiam karena memang selama ini mereka lupa memuji dan bersyukur atas kebaikan Allah swt kepada mereka dan ayah mereka.

Dari kisah ini, sadarlah kita kenapa nabi Sulaiman berdoa agar diajarkan cara bersyukur seperti disebutkan dalam ayat di atas, karena mustahil manusia mampu mensyukuri nikmat Allah swt bahkan untuk satu nikmat saja tetap dia tidak akan mampu.

Pesannya, seperti mana anda tidak mampu menghitung nilai satu nikmat Allah swt, maka anda juga tidak akan mampu mensyukuri hingga satu jenis nikmat Allah swt yang anda terima.

Kenapa Tidak Berisik?

Tidak ada satupun ulama yang berbeda pendapat bahwa berbuat curang itu haram dan dilarang, karena dalilnya banyak, tegas dan jelas. Misalnya firman-Nya Allah swt dalam surat al-Mutahffifin [83]: 1

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (١)

Artinya: "Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang,"

Tidak ada satupun ulama yang berbeda pendapat bahwa tidak ada hukum yang lebih baik dari hukum Allah swt, karena dalilnya banyak, jelas dan tegas. Lihat misalnya firman Allah swt surat al-An'am [6]: 57 dan surat Yusuf [12]: 40. Bahkan, dengan tegas Allah swt mengatakan kafir bagi yang tidak mau melaksanakan hukum Allah swt, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 44

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (٤٤)

Artinya: "...Dan siapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah swt dalam kitab-Nya, maka mereka adalah kafir".

Tidak ada satupun ulama yang berbeda bahwa kezalimian itu adalah haram dan dilarang, karena tidak satu ayat di dalam al-Qur'an yang menjelaskannya dengan terang dan tegas. Salah satunya lihat surat Hud [11]: 18

... أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ (١٨)

Artinya: "...Ketahuilah, bahwa laknat Allah pasti untuk orang-orang zalim"

Di pihak lain, tidak ada kesepakatan ulama sampai hari ini tentang kebolehan atau larangan music dan nyanyian, karena tidak ada dalil yang pasti di dalam al-Qur'an melarangnya ataupun membolehkannya. Semuanya hanyalah ijtihad dan hasil pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi saw yang para ahli hadispun masih berbeda tentang kualitas hadis tersebut.

Anehnya, ketika kecurangan secara vulgar diperlihatkan di negeri ini, anda lebih memilih diam dan tidak berisik padahal keharamannya jelas dan pasti. Ketika, penguasa menolak melaksanakan hukum Allah swt bahkan cenderung meremehkan hukum-hukum-Nya, andapun diam dan tidak berisik. Ketika hak-hak rakyat dizalimi secara brutal oleh yang punya kuasa, andapun diam dan tidak berisik. Namun, ketika ada ulama yang menjelaskan tentang music yang mungkin berbeda pemahaman dengan anda atau guru anda, maka siang malam anda ribut dan berisik.

Pesannya, proporsionallah wahai saudaraku! Perkara yang patut anda berisik karena dalilnya jelas dan tegas, maka berisiklah! Adapun perkara yang tidak prinsip dan bersifat ijtihadi, maka bertoleransilah.

Fathu Makkah dan Etika Politik Nabi Muhammad saw

Setelah penaklukan kota Makkah yang terjadi pada tahun kedelapan setelah hijrah, maka nabi Muhammad saw berpeluang untuk kembali ke Makkah dan memimpin umat dari kota suci tersebut bersama keluarganya dari suku Quraisy. Tapi tidak, Nabi saw lebih memilih bertahan di Madinah dan tetap tinggal bersama penduduk kota Madinah sampai akhir hayat beliau. Kenapa nabi Muhammad saw tidak bergabung dengan penduduk Makkah setelah kota Makkah takluk dan tetap memilih bersama penduduk Madinah?

Demikian karena Nabi saw ingin mengajarkan etika berpolitik, di mana penduduk Madinah telah mengangkat sumpah setia untuk membela dan menjadikan beliau sebagai pemimpin di Madinah. Penduduk Madinah telah mengorbankan nyawa mereka saat memba'iat Nabi saw pada malam yang berat di 'Aqabah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Fath [48]: 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۗ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (١٠)

Artinya: "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar."

Pengorbanan dan kesetiaan penduduk Madinah inilah yang membuat Nabi saw tidak mau meninggalkan mereka untuk kemudian bergabung dengan penduduk Makkah yang sejatinya menolak beliau sejak awal risalah. Nabi saw

ingin mengajarkan etika tingkat tinggi dalam berpolitik bahwa tidak beradab meninggalkan konstituen, ketika anda melihat ada peluang dan keuntungan untuk berkoalisi dengan mereka yang telah menzalimi mereka.

Pesannya, wahai para ketua parpol! Pemilih anda memang tidak membai'at anda dan partai anda, namun dia menyerahkan suaranya kepada anda dan parati anda agar anda tetap menyuarakan kebenaran di luar penguasa, bukan untuk berkolasi dengan kezaliman mereka. Beradablah dalam berpolitik!

Kapan Anda Menemui Keadilan?

Dalam surat al-Anbiya' [21]: 47. Allah swt berfirman;

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ (٤٧)

Artinya: "Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan."

Dari firman-Nya *wanadha'u al-mawazin al-qisth li yaum al-qiyamah* (وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ) "Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat", tahulah kita bahwa tidak ada keadilan sejati kecuali nanti di hari kiamat. Karena itu, jika anda menemukan banyak pengadilan yang tidak mampu menghadirkan keadilan yang sejati bagi manusia, maka anda tidak perlu heran dan berkecil hati karena memang di dunia bukan tempat anda menemukan keadilan yang sejati. Begitu pula, jika anda

menemukan banyak hakim yang memutuskan perkara jauh dari rasa keadilan, maka tidak perlu kecewa dan sakit hati karena memang tidak akan pernah ada hakim yang adil di dunia kecuali hanya satu Hakim Yang Maha Adil yaitu kelak di pengadilan hari kiamat.

Pesannya, jika anda tidak mendapatkan keadilan di dunia, maka bersabarlah menunggu keadilan itu di akhirat kelak yang semua manusia tidak akan dizalimi sekecil apapun.

Terisolasi dari Kekuasaan Bukanlah Kehinaan

Ketika salah seorang laki-laki dari Bani Isarel yang notabene adalah bangsa nabi Musa yang sedang terjajah di Mesir mendapat perlakuan tidak adil dari salah seorang bangsa Qibti yang notabene adalah kaum penguasa dan penjajah, maka Musa memberikan pembelaan terhadap bangsanya yang sedang terzalimi tersebut hingga menyebabkan orang Qitbti itu meninggal dunia. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 15

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَعْتَبَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَىٰ وَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَالُ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ (١٥)

Artinya: "Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israel) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan

orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)."

Faktanya, nabi Musa harus membayar mahal keputusannya membela salah satu kaumnya yang tertindas itu, di mana dia harus melarikan negeri dari Mesir meninggalkan istana menuju Madyan dan menjadi buron Fir'aun selama sepuluh tahun. Sekalipun di Madyan nabi Musa hidup terasing puluhan tahun dan jauh dari kesenangan dan kemewahan, namun dia tidak pernah menyesal dengan keputusannya membela kaum yang lemah dan tertindas. Adapun taubat dan permintaan ampunan nabi Musa kepada Allah swt, itu karena dia merasa berdosa telah membunuh salah satu bangsa Qibthi yang menzalimi kaumnya, bukan karena menyesal telah membela bangsanya yang telah dizalimi.

Dari sini kita mengerti bahwa membela kebenaran dan masyarakat yang dizalimi adalah sebuah kehormatan sekalipun konsekwensinya adalah bahwa anda harus terisolasi dari pergaulan dalam waktu panjang. Karena itu, jangan merasa kalah ketika anda terisolasi dari kekuasaan ketika anda memilih jalan oposisi demi membela kaum yang tertindas dan menyuarakan keadilan untuk mereka.

Pesannya, jika nabi Musa bangga terisolasi selama sepuluh tahun demi membela hak satu orang, maka kenapa anda merasa rugi dan kalah saat beroposisi selama beberapa tahun demi menyuarakan kebenaran dan rasa keadilan untuk jutaan manusia? Jadilah pejuang, jangan pecundang!

Istitsna' dalam Musik dan Nyanyian

Dalam surat al-Syu'ara' [26]: 221-227, Allah swt berfirman;

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ (٢١١) تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ (٢٢٢)
 يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْتَرُهُمْ كُذِبُونَ (٢٢٣) وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ (٢٢٤) أَلَمْ
 تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ (٢٢٥) وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ (٢٢٦) إِلَّا
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا
 وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ (٢٢٧)

Artinya: "Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran (kepada syaitan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta. Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan (nya)?, kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shaleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang dzalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali".

Ayat ini menjelaskan tentang celaan kepada penyair yang disebut sebagai teman syaithan dan menjadi ikutan orang-orang sesat (وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ). Ayat inilah yang dijadikan salah satu dalil oleh kalangan yang mengharamkan nyanyian dan music karena memang dicela Allah swt. Akan tetapi, ada hal yang perlu diingat bahwa celaan penyair yang dikatakan sebagai teman syaithan itu tersebut ada kaitanya dengan beberapa perkara. Di antaranya sifat *affakin atsim* (أَفَّاكٍ أَثِيمٍ) yang artinya jika bait-

bait dan nadanya mengandung kata-kata kosong tanpa makna dan cenderung maksiat. Begitu juga ada kaitanya dengan sifat *kadzibin* (وَأَكْثَرُهُمْ كَذِبُونَ) yang berarti jika isi bait-baitnya hanya kebohongan dan dusta. Dan hal penting yang tidak boleh diabaikan dalam ayat di atas adalah satu kata *illa* (إِلَّا) pada bagian penutupnya yang merupakan bentuk *istitsna* (الاستثناء) “Pengecualian”. Pengecualian itu adalah *illa alladzina amanu* (إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا) yang berarti jika sya’ir dan nyanyian itu berisi pesan dan nasehat yang bisa menambah keimanan, maka hukumnya tidak dicela dan dilarang. Kemudian *wa’amilu al-shalihat* (وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ) yang berarti jika sya’ir dan nyanyian itu menjadi motivasi untuk beramal shalih, maka tidak dilarang dan tidak dicela. Begitu juga *wadzakarullah katsiran* (وَذَكَّرُوا اللَّهَ كَثِيرًا) yang berarti jika syair dan nyanyian itu menjadi pengingat kepada Allah swt, kematian dan akhirat maka dibolehkan. Begitu pula *wantasharu min ba’di zhalamu* (وَأَنْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا) yang berarti jika syair, nyanyian dan music itu bisa membakar semangat untuk menghadapi musuh yang telah menzalimi umat Islam, maka tidak dilarang dan dicela. Karena itu, nyanyian qashidah “Bila Izrail” dan sejenisnya yang mengingatkan kepada kematian, maka hukumnya halal. Begitu lagu “Ya Maulana” dan sejenisnya yang mengingatkan kepada Allah swt, maka hukumnya boleh sekalipun diiringi music. Begitu pula ragam untaian bait-bait shalawat yang semuanya diiringi music yang tujuannya menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw, maka hukumnya boleh karena semua itu termasuk bagian yang dikecualikan Allah swt (المستثنى منه).

Pesannya, jangan mencela jika ada orang yang berbeda pemahaman dengan anda, selama perbedaan itu pada hal yang tidak prinsip dan merupakan hasil ijtihad.

Pencuri dan Pezina dalam Taqdim

Taqdim (التقديم) “Mendahulukan letak sebuah kata dalam kalimat” lazimnya menunjukkan makna *aghlabiyah* (الأغلبية) “Dominan” dan juga *afdhaliyah* (الأفضلية) “Tingkat lebih”. Misalnya, penduduk neraka selalu disebutkan lebih dahulu dari pada penduduk neraka untuk menunjukkan makna penduduk neraka adalah kelompok yang dominan (الأغلبية) karena memang manusia yang durhaka jauh lebih banyak menghuni bumi daripada manusia yang taat dan shalih. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hasyar [59]: 20

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ (٢٠)

Artinya: “Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.”

Begitu juga kenapa malaikat Jibril disebutkan lebih dahulu dari Mika’il untuk menunjukkan makna lebih utama (الأفضلية) karena Jibril adalah pemimpinnya para malaikat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 98

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ (٩٨)

Artinya: “Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.”

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kejahatan zina, maka pelaku zina wanita (الزانية) disebutkan lebih dahulu dari pelaku zina laki-laki (الزاني). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nur [24]: 2

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ... (٢)

Artinya: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera..."

Kenapa pelaku zina perempuan didahuklukkan sebutanya dari laki-laki?

Pertama, karena dominannya yang menjadi pelaku zina adalah wanita sehingga ada profesi zina yang dijalani banyak wanita untuk sumber mata pencarian yang disebut PSK.

Dua, karena zina itu perbuatan yang tercela baik pelakunya wanita maupun laki-laki, namun wanita yang berzina lebih tercela lagi karena wanita memiliki rasa malu yang lebih dibandingkan laki-laki sehingga rasa malu itu seharusnya cukup menjadi penghalang dia untuk berzina.

Di lain pihak, ketika Allah swt menyebutkan kejahatan mencuri yang pelakunya harus dipotong tangan, maka pencuri laki-laki (السارق) disebutkan lebih dahulu dari pencuri wanita (السارقة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٣٨)

Artinya: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Kenapa pencuri laki-laki disebutkan lebih dahulu dari pencuri wanita?

Pertama, karena memang dominannya pencuri adalah laki-laki sehingga banyak lelaki yang menjadikan mencuri

sebagai mata pencarian seperti begal, bajing loncat, perampok dan sebagainya.

Dua, pencuri laki-laki dan perempuan sama-sama dicela, namun pencuri laki-laki lebih dicela lagi (الأفضلية) karena dia memiliki tulang dan kokoh dan tubuh dan kuat untuk bekerja dan mencari rezeki yang halal.

Pesannya, Subhanallah! Tidak akan anda temukan satupun kata di dalam al-Qur'an yang tidak pas dan tidak cocok pada tempat dan maknanya.

Dunia dan Air

Dalam surat al-Kahf [18]: 45, ALLah swt berfirman;

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا (٤٥)

Artinya: "Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Dalam ayat ini, Allah swt membuat perumpamaan kehidupan dunia dengan air. Kenapa dunia diumpamakan dengan air?

Pertama, karena air tidak pernah menetap di satu tempat, ia akan terus berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Begitu pula dengan dunia bahwa ia tidak akan menenatp di satu tangan dan akan terus berpindah tangan. Harta yang akan kumpulkan dan sekarang anda puja, sebentar lagi akan menjadi milik orang,

paling tidak ketika anda sudah meninggal maka harta akan menjadi warisan yang dibagi orang tinggal. Begitu pula jabatan yang anda banggakan, mungkin dalam hitungan tahun bahkan bulan akan segera berpindah tangan kepada yang lain, begitulah seterusnya.

Dua, karena air akan pergi dari anda dan tidak akan pernah kekal bersama anda. Begitu pula dunia yang pasti anda tinggalkan dan anda tidak akan pernah kekal bersamanya.

Tiga, karena air akan menenggelamkan atau minimal menjadikan basah kuyup siapapun yang menceburkan diri ke dalamnya. Begitu pula dunia, bahwa siapapun yang menceburkan diri ke dalamnya, maka dia akan tenggelam minimal akan basah kuyup dan menggigil kedinginan.

Empat, karena air jika turun dalam ukuran yang wajar dan normal, niscaya akan menjadi kebaikan karena bisa digunakan untuk minum dan mengairi sawah serta ladang hingga menumbuhkan tanaman yang baik. Namun, jika air turun dalam jumlah besar dan diluar kebutuhan, niscaya akan menjadi bencana berupa banjir yang bisa menghancurkan dan memporak-porandakan kehidupan. Begitu pula dunia yang jika dimiliki dalam batas yang wajar dan sesuai kebutuhan, maka ia akan menjadi kebaikan bagi pemiliknya. Namun, jika ia dimiliki melebihi kebutuhan atau dalam ukuran yang sangat banyak, maka dunia akan berubah menjadi bencana dan petaka yang akan menghancurkan pemiliknya.

Pesannya, ambillah dunia secukupnya, niscaya ia akan menjadi kebaikan bagi anda.

Adab Sang Juara

Kisah Yusuf berakhir dengan sangat indah, karena puncak dari semua derita yang dilalui Yusuf akibat kedengkian dan kebencian saudaranya di masa lalu diganjar Allah swt dengan posisi terhormat ketika dia dinobatkan sebagai pejabat penting di Mesir. Semua saudaranya pun berkumpul untuk mengakui kesalahan masa lalu mereka di hadapan ayah mereka yang duduk di singgagana Yusuf. Yusuf pun memuji Allah swt di depan saudara-saudaranya itu dengan menyebutkan beberapa sebab seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 100

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ
 قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ
 الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ
 هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (١٠٠)

Artinya: "Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah takbir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Ada beberapa ungkapan Yusuf yang menarik dalam ending kisah hidupnya sampai menjadi sukses saat saudaranya telah mengaku kalah dan salah;

Pertama, Yusuf berkata *waqad ahsana bi idz akhrajani min al-sijn* (وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ) "Dan

sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara”. Yusuf tidak berkata dengan menyindir saudara-saudaranya dengan berkata berkata *waqad ahsana bi idz akhrajani min al-jubbi* (وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ الْجُبِّ) “Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia mengeluarkan aku dari dasar sumur” sehingga ungkapan ini bisa memukul jiwa saudaranya yang dulu telah memperlakukannya dengan sangat buruk ketika mencampakkannya ke dalam sumur.

Dua, ungkapan Yusuf *wa ja'a bikum min al-badwi* (وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ) “dan ketika kamu datang dari dusun padang pasir ke sini”, dan dia tidak berkata *wa ja'a bikum min al-ju'* (وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْجُوعِ) “dan kalian datang ke sini karena kelaparan dan butuh makanan” yang mana ungkapan ini bisa memukul saudara-saudaranya lebih dalam bahwa kesulitan dan kesusahanlah yang membuat kalian datang menemui saya.

Tiga, ungkapan Yusuf (مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَعَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي) “setelah syaithan mencabut rasa kasih sayang antaraku dan saudara-saudaraku”, memberi kesan bahwa Yusuf pun terlibat dalam permusuhan antara dia dan saudara tersebut. Padahal seharusnya Yusuf bisa berkata *min ba'di an naza'a al-syaithan ikhwati* (مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَعَ الشَّيْطَانُ إِخْوَتِي) “setelah syaitan mencabut kasih sayang dari hati saudaraku hingga mereka membenciku”, karena memang hanya saudara-saudaranya saja yang kehilangan kasih sayang terhadap dirinya, sementara dia tetap menyayangi dan hormat saudara-saudaranya.

Empat, ungkapan Yusuf *inna rabbi lathifun* (إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ) “Sesungguhnya Tuhan ku Maha Lembut” memberi

kesan betapa lembutnya hati Yusuf yang tetap memandang lembut kehidupan sekeras apapun keadaan yang pernah menyimpannya. Bukankah Yusuf dicampakkan ke dalam sumur yang gelap dan dingin akibat kedengkian saudaranya? Bukankah Yusuf dijual di pasar budak oleh para kafilah dagang yang menemukannya? Bukankah Yusuf dijebloskan ke dalam penjara puluhan tahun karena tuduhan yang tidak pernah terbukti? Namun, Yusuf tidak pernah memandang semua itu sebagai bentuk perlakuan keras dan kasar, karena dia tetap melihat sifat Maha Lembut dari Tuhan-nya.

Pesannya, jika anda menjadi pemegang, maka cukuplah kemenangan itu yang berbicara tentang diri anda dan diri mereka yang memusuhi anda. Tidak perlu anda memukulnya lagi dengan kata-kata yang sifatnya menyindir apalagi merendahkan mereka, karena para pemenang sejati adalah mereka yang bisa menjaga perasaan pihak yang kalah.

Rumah Milik Istri, Bukan Milik Suami

Dalam sintaksis Arab dikenal istilah *idhafah* (الإضافة) “Kata majemuk” seperti *kitabuhu* (كتابه) “Bukunya” yang terdiri dari dua kata *kitab* (كتاب) “buku” dan *hu* (هـ) “nya”. Setiap *idhafah* (الإضافة) sejatinya ada preposisi (حرف الجر) yang dibuang salah satunya adalah *li* (لِ) yang menunjukkan makna “milik”. Jika dikatakan *kitabuhu* (كتابه), maka sejatinya kalimat tersebut adalah *kitabun lahu* (كتاب له) “Buku miliknya”.

Menariknya, semua kata rumah di dalam al-Qur’an di-*idhafah*-kan kepada isteri atau perempuan. Lihat misalnya;

Pertama, surat al-Ahzab [33]: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى... (٣٣)

Artinya: “dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu...”

Perhatikan kata *buyutikunna* (بُيُوتِكُنَّ) di mana kata *buyut* (بيوت) “Rumah” di-*idhafah*-kan kepada *kunna* (كن) “kalian perempuan/isteri” yang hakikinya kata tersebut adalah *buyut lakunna* (بيوت لكن) “Rumah milik kalian”. Demikian memberi kesan bahwa rumah itu sejatinya adalah milik isteri sekalipun yang membangunnya adalah lelaki atau suami.

Dua, surat al-Ahzab [33]: 34

وَأذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا
(٣٤)

Artinya: “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.”

Perhatikan kata *buyutikunna* (بُيُوتِكُنَّ) “Rumah kalian” yang mana kata rumah di-*idhafah*-kan kepada kata *kunna* (كن) “kalian” yaitu isteri-isteri Nabi saw. Demikian memberi kesan bahwa rumah-rumah tersebut adalah milik isteri-isteri beliau sekalipun rumah itu yang membangunnya adalah Nabi saw.

Tiga, surat al-Thalaaq [65]: 1

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ
لَا تَخْرُجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ... (١)

Artinya: "Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka..."

Perhatikan kata *buyutihinna* (بُيُوتِهِنَّ) "Rumah mereka" yang juga di-*idhafah*-kan kepada isteri atau wanita (هن), walaupun si isteri sudah ditalak suaminya. Demikian memberi isyarat bahwa seorang isteri tetap memiliki rumah yang dibangun suaminya sekalipun dia sudah diceraikan suaminya. Dalam kasus perceraian, suami lah yang keluar dari rumah tersebut sampai sang isteri mendapatkan suami baru. Karena ketika dia sudah mendapatkan suami baru, maka dia wajib dibawa suami yang baru ke rumahnya yang baru pula.

Empat, surat Yusuf [12]: 23

وَرُوْدَتْهُ اَلَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ
مَعَاذَ اللّٰهِ اِنَّهُ رَبِّيْ اَحْسَنُ مِّنْ وَّاٰيٍۭ اِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ (۲۳)

Artinya: "Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung."

Perhatikan kata *baitiha* (بَيْتِهَا) "rumahnya" yang mana kata rumah juga dinisbahkan kepada perempuan yaitu *ha* (ها) "Dia/ Zulaikha" sekalipun yang membangun rumah adalah suaminya. Demikian juga memberi kesan bahwa rumah tersebut milik sang isteri, sekalipun yang bersusah payah membangunnya adalah suami.

Hebatnya, hanya ada satu rumah yang tidak di-*idhafah*-kan kepada isteri/perempuan yaitu dalam kasus isteri yang terbukti melakukan perzinahan/selingkuh dan ada saksi empat orang yang melihatnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 15

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفُحْشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاَسْتَشْهَدُوا عَلَيْهِنَّ اَرْبَعَةً مِّنْكُمْ فَاِنْ شَهِدُوا فَاَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ اَوْ يَجْعَلَ اللهُ لَهُنَّ سَبِيْلًا (١٥)

Artinya: "Artinya: "Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya.""

Perhatikan kata *al-buyut* (الْبُيُوتِ) "Rumah" yang tidak lagi di-*idhafah*-kan kepada mereka perempuan (هن) untuk memberi kesan bahwa jika isteri melakukan perselingkuhan dan terbukti dengan empat saksi, maka barulah isteri/wanita tersebut kehilangan hak milik atas rumah yang dibangun suaminya. Sang suami berhak memulangkan sang isteri ke rumah orang tuanya tanpa mendapatkan hak apaun dari suaminya termasuk rumah yang dibangunnya.

Pesannya, wahai para suami! Rumah yang kalian bangun dengan susah payah adalah milik isteri kalian, hingga ketika kalian sudah menceraikannya sekalipun. Kalian baru berhak mengambil rumah itu dari merela ketika mereka sudah menikah lagi atau kalian mendapati mereka berselingkuh dan kalian mampu menghadirkan empat orang saksi terhadap mereka.

Guru dan Bukan Hanya Orang Shalih

Dalam surat al-A'raf [7]: 170, Allah swt berfirman;

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ
(١٧٠)

Artinya: “Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menya-nyikan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan.”

Kata *yumassikuna bi al-kitab* (يُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ) oleh banyak mufassir dipahami sebagai orang-orang yang berpegang teguh dengan al-Kitab. Tentu saja pemahaman seperti demikian tidak sepenuhnya keliru, karena memang secara harfiah kata *yumassikuna* (يُؤْمِنُونَ) adalah bentuk *mudhari'* (المضارع) “present continuous” dari kata *masaka* (مسك) yang artinya “memegang”. Akan tetapi, ada beberapa indikator yang harus menjadi perhatian dalam struktur kalimatnya untuk bisa memahami makna dari kata *yumassikuna* (يُؤْمِنُونَ) pada ayat di atas.

Pertama, bentuk kata *yumassikuna* (يُؤْمِنُونَ) yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja tambahan satu huruf dengan pola *tafil* (تفعيل) yang menunjukkan makna *muta'addi* (متعدي) “Transitif”. Sehingga, kata *yumassikuna* (يُؤْمِنُونَ) harusnya dipahami orang yang aktif menjadikan orang lain berpegang teguh dengan al-Kitab dan mereka adalah para guru yang mengajarkan al-Qur'an kepada manusia.

Dua, sifat mereka yang disebut *yumassikuna* (يُؤْمِنُونَ) terdapat di akhir ayat yaitu *mushlihun* (المصلحون) “Orang yang menjadikan orang lain baik” yang juga menunjukkan makna aktif, dan mereka tidak disebut

dengan sifat *shalihun* (الصالحون) “Orang-orang shalih”. Dan perlu diingat orang yang bisa menjadikan orang lain baik dan shalih hanyalah para guru yang mengajarkan al-Qur’an kepada manusia.

Dari sini dipahami bahwa guru itu bukan hanya orang berpegang teguh dengan al-Kitab, namun juga menjadikan orang lain mengerti dan berpegang teguh dengan al-Kitab. Dari sini juga dipahami bahwa guru mengajarkan al-Kitab bukan hanya orang shalih (الصالح) yang secara individual pasti baik, namun dia juga seorang *mushlih* (المصلح) yang terus berupaya sekuat tenaga menjadikan orang lain baik seperti dirinya.

Pesannya, karena guru bukan orang shalih tapi seorang yang *mushlih*, maka wajar para guru menjadi manusia yang paling bahagia setelah matinya karena dia telah menjadi sebab bagi banyak orang menjadi shalih dan itulah pahala yang terus mengalir untuknya. Bersyukurlah anda yang terpilih menjadi seorang guru, apalagi guru yang mengajarkan al-Qur’an.

Ringannya Ibadah di Hari Jum’at

Dalam surat al-Jumu’ah [62]: 9, Allah swt berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Ayat ini menjelaskan tentang ketentuan shalat Jum'at, di mana disebutkan bahwa apabila kamu dipanggil untuk shalat di hari Jum'at, maka bersegeralah menuju rumah Allah swt (إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ). Ada beberapa hal menarik dari redaksi ayat ini;

Pertama, ibadah di hari Jum'at disebut dengan *min yaumi al-jumu'ah* (من يَوْمِ الْجُمُعَةِ) yang sejatinya boleh diungkapkan dengan pola lain, seperti *yauma al-jumu'ah* (يوم الجمعة) atau *fi al-jumu'ah* (في الجمعة) yang secara harfiah bisa diterjemahkan sama "Di hari Jum'at". Akan tetapi, Allah swt memilih ungkapan *min yaumi al-jumu'ah* (من يوم الجمعة) karena ada maksud dan makna tertentu.

Jika ungkapannya *yauma al-jumu'ah* (يوم الجمعة), maka demikian berarti siang harinya secara keseluruhan (الظرفية), mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Demikian karena makna *yauma* (يوم) lazimnya adalah "siang". Demikian salah satunya seperti ketika Allah swt menyebutkan hukuman untuk kaum 'Ad yang diputar angin puyuh selama tujuh malam dan delapan hari dengan pilihan kata (يوم) untuk menunjukan makna siang. Demikian disebutkan dalaam surat al-Haqqah [9]: 6-7

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ (6) سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَتَمَيمَةً أَيَّامٍ
حُسُومًا فَتَرَى الْفُؤَمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ (7)

Artinya: "Adapun kaum Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."

Sedangkan kata *fi al-jumu'ah* (في الجمعة) menunjukkan makna totalitas hari jum'at selama 24 jam mulai dari terbenam matahari Kamis sore hingga terbenam matahari pula di Jum'at sore. Karena itulah, Bani Israel pernah diwajibkan beribadah di hari Sabtu sebagai hari suci mereka, maka ibadah mereka di hari Sabtu itu diungkapkan dengan pilihan kata *fi al-sabti* (في السبت) yang menunjukkan ibadah mereka di hari Sabtu adalah total selama 24 tanpa tanpa boleh bekerja. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 65

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ
(٦٥)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina"."

Sementara kata *min yaum al-jumu'ah* (من يوم الجمعة) menunjukkan makna sebagian kecil dari siang hari Jum'at saja, mungkin hanya satu jam atau boleh jadi kurang. Demikian karena preposisi *min* (من) menunjukkan makna *tab'idh* (التبعيض) "Sebagian, kecil, sedikit". Dengan demikian Allah swt tidak meminta umat nabi Muhammad saw beribadah hari Jum'at pada semua hari atau separoh harinya, namun hanya sedikit saja di bagian siang harinya itu dan itulah kenapa Allah swt berfirman agar mereka meninggalkan sebentar bisnis mereka saat mendengar panggilan tersebut (وَدَرُّوا رَبِّيعَ) dan mereka diperintahkan kembali ke tempat pekerjaan mereka setelah ibadah yang sebentar tersebut selesai (فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ (وَأَبْتَعُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

Dua, pilihan kata berjalan menuju masjid di hari jum'at adalah *fas'au* (فاسعوا) bukan *famsyu* (فامشوا) yang secara

harfiyah berarti berjalan dengan kencang dan cepat seperti berlari. Demikian karena kata *sa'a* (سعى) menunjukkan makna kecepatan seperti disebutkan dalam surat al-Qashash [28]: 20

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ. (٢٠)

Artinya: “Dan datanglah seorang laki-laki dari pojok kota sambil berlari kencang..”

Berbeda dengan *famsyu* (فامشوا) yang makna berjalan lambat dan santai, demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mulk [67]: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ (١٥)

Artinya: “Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Dengan pilihan kata *fas'au* (فاسعوا) “berlari cepat” untuk menuju masjid di hari Jum’at memberi kesan bahwa seorang tidak boleh santai dan lambat ke masjid di hari Juma’at. Setiap laki-kai beriman haruslah datang ke masjid di hari Juma’at dengan cepat dan segera bahkan datang lebih awal sebelum khutbah di mulai karena memang waktunya sedikit saja.

Pesannya, adalah aneh perilaku manusia yang hanya diminta sedikit waktu untuk ibadah, namun tetap saja masih terlambat datang ke masjid di hari Jum’at.

Keberuntungan Pada Sebagian

Dalam surat al-Jumu'ah [62]: 10, Allah swt berfirman;

فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

Artinya: "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

Ayat ini berisi perintah Allah swt agar umat Islam segera bertebaran di muka bumi setelah selesai shalat untuk mencari karunia Allah swt agar hidup mereka menjadi sukses dan beruntung. Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan manusia mencari bagian dunia mereka, maka Allah swt menggunakan objek dengan tambahan preposisi *min* (من) yaitu *wabtaghu min fadhllillah* (وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ) "Carilah sebagian karunia Allah swt", dan Allah swt tidak menggunakan redaksi dengan objek langsung yaitu *wabtaghu fadhllillah* (وَابْتَغُوا فَضْلَ اللَّهِ) "Dan carilah karunia Allah swt". Kenapa Allah swt memilih menggunakan preposisi *min* (من) dan tidak dengan pilihan objek yang bersifat langsung?

Demikian karena *min* (من) menunjukkan makna *tab'idh* (التبعيض) "Sebagian, sedikit" yang memberi kesan bahwa seseorang tidak boleh rakus dan ambisius dengan perkara dunia. Dia hanya boleh mengambil sebagian kecil saja sesuai kebutuhan dan kecukupan untuk dirinya dan keluarganya. Dan itulah rahasianya kenapa ayat ini ditutup dengan kata *tuflihun* (تفليحون) "Kamu pasti beruntung", karena keberuntungan dan kebahagiaan hidup itu jika anda sudah merasa cukup dan puas dengan dunia yang diperoleh sekalipun hanya sebagian atau sedikit dalam hitungan manusia. Mengejar dan memburu dunia tanpa

batas, hanya akan menjadikan anda celaka dan sengsara karena anda akan lelah dan capek dalam mengejanya dan andai anda berhasil mengumpulkannya maka anda akan semakin capek dan lelah untuk menjaganya. Ingat bahwa sikap rakus dan abisisus inilah yang menjadikan nabi Adam celaka saat tergiur dengan hidup tanpa limit dan kekuasaan tanpa batas hingga dia terusir dari sorga seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thahah [20]: 120-121

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ
(١٢٠) فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوْءُهُمَا وَطَفَعَا خِصْفَانٍ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ
الْجَنَّةِ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ (١٢١)

Artinya: "Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia."

Pesannya, carilah dunia tapi jangan ambisius dan rakus, karena sikap ambisi dan tamak hanya akan menjadikan anda celaka.

Bisnis dan Permainan Dalam Taqdim

Dalam surat al-Jumu'ah [62]: 11, Allah swt berfirman;

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ
وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزُقِينَ (١١)

Artinya: "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki."

Ayat ini menjelaskan sebuah peristiwa yang terjadi di masa Rasulullah saw. Di mana saat beliau sedang berkhotbah di hari Jum'at, tiba-tiba datang komoditas dagangan yang sangat dibutuhkan masyarakat Madinah dan menjanjikan keuntungan yang besar bagi mereka yang sebegini besarnya adalah para pedagang. Melihat ada barang dagangan yang menjanjikan keuntungan besar itu, mereka berhamburan menuju kafilah dagang tersebut dan meninggalkan Nabi saw sedang berkhotbah bersama segelintir sahabat yang masih bertahan yang jumlahnya menurut sebagian tidak lebih dari dua belas orang saja. Karena itu turunlah ayat ini yang menjelaskan bahwa pahala mendengarkan khutbah Jum'at jauh lebih besar dari semua keuntungan dagang yang akan mereka peroleh sebesar dan sebanyak apapun hitungannya.

Ada hal yang menarik secara redaksional dari ayat di atas;

Pertama, ketika Allah swt menyebutkan perilaku sebagian sahabat yang meninggalkan ibadah Jum'at karena urusan perdagangan dan permainan, maka kata *tijarah* (تجارة) "Perdagangan" diletakan lebih dahulu dari kata *lahwun* (لهو) "Permainan" seperti dalam firman-Nya *wa idza ra'au tijaratan aw lahwana infadhdu ilaiha wa tarakuka qa'iman* (وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا) "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah)". Demikian memberi isyarat bahwa yang paling utama menggoda manusia dan memalingkannya dari ibadah adalah urusan harta dan keuntungan materi, bukan urusan permainan dan kesenangan. Demikian karena *taqdim* (التقديم) "Mendahulukan sesuatu" menunjukkan makna *afdhaliyah wa ahammiyah*

wa aghlabiyah (الأفضلية والأهمية والأغلبية) “lebih utama, lebih penting dan lebih dominan”.

Dua, ketika Allah swt mmenyebutkan bahwa pahala ibadah lebih baik dari keuntungan bisnis dan permainan, maka kata *lahwu* (اللهو) “Permainan” diletakan lebih dahulu dari kata *tijarah* (التجارة) “Bisnis” seperti dalam firman-Nya *ma ‘indallah khairun min al-lahwi wa min al-tijarah* (مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهِو وَمِنَ التِّجَارَةِ) “Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan”. Demikian karena redaksinya dalam konteks perbandingan yaitu *khairun* (خير) “lebih baik” yang tentu saja membandingkan itu harus dengan sesuatu yang dimiliki semua orang. Dalam hal ini permainan atau kesenangan adalah sesuatu yang dimiliki semua orang dengan ragam bentuknya, sementara perdagangan, bisnis dan perniagaan tidak semua orang melakoni atau memilikinya. Karena itu didahulukan letak *lahwu* (لهو) “Permainan” dari *tijarah* (تجارة) “Bisnis” dalam konteks bandingan dengan pahala agar semua oarng merasa rugi ketika meninggalkan ibadah Jum’at akibat kelalaian mereka oleh apapun kesenangan yang mereka miliki.

Pesannya, begitulah sempurnanya susunan redaksi al-Qur’an yang mustahil akan anda temukan ada ketimpangan di dalamnya. Subhanallah!

Kenapa Sabar Mendahului Shalat?

Taqdim (التقديم) “Mendahulukan posisi satu kata”, lazimnya menunjukan makna *afdhaliyah wa ahammiyah* (الأفضلية والأهمية) “Lebih utama dan lebih penting”. Karena itu,

misalnya ketika Allah swt menyebutkan dua malaikat yang utama Jibril dan Mika'il dari semua malaikat, maka nama Jibril disebutkan lebih dahulu karena Jibril lebih utama dari Mika'il karena ia adalah pemimpinnya para malaikat. Demikian seperti dalam firman-Nya al-Baqarah [2]: 98

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ
(٩٨)

Artinya: "Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan manusia agar meminta pertolongan dengan sabar dan shalat, maka kata sabar selalu disebutkan mendahului kata shalat. Demikian misalnya;

Pertama, dalam surat al-Baqarah [2]: 45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥)

Artinya: "Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,"

Dua, dalam surat al-Baqarah [2]: 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Demikian memberi kesan bahwa sabar lebih utama (الأفضل) daripada shalat. Shalat adalah ibadah pokok dan menjadi penyelamat pertama manusia di akhirat saat dihisab, namun sabar nilainya jauh lebih besar dan lebih sempurna dari ibadah shalat. Karena itulah, kelak

penduduk surga akan disambut di depan pintu surga oleh para malaikat dengan ucapan selamat atas kesabaran kalian, bukan selamat karena shalat kalian. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Ra'd [13]: 24

سَلِّمْ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ (٢٤)

Artinya: "(sambil mengucapkan): "selamat karena kesabaran kamu".
Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."

Dari sini dipahami bahwa ibadah pasif terkadang nilainya lebih besar dari ibadah aktif. Shalat adalah ibadah aktif, di mana dengan mengerjakan shalat maka seseorang sedang melaksanakan apa yang diperintahkan Allah swt kepadanya. Sedangkan sabar adalah ibadah pasif, di mana dengan sabar berarti seseorang berupaya menahan diri dari segala bentuk hal yang tidak menyenangkan termasuk dalam perkara yang dilarang Allah swt. Dan nilai menahan diri dari larangan Allah swt, ternyata lebih utama dari nilai mengaktifkan anggota tubuh untuk melaksanakan perintah-Nya.

Pesananya, jika anda tidak atau belum mampu berbuat baik secara aktif dengan mengerjakan perintah-Nya yang bersifat tambahan, minimal anda berupaya menahan diri untuk tidak melanggar larangan-Nya, niscaya hal itu cukup bagi anda untuk menjadi jalan menuju surga Allah swt.

Kenapa Sabar Menghadapi Penguasa Itu Afrigh?

Dalam surat al-Baqarah [2]: 250, Allah swt berfirman;

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٥٠)

Artinya: "Tatkala mereka nampak oleh Jalut dan tentaranya, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdo'a: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir."

Begitu juga dalam surat al-A'raf [7]: 126, Allah swt berfirman;

وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ (١٢٦)

Artinya: "Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami". (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)."

Ayat pertama merupakan doa raja Thalut dan pasukannya yang beriman ketika hendak menghadapi raja Jalut dengan pasukannya yang sangat kuat, dan terkenal zalim, brutal serta sadis. Ayat kedua adalah doa tukang sihir yang beriman saat menghadapi eksekusi vonis mati dari Fir'aun dan tentaranya yang dikenal zalim, sadis dan brutal. Baik pasukan Thalut maupun tukang sihir yang beriman sama-sama meminta agar mereka diberi kesabaran (رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا) menghadapi fitnah hidup terbesar dalam hidup mereka yaitu penguasa zalim. Apa maksud dari ungkapan *rabbana afrigh 'alaina shabran* (رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا) "Ya Tuhan tuangkanlah kesabaran atas diri kami"?

Pertama, kata *shabran* (صبرا) "kesabaran" dalam doa mereka diungkapkan dalam bentuk *nakirah* (النكرة) "Indefinit" bukan *ma'rifah* (المعرفة) "definit" yaitu *al-shabar* (الصبر) untuk menunjukkan makna *ta'zhim* (التعظيم) "Besar dan unlimited". Demikian memberi isyarat bahwa kesabaran yang mereka minta adalah

kesabaran yang mutlak, tanpa batas, unlimited serta paling besar sesuai dengan makna *nakirah* (النكرة) “indefinit”.

Dua, pilihan kata *afrigh* (أفرغ) “tuangkanlah” memberi kesan kesabaran yang maksimal, sempurna dan total. Demikian karena kata *afrigh* (أفرغ) adalah bentuk imperative dari kata kerja *faragha* (فرغ) yang berarti “Kosong”. Kata *afrigh* (أفرغ) makna harfiyahnya adalah gelas atau wadah yang berisi penuh dengan air, lalu semua airnya dituangkan ke wadah lain tanpa meninggalkan jejak sedikitpun sehingga gelas dan wadah tersebut benar-benar kosong, maka itulah yang disebut *afrigh* (أفرغ). Dengan pilihan kata *afrigh ‘alaina shabran* (أفرغ عَلَيْنَا صَبْرًا) memberi kesan bahwa jika ada kesabaran itu 100, maka tuangkanlah semuanya kepada kami tanpa menyisakan sedikitpun hingga semua kesabaran itu dengan segala bentuk dan jenisnya sempurna kami terima dan kami miliki.

Demikian memberi kesan bahwa kesabaran yang paling berat, paling sempurna dan tanpa batas adalah kesabaran menghadapi pemimpin dan penguasa zalim. Dari sini dipahami bahwa ternyata sabar yang paling berat dan paling agung itu adalah bersabar ketika anda hidup di bawah penguasa zalim.

Traveling dan Wawasan Hud-Hud

Nabi Sulaiman adalah nabi yang diberikan karunia yang sangat banyak, salah satunya adalah ilmu dan wawasan yang luas hingga dia bisa mengetahui bahwa semua makhluk termasuk hewan dan jin. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 16

وَوَرِثَ سُلَيْمٌ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ (١٦)

Artinya: "Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata".

Hebatnya, ternyata ada makhluk kecil bernama Hud-Hud yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki nabi Sulaiman. Demikian seperti terlihat dari ungkapan Hud-Hud kepada nabi Sulaiman dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 22

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحْطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ (٢٢)

Artinya: "Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini".

Ternyata, salah satu rahasia kenapa Hud-Hud memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki nabi Sulaiman adalah kebiasannya terbang jauh ke negeri-negeri lain sehingga dia banyak melihat dengan mata kepalanya kemajuan dan peradaban bangsa lain yang tidak diketahui banyak orang hingga nabi Sulaiman sekalipun.

Dari sini dipahami bahwa semakin banyak anda berjalan, semakin banyak yang anda lihat. Dan semakin banyak anda melihat negeri orang, maka semakin laus pula wawasan dan cakrawala anda. Wajar, ada pepatah mengatakan, "Seperti katak dalam tempurung" yang memberi kesan bahwa semakin terkurung seseorang di

satu tempat, semakin picik cara fikir dan cara pandangnya terhadap dunia lain.

Pesannya, berjalanlah sejauh dan sebanyak mungkin, agar anda memiliki kekayaan dalam wawasan dan cara pandang hidup.

Nabi Musa pun Sedih Drendahkan

Dalam surat al-Kahfi [18]: 73, Allah swt berfirman;

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (٧٣)

Artinya: "Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".

Ayat ini adalah penggalan kisah nabi Musa ketika belajar kepada nabi Khidhr, di mana Nabi Musa melanggar aturan nabi Khidhr, saat dilarang bertanya dan menegurnya terhadap apapun yang dilakukannya. Ternyata nabi Musa tidak mampu menahan diri saat melihat nabi Khidhir membocorkan kapal yang mereka tumpangi. Menyadari dia telah berbuat salah, maka dia langsung meminta maaf dan memohon agar nabi Khidhr tidak menghukumnya dengan sesuatu yang menyakitkan perasaannya.

Menariknya, ketika nabi Musa as meminta kepada nabi Khidhir agar tidak menghukumnya dengan sesuatu yang menyakitinya, maka dia menggunakan kata *wala turhiqni* (وَلَا تُرْهِقْنِي) "Jangan engkau membebani saya". Kata *turhiqni* (ترهق) berasal dari kata *rahaqa* (رهق) yang secara harfiah berarti "Hina atau rendah", seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qalam [68]: 43

حُشِعَةً أَبْصَرُهُمْ تَرَهِفُهُمْ ذِلَّةً وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَلِيمُونَ
(٤٣)

Artinya: "(dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera."

Kata *rahaqa* (رهق) atau *tarhaqu* (ترهق) kemudian diubah menjadi bentuk transitif *turhiqu* (ترهق) untuk menunjukkan makna mengeluarkan kata atau kalimat dengan nada menghina dan merendahkan pihak lain yang telah melakukan kesalahan. Nabi Musa as meminta kepada nabi Khaidhr agar tidak merendahkan atau menghina dirinya sekalipun dia sadar telah berbuat salah, karena kata dan kalimat yang bernada menghina atau merendahkan itu sangat menyakitkan bagi perasaan penerimanya. Dan dari sini dipahami bahwa sekalipun ada orang yang jelas dan nyata telah berbuat salah, maka hindarilah ungkapan yang bernada merendahkan apalagi menghina dan mencela dirinya, karena kata-kata itu akan membuat hatinya terluka.

Karena itu, wahai saudaraku! Jika sekelas nabi Musa saja merasa takut dan sakit ketika direndahkan, diremehkan, direndahkan dan dihinakan padahal dia sudah nyata berbuat salah, maka bagaimana mungkin seorang ustazd yang hanya manusia biasa yang belum pasti berbuat salah, namun anda beramai-ramai membullinya, menghinanya, mencacinya hingga mengatakan dirinya kafir di media hanya karena berbeda pendapat dengan anda. Pastilah hatinya akan sangat sakit dan terluka, dan anda akan bertanggung jawab kelak di akhirat terhadap harga dirinya yang telah anda rendahkan.

Pesannya, mencela, menghina, merendahkan apalagi mencap kafir saudara seiman, bukanlah akhlaknya para nabi. Berhentilah!

Bagaimana Kadar Iman Kita?

Dalam surat al-Taubah [9]: 92, Allah swt berfirman;

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا
وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ (٩٢)

Artinya: "dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan."

Ayat ini menjelaskan kondisi jiwa sebagian sahabat yang sangat terpukul dikarenakan fisik mereka yang lemah sehingga tidak berkesempatan ikut berperang bersama Nabi saw. Di sisi lain mereka ingin menjadi donator perang agar pasukan Islam memiliki logistic yang cukup untuk berjuang, namun mereka juga tidak bisa melakukannya karena memang mereka tidak memiliki apapun untuk diinfaqkan. Nabi saw pun memberi izin kepada mereka untuk tidak ikut berperang dan tidak ikut menyumbang karena keterbatasan yang mereka miliki baik fisik maupun materi. Apa yang terjadi pada mereka semua?

Semua sahabat yang tidak bisa ikut berperang karena keterbatasan fisik dan tidak bisa menyumbang karena miskin hingga mereka melewati kesempatan mendapatkan pahala menjadi sangat sedih. Mereka digambarkan bukan hanya sekedar menangis (يبكون), namun mengalirkan air

mata yang tidak berhingga seperti banjir bah karena sedih (وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ). Begitulah kondisi jiwa para sahabat yang keimanan mereka berada di level paling tinggi, hingga ketika mereka tertinggal dari satu kebaikan saja, maka air mata mereka bercucuran seperti banjir besar. Maka, seperti apakah lagi derasnya cucuran air mata mereka saat terlanjur berbuat maksiat dan berdosa kepada Allah swt?

Pesannya, jika para sahabat tertinggal saja dalam melakukan satu amal kebajikan sudah berurai air mata, maka bagaimanakah dengan kita yang bahkan setelah berbuat maksiatpun tidak pernah mampu meneteskan setetes airpun sebagai bentuk penyesalan. Karena itu, jangan pernah membandingkan iman kita dengan para sahabat Nabi saw, karena iman kita tidak senilai ujung kuku keimanan mereka.

Zikir Mata, Membaca

Dalam surat al-Kahfi [18]: 101, Allah swt berfirman;

الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنِ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْمَعُونَ سَمْعًا (١٠١)

Artinya: "yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari zikir kepada-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar."

Dari ungkapan *a'yunuhum fi ghitha' 'an zikri* (*أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنِ ذِكْرِي*) "dan mata mereka terhalang dari zikir" memberi kesan bahwa zikir bukan hanya monopoli hati ataupun lidah. Ternyata, mata juga disebut berzikir dan zikirnya adalah bahwa anda melihat atau membaca sesuatu yang bisa mengingatkan anda kepada Allah swt. Dan membaca al-Qur'an adalah zikir mata yang paling

hebat karena dengan melihat mushhaf saja sudah pasti mengingatkan anda kepada Allah swt. Karena itu, jika anda membaca al-Qur'an, maka pandanglah mushaf sekalipun anda hafal ayat yang anda baca. Sebab, dengan membaca al-Qur'an sambil melihat mushhaf, paling tidak anda telah memberi kesempatan kepada mata anda untuk berzikir dan mendapatkan kebaikan tambahan darinya.

Pada sisi lain Allah swt telah menegaskan bahwa manusia yang banyak berzikir, niscaya hatinya akan menjadi lapang sebagaimana dijanjikan Allah swt dalam surat al-Ra'd [13]: 28. Sebaliknya, jika manusia yang berpaling dari zikir, maka hatinya akan sempit, dan sesak seperti disebutkan dalam surat Thaha [20]: 124. Maka, jika manusia banyak membaca, maka dipastikan dia akan mendapatkan kelapangan hati dan fikiran, karena membaca adalah bagian dari zikir yang menenangkan hati.

Pesannya, biasakan melihat mushhaf saat anda membaca al-Qur'an, sekalipun anda hafal ayat yang sedang anda baca, supaya mata anda pun dihitung beribadah dan berzikir kepada Allah swt.

Kiamat dan Kapal

Kapal yang telah lepas dari ikatannya di dermaga dan siap berjalan mengarungi lautan lepas disebut dengan kata *rasa* (رسا) *yarsu* (يرسو). Dan karena itulah, kapal yang sudah berlayar disebut *mursa* (مرسا) sebagaimana kata ini disebut dalam doa nabi Nuh saat berdoa kepada Allah swt di kala kapalnya sudah mulai mengarungi ombak besar. Demikian seperti disebutkan dalam surat Hud [11]: 41

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرسَهَا إِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ (41)

Artinya: "Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan masa datangnya kiamat, maka masa datangnya kiamat juga disebut dengan kata *mursa* (مرسا) seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nazi'at [79]: 42

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا (٤٢)

Artinya: "(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya?."

Dengan disebutnya masa kiamat dengan *mursaha* (مرساها) memberi kesan bahwa hari kiamat seperti seorang yang hendak berlayar mengarungi lautan lepas yang sangat luas dan dalam. Dalam perjalanan yang jauh dan panjang itu tidak ada yang bisa membantunya untuk bisa sampai ke tujuan kecuali hanya bekal yang berhasil dikumpulkan dan dibawa masuk ke dalam kapalnya. Adapun yang tertinggal di daratan betapapun banyaknya, hanya akan menjadi penyesalan karena tidak sedikitpun akan memberi kebaikan kepadanya karena sudah ditinggalkan. Karena itu, semakin banyak bekal yang bisa anda masukan ke dalam kapal bersama anda, maka semakin mudalah perjalanan anda mengarungi panjang dan ganasnya lautan lepas yang akan anda arungi.

Pesannya, selagi kapal anda masih di dermaga, maka kumpulkan bekal anda sebanyak mungkin, segeralah muat ke dalam kapal anda sebanyak yang anda mampu, dan bawalah semua yang anda kumpulkan di "daratan" dunia ini bersama anda dalam pelayaran menuju sorga "pulau impian anda'.

Wajah atau Hati?

Sepuluh saudara Yusuf bersepakat untuk membuang Yusuf ke tempat yang jauh dengan tujuan agar mereka kembali mendapat “wajah” ayah mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 9.

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضاً يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ (٩)

Artinya: “Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya wajah (perhatian) ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik”.

Faktanya, setelah mereka berhasil menyingkirkan Yusuf dari pandangan ayah mereka, justru wajah ayah mereka semakin jauh dan berpaling dari mereka. Demikian seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 84

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَعَىٰ عَلَىٰ يُونُسَفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ (٨٤)

Artinya: “Dan Yakub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: “Aduhai duka citaku terhadap Yusuf”, dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).”

Ada beberapa pesan dari ayat ini;

Pertama, anda tidak akan mendapat kebaikan dengan cara menyingkirkan orang lain yang anda anggap sebagai kompetitor.

Dua, anda keliru jika mengejar “wajah” manusia tanpa berupaya merebut hatinya, karena hanya dengan merebut hati anda akan mendapatkan dirinya secara tital.

Pendidikan Karakter dalam Ittiba'

Ketika nabi Musa as disuruh belajar kepada nabi Khidhr, maka nabi Musa as tidak berkata kepada nabi Khidhr, "Ajarkanlah saya ilmu!". Namun, nabi Musa as berkata kepada nabi gurunya, "Bolehkah saya mengikuti anda?". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رَبُّكَ (٦٦)

Artinya: "Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Kenapa nabi Musa as meminta izin untuk mengikuti nabi Khidhr bukan meminta izin belajar? Demikian karena nabi Musa as tidak lagi membutuhkan ilmu karena ilmunya sudah datang dari Allah swt berupa suhuf dan kitab Taurat. Perkara yang dibutuhkan nabi Musa adalah pendidikan karakter karena Musa memiliki sifat dan karakter buruk yaitu suka tergesa-gesa (QS. Thaha [20]: 83), suka marah dan emosional (QS. Thaha [20]: 86), serta rasa sabar yang tipis (QS. Al-Kahfi [18]: 82). Dan untuk mendidik karakter seseorang keberadaan guru yang berilmu tidak diperlukan, namun sosok guru yang bisa menjadi contoh dan teladanlah yang dibutuhkan.

Wajar pula, kenapa semua umat Islam diperintahkan mengikuti nabi Muhammad saw (فاتبعوني), bukan belajar kepada beliau seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٣١)

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Kenapa perintah Allah swt kepada umat Islam bukan belajar kepada nabi Muhammad saw, tapi *ittiba'* (اتباع) "Mengikuti"?

Pertama, karena belajar terbatas waktunya hanya di masa Nabi saw hidup dan kesempatan itu hanya diperoleh parasa sahabat saja. Sedangkan *ittiba'* (اتباع) "Mengikuti" tidak selalu harus bertemu beliau, karena ada contoh dan keteladanan yang beliau tinggalkan dan bisa diikuti hingga akhir zaman.

Dua, karena belajar terbatas hanya pada makna pemberian ilmu dan pengetahuan dan muaranya menjadikan seorang alim atau ahli ilmu. Sedangkan *ittiba'* (اتباع) adalah upaya membentuk akhlak dan prilaku seseorang dan muaranya adalah manusia yang berkarakter, dan inilah yang diinginkan Islam dari umatnya yaitu manusia yang berakhlak mulia (مكارم الأَخلاق).

Pesannya, adalah bagus jika anda menjadi ahli ilmu, tapi nilai anda tidak lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki akhlak dan karakter yang kuat.

Hebatnya Shadaqah

Shadaqah adalah di antara ibadah yang paling menyelamatkan manusia setelah kematiannya, hingga semua orang yang mati merindukan untuk bisa bershadaqah (QS. Al-Muafiqun [63]: 10). Selain kebaikan

akhirat, terdapat sekian banyak kebaikan shadaqah bagi pelakunya.

Pertama, shadaqah akan membersihkan jiwa seseorang dari segala kotoran dan penyakitnya seperti hasad, kikir, sombong dan sebagainya. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Taubah [9]: 103

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Dua, shadaqah akan mengokohkan jiwa pelakunya, hingga dia tidak mudah goncang dan ambruk ketika menghadapi kesulitan dan terpaan badai kehidupan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ أَبْغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَوْبِيحًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ
بَرِّيحَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٢٦٥)

Artinya: "Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat."

Tiga, shadaqah akan menghapus dosa hingga dia menghadap Allah swt saat kematiannya seperti hari

dilahirkan ibunya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَبِعَمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (٢٧١)

Artinya: “Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Empat, shadaqah akan menghilangkan rasa takut dan cemas dalam kehidupan seseorang. Karena orang yang kikir biasanya hidup dalam ketakutan dan kecemasan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 274

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٢٧٤)

Artinya: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Keteladanan dalam Taukid

Siyaq (السياق) “Konteks” adalah salah satu hal yang mesti diperhatikan untuk menemukan makna dari beberapa ungkapan yang mirip dan berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Ahzab [33]: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Dua, surat al-Mumtahanah [60]: 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا
مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ... (٤)

Artinya: "Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah..."

Kedua ayat ini secara redaksional mirip, dan temanya pembicaraannya juga mirip yaitu keteladanan nabi Muhammad saw dan keteladanan nabi Ibrahim as. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada keduanya;

Pertama, surat al-Ahzab ayat 21 dimulai dengan dua taukid (التوكيد) "Kata penguat" yaitu *lam* (ل) dan *qad* (قد) yaitu *laqad* (لَقَدْ) "Sungguh, benar-benar". Sedangkan surat al-Mumtahanah ayat 4 dimulai hanya dengan satu taukid (التوكيد) "Kata penguat" yaitu *qad* (قَدْ) "Sungguh". Demikian memberi kesan bahwa keteladanan dalam surat al-Ahzab ayat 21 lebih kuat dan lebih sempurna karena ada dua kata penguat.

Dua, pada surat al-Ahzab ayat 21 dan al-Mumtahanah ayat 6 kedua kata 'amil-nya sama dihukumkan dengan *muzakkar* (المذكر) "Maskulin" yaitu *kana lakum* (كَانَ لَكُمْ)

“Adalah untukmu”. Sedangkan dalam surat al-Mumtahanah ayat 4 ‘amil-nya dihukumkan sebagai *mua’annats* (المؤنث) “Feminim” yaitu *kanat lakum* (كانت لكم) “Adalah untukmu”. Demikian memberi kesan bahwa bahwa keteladanan dalam surat al-Ahzab ayat 21 lebih kuat karena kata maskulin memiliki makna lebih kuat dibandingkan kata feminim.

Kenapa keteladanan dalam surat al-Ahzab ayat 21 lebih kuat dan lebih sempurna dibandingkan keteladanan dalam surat al-Mumtahanah ayat 4?

Pertama, karena surat al-Mumtahanah ayat 4 keteladannya berasal dari nabi Ibrahim as (فَدَكَانَتْ لَكُمْ (أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ). Sedangkan, surat al-Ahzab ayat 21 keteladannya adalah dari nabi Muhammad saw (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ). Tentu saja keteladanan nabi Muhammad jauh lebih kuat dan lebih sempurna yang memang sudah dijamin Allah swt bahwa beliau manusia yang berada dipuncak akhlak dibandingkan semua makhluk-Nya hingga akhlak para nabi sekalipun (QS. Al-Qalam [68]: 4).

Dua, keteladanan nabi Muhammad dalam surat al-Ahzab ayat 21 dalam konteks orang-orang beriman yang sangat mengharapkan bertemu Allah swt dan kebahagiaan akhirat serta lidah mereka banyak berzikir (لَمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا). Adapun keteladanan nabi Ibrahim dalam surat al-Mumtahanah ayat 4 disebutkan dalam konteks kaumnya kafir dan durhaka (إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ). Tentu saja orang beriman akan lebih sungguh-sungguh meneladani nabi mereka dibandingkan kaum kafir dan durhaka yang jangankan untuk meneladani nabi mereka, hingga untuk menerima nasehatpun mereka sangat sulit dan berat.

Pesannya, semakin tebal keyakinan seseorang dengan Allah dan akhirat, semakin banyak lidah seorang berzikir, maka semakin mudah pula dia mengikuti dan mencontoh kebaikan yang datang kepada mereka.

“Tiga Serangkai”

Dalam surat Ali Imran [3]: 18, Allah swt berfirman;

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٨)

Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dalam ayat ini Allah swt menyebutkan Zat-Nya (إِلَهٌ), para malaikat (وَالْمَلَائِكَةُ) dan orang-orang berilmu (وَأُولُو الْعِلْمِ) dalam satu kesatuan. Demikian memberi kesan bahwa di mana ada orang berilmu, maka situ ada rahmat Allah swt dan di sana juga berkumpul para malaikat mendoakan dan memintakan ampunan atas dosa mereka. Karena itu, jika anda ingin mendapatkan rahmat Allah swt dan doanya para malaikat, maka sering-seringlah duduk dan berkumpul bersama orang alim. Bahkan, tidurnya orang alimpun adalah kebaikan, karena dalam tidur mereka itupun tidak luput dari rahmat Allah swt serta doa dan istighfarnya para malaikat.

Bencana, Sebab, Akibat dan Tujuan

Dalam surat al-Rum [30]: 41, Allah swt berfirman;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan empat perkara yang saling terkait; Pertama, banyaknya bencana dan petaka yang terjadi baik di daratan maupun di lautan (ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ). Dua, sebab terjadinya bencana dan petaka itu adalah karena ulah tangan atau banyaknya dosa yang telah diperbuat manusia (بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ). Tiga, akibat dari dosa yang diperbuat itu adalah dirasakannya kepada mereka sebagian kehancuran dan kebinasaan sebagai bentuk hukuman atas mereka (لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا). Empat, tujuan dari musibah dan bencana itu agar manusia menyadari dosa serta kesalahannya dan kemudian mereka kembali bertaubat dan memperbaiki diri mereka (لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ).

Tiga Ketentuan Mimpi

Dalam surat Yusuf diceritakan tiga mimpi;

Pertama, mimpi Yusuf as seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 4-5

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سُجِدِينَ (٤) قَالَ لِيئَنِّي لَا تَقْضُصْ رُؤْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتَكَ فَيَكِيدُوا
لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٥)

Artinya: "(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku. Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Firman-Nya *la taqshush ru'yaka 'ala ikhwatika fayakidu laka kaidan* (لَا تَقْضُصْ رُؤْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتَكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا) "janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu" memberi pesan bahwa jangan menceritakan mimpi anda kecuali kepada orang terdekat dan itupun yang mencintai dan menyayangi anda. Jangan pernah menceritakan mimpi hingga kepada saudara sekalipun, jika mereka tidak senang dan tidak menyuaki diri anda.

Dua, mimpi teman Yusuf di dalam penjara seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 36

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي
أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِينَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ
الْمُحْسِنِينَ (٣٦)

Artinya: "Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku

membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami takbirnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (menakbirkan mimpi)."

Firman-Nya *inna naraka min al-muhsinin* (إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ) “sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang baik” memberi pesan bahwa tidak boleh menceritakan mimpi kecuali kepada orang yang sudah dikenal sebagai orang baik. Sebab, jika mimpi diceritakan kepada orang jahat, maka boleh jadi akan muncul kedengkian dari diri mereka atau mereka akan mencari takwil buruk dari mimpi itu untuk menakuti yang bermimpi.

Tiga, mimpi raja Mesir seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 46

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ (٤٦)

Artinya: “(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): “Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.”

Firman-Nya Yusuf *ayyuha al-shiddiq* (يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ) “Yusuf, hai orang yang amat dipercaya” memberi pesan mimpi tidak boleh diceritakan kecuali kepada orang berilmu yang dikenal kejujuran dan integritasnya. Sebab, jika mimpi diceritakan kepada orang bodoh dan tidak memiliki integritas, boleh jadi mimpi itu akan menjadi olok-olok baginya atau mungkin akan disebarkan pula kepada orang banyak untuk dijadikan lelucon dan candaan.

Pesannya, jika anda bermimpi, maka ceritakanlah mimpi anda kepada kerabat yang mencintai anda, atau orang yang memang terkenal jujur dan amanah, atau orang alim yang memiliki integritas, niscaya anda akan mendapatkan kebaikan dari mimpi tersebut.

Wallahu A'lam